Bagi orang beragama, membangun keyakinan merupakan persoalan mahapenting. Mengingat, kualitas dan keberhasilan keberagamaan seseorang ditentukan oleh ini. Akan tetapi, meraih peringkat yakin tidaklah semudah dibayangkan orang. Di samping memerlukan perjuangan diri (*jihad al-nafs*), pelik persoalannya sendiri secara rasional memerlukan ketekunan dan kesabaran. Dalam banyak hal, keberhasilan dalam melumat keraguan diri sangat menentukan ketegaran "tunas" keyakinan yang akan bertumbuh dalam diri seseorang.

Untuk tujuan di atas, buku yang ada di tangan pembaca budiman ini terbilang istimewa dan langka. Istimewa karena penulisnya berusaha membantu (tanpa harus menggurui) Anda dalam memupuk keyakinan terhadap persoalan dasar keberagamaan, semisal tauhid, keadilan Ilahi, kenabian, kepemimpinan, dan keakhiratan. Langka karena buku ini termasuk buku "serius" tetapi disajikan secara sederhana, tanpa harus terkesan menyederhanakan (meremehkan) persoalan keagamaan nan adiluhung.

ISBN 979-25-0281-5

AL-MU'AMMAL IDEOLOGI SYIAH IMAMIYAH Muhammad Ridha Al-Muzhaffar

AL-MU'AMMAL

IDEOLOGI SYIAH IMAMIYAH

Muhammad Ridha Al-Muzhaffar
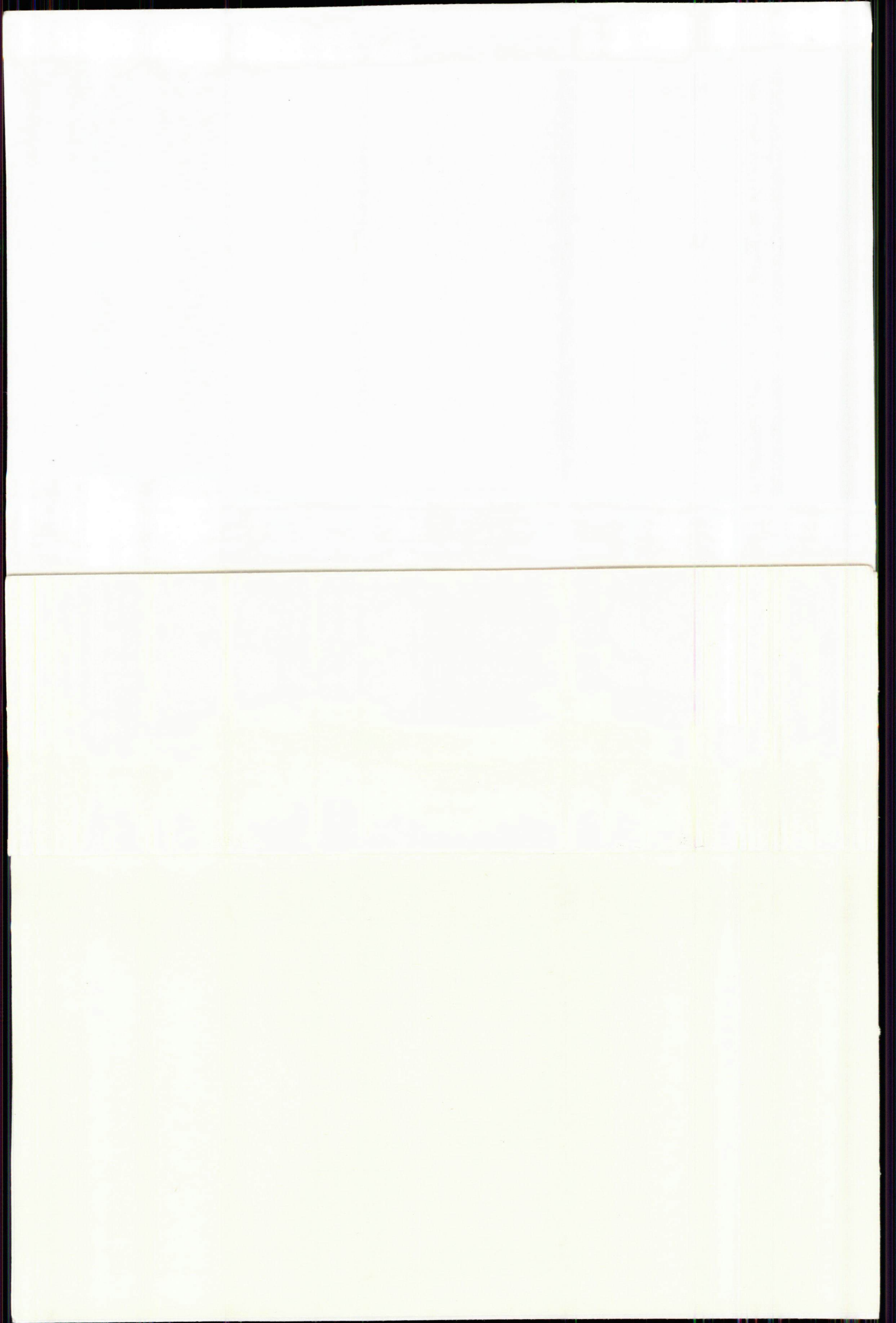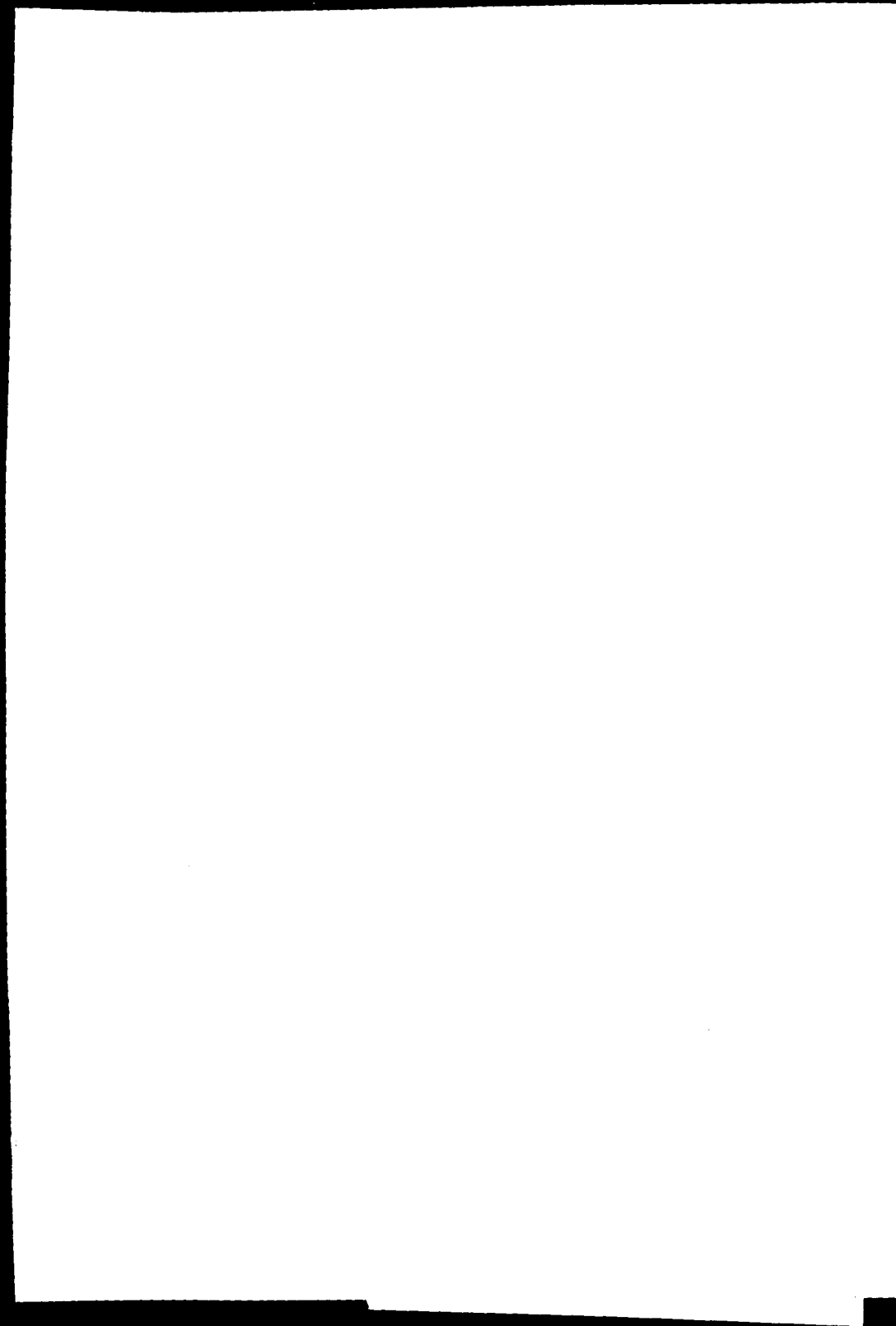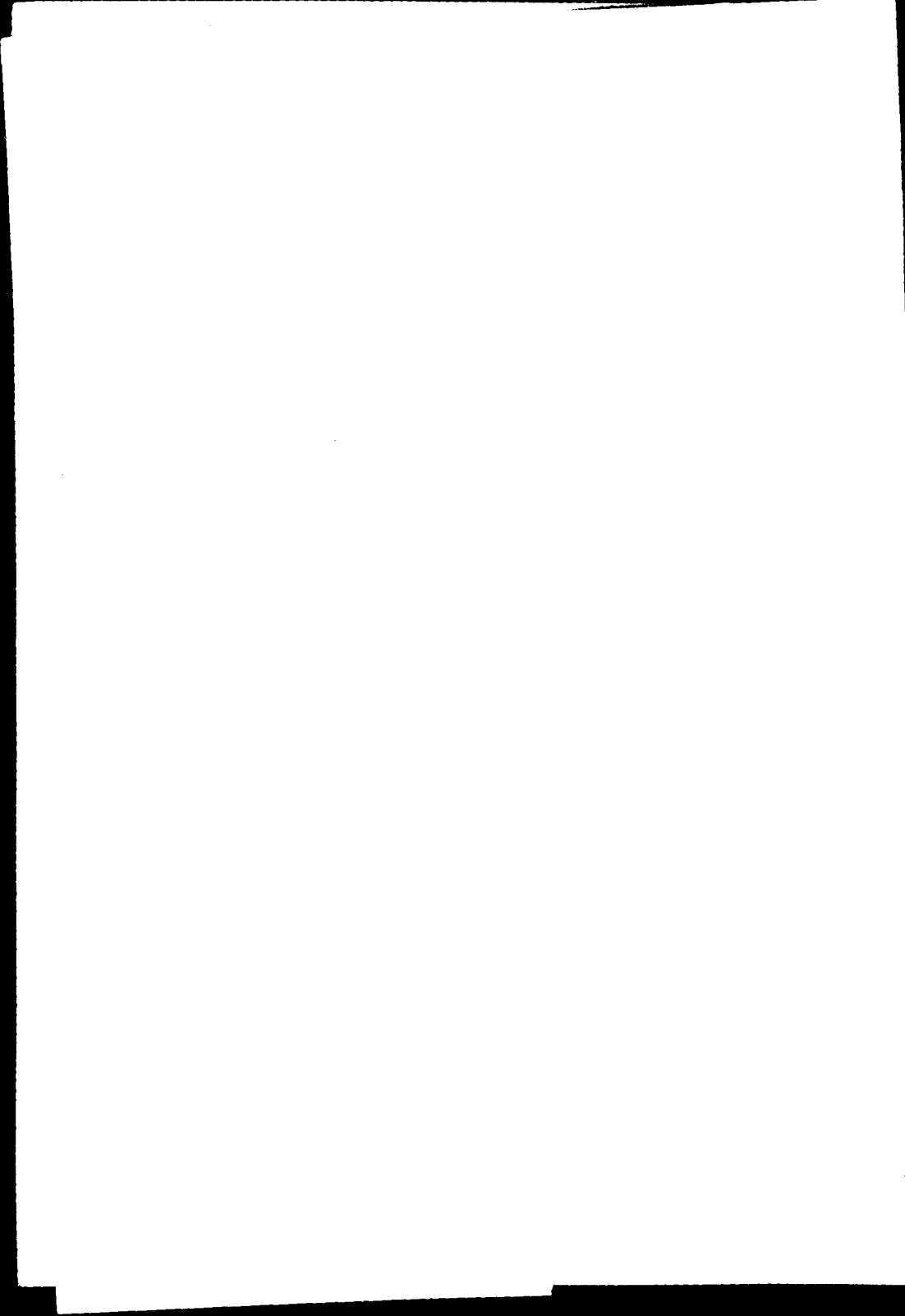
IDEOLOGI SYIAH IMAMIYAH

Muhammad Ridha al-Muzhaffar

Penerbit al-Mu'ammal
Jl. H.A. Salim VI/2 Po.Box 88 Pekalongan
Tlp: (0285)7900874/08156944002
E-mail: yayasan_muammal@yahoo.com

Judul Asli: *'Aqaid al-Imamiyah*
Karya Muhammad Ridha al-Muzhaffar
Terbitan Anshariyan, Qum, Bahman, Iran,tanpa tahun.

Penerjemah: M.Ridha Assegaf
Penyunting: Ali Asghar Ard.
Desain Cover: Eja Ass

Cetakan Pertama:Sya'ban 1426H/September 2005M

Perpustakaan Nasional RI: *Data Katalog Dalam Terbitan*(KDT)

Al-Muzhaffar, Muhammad Ridha
Ideologi Syiah Imamiyah/ Muhammad Ridha al-Muzhaffar; penerjemah, M.Ridha Assegaf; penyunting, Ali Asghar Ard.— Cet.1.— Pekalongan: al-Mu'ammal, 2005
219 hlm; 17,5 cm

I. Islam—Aliran dan sekte　　I. Judul
II. Assegaf, M.Ridha.　　III. Ard, Ali Asghar

297.8

ISBN 979-25-0281-5

PENGANTAR PENERBIT

lmu dan amal adalah dua hal yang selalu dipertentangkan orang; mana yang lebih penting di antara keduanya. Sebagian mengatakan bahwa ilmulah yang *aula* (utama) dalam keberagamaan seseorang. Sebab, dengan ilmulah seseorang dapat mengubah "tindakan" menjadi sebuah "amal". Tanpa ilmu, tindakan tak lebih dari "seonggok" aktivitas fisik yang tak bernilai. Sementara, sebagian yang lain mengatakan bahwa amallah yang lebih utama. Sebab, penilaian dilakukan terhadap amal, bukan kepada sesuatu yang belum dilakukan. Pahala dan siksa hanya layak dijatuhkan atas perbuatan manusia, bukan sesuatu yang masih berupa angan-angan dan pemikiran dalam dirinya.

Memang, kalau kita tilik teks-teks keagamaan, keduanya bukanlah sesuatu yang patut dipertentangkan. Bahkan, pada dasarnya keduanya adalah satu; amal tanpa ilmu bukanlah amal, dan ilmu tanpa amal, bukanlah ilmu, sebagaimana dikatakan oleh Imam Ja'far al-Shadiq. Al-Quran juga mengatakan bahwa *Kalimat al-Thayyibah* (ilmu dan makrifah kepada Allah)-lah yang akan terbang (sampai) kepada-Nya, sementara amal saleh berfungsi mengangkatnya. Tauhid, makrifah, dan pengenalan itulah yang sampai kepada Allah, sementara amal saleh tak ubahnya sebagai roket pendorong yang menghampirkan hal-hal tersebut kepada Allah. Tentu saja, tanpa ilmu, tak ada yang akan dibawa oleh sang roket, sementara tanpa amal, ilmu bersangkutan akan tetap berada di landas pacu.

Tentang mana yang lebih dahulu mesti diraih; ilmu ataukah amal, dapat dikatakan bahwa dengan ilmulah seseorang dapat melakukan amal. Dengan demikian, ilmu harus diraih terlebih dahulu, baru dengannya dapat melakukan amal. Akan tetapi, ilmu yang

sesungguhnya (yaitu pengenalan akan Allah, dan ini yang dimaksud dengan "ilmu" di sini) adalah "pemberian" dari Allah Swt. Oleh karena itu, ia membutuhkan syarat-syarat tertentu untuk "hadir" ke dalam diri manusia. Syarat dimaksud adalah ketakwaan. Dan ketakwaan termasuk jenis "amal". Sehingga, dengan demikian, amallah yang harus tersedia lebih dahulu agar seseorang memperoleh ilmu. Karena itu, Allah Swt berfirman: *Bertakwalah kalian kepada Allah, maka Allah akan memberikan ilmu kepada kalian.*

Begitulah, ilmu membawa seseorang kepada ketakwaan pada peringkat tertentu. Dengan ketakwaan ini, dia memperoleh ilmu pada peringkat yang lebih tinggi. Dengan ilmu yang lebih tinggi ini, dia dapat mencapai peringkat ketakwaan yang lebih tinggi, yang dengannya meraih ilmu yang lebih tinggi lagi. Begitulah seterusnya, *wallâhu a'lam.*

Pekalongan, September 2005

Penerbit Al-Mu'ammal

MUKADIMAH

Keyakinan Atas Pandangan Dunia dan Makrifah

Kita yakin, karena Allah Swt telah menganugerahkan kekuatan berpikir dan akal, Dia memerintahkan kita agar senantiasa merenungkan dan bertafakur atas semua ciptaan-Nya. Juga, bertadabur akan hikmah dan kekuasaan-Nya dalam tanda-tanda-Nya di alam semesta ini dan diri kita. Allah berfirman dalam surat Fushshilat ayat 53:

> Kami akan perlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa al-Quran ini benar.

Allah juga menyebutkan penolakan para pengikut (ajaran) nenek moyang, dalam firman-Nya pada surat al-Baqarah ayat 170:

> Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun?

Hal seperti itu juga dilakukan oleh mereka yang hanya mengikuti prasangka dalam keyakinannya terhadap alam ghaib, sebagaimana dijelaskan dalam firman-Nya:

> Mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka belaka.(al-An'âm: 116)

Yang sepatutnya kita yakini adalah bahwa akallah yang mengajak kita untuk selalu merenungkan ciptaan dan mengenal Sang Pencipta alam semesta ini, sebagaimana akal pula lah yang mengajak kita untuk sampai pada keyakinan atas klaim seseorang yang mengaku sebagai nabi sekaligus meyakini mukjizat yang dibawanya. Sebab, dalam persoalan semacam ini, kita tidak dapat mengikuti pendapat orang lain

begitu saja (*taqlid*), seberapa pun tinggi derajatnya. Adapun himbauan al-Quran agar kita selalu berpikir dan mengikuti pengetahuan, hanyalah sebuah bukti yang menunjukkan adanya kebebasan fitri pada akal manusia, yang sejalan dengan pendapat orang-orang yang berakal. Himbauan al-Quran itu juga untuk mengingatkan agar setiap diri selalu siap untuk mengenal (Tuhannya) dan berpikir (bertafakur), sekaligus sebagai pembuka wacana akal dan memfokuskannya pada hal-hal yang seharusnya dimengerti.

Dalam semua persoalan keyakinan, manusia tidak boleh mengandalkan *taqlid* kepada orang lain. Sebaliknya, dia harus bersandar pada fitrah akalnya; ini didukung oleh *nash-nash* (teks-teks) al-Quran yang selalu mengajak manusia untuk mencari, merenung, mencermati, dan bertadabur tentang *ushul aqaid* (dasar-keyakinan),[1] yang juga disebut dengan *ushul al-din* (prinsip-dasar agama), yang mencakup persoalan Tauhid,

---

[1] Tak semua yang dibahas dalam buku ini merupakan *ushul aqaid*; banyak juga yang disebutkan dalam buku ini, seperti pembahasan *qadha*, *qadar*, dan *raj'ah*, yang tidak wajib diyakini. Bahkan, kita diperbolehkan (dalam kasus tersebut merujuk kepada pendapat

kenabian, kepemimpinan (*imâmah*) dan *al-ma'ad* (kebangkitan setelah kematian). Sesiapa yang mengikuti nenek moyangnya dalam *ushul al-din*, berarti telah melakukan kesalahan dan menyimpang dari jalur kebenaran; ini sulit dimaafkan.

Dengan demikian, terdapat dua hal penting yang dapat disimpulkan: *Pertama*, kita wajib mengenal apa yang merupakan bagian-bagian dari *ushul al-din* dan tidak boleh *taqlid* kepada orang lain.

Kedua, kewajiban ini merupakan kewajiban rasional, sebelum menjadi kewajiban syariat. Artinya, kewajiban ini (pada awalnya) bukan tersaring (diambil kesimpulannya) dari *nash-nash* al-Quran, meskipun *nash-nash* itu merupakan pendukung setelah adanya kewajiban rasional tersebut. Maksud dari kewajiban rasional tidak lain adalah pemahaman akal atas pentingnya bermakrifat serta keharusan berpikir dan

---

orang lain yang dapat dipercaya, seperti para nabi ataupun imam. Banyak pula keyakinan-keyakinan semacam ini yang merupakan keyakinan khas kita dan bersandar pada apa yang telah diwariskan oleh para imam kita.

berijtihad(di dalamnya) dalam persoalan *ushul al-i'tiqad* (dasar keyakinan).

Keyakinan untuk Ber-*taqlid* dalam Cabang-cabang Agama

Adapun pengertian cabang-cabang agama (*furu'uddin*) adalah hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan segala perbuatan, yang tidak diwajibkan untuk berpikir dan berijtihad, tetapi dalam persoalan yang tidak tergolong di antara persoalan-persoalan yang sudah jelas (hukumnya), seperti wajibnya shalat, puasa, dan zakat; di mana seseorang diwajibkan untuk memilih salah satu di antara tiga hal berikut: *Pertama*, jika ahli di bidangnya, maka harus berijtihad dengan merujuk pada dalil-dalil hukumnya. Atau, *kedua*, jika memungkinkan (mampu), dia bisa ber-*ihtiyat* (berhati-hati) dalam semua perbuatannya. Atau, *ketiga*, ber-*taqlid* pada seorang mujtahid yang telah memenuhi syarat. Yakni, seorang yang berakal dan adil (dapat menjaga diri, agama, mampu menentang hawa nafsu, dan taat kepada perintah Tuhannya).

Dengan demikian, seseorang yang bukan

mujtahid atau tidak melakukan *ihtiyat*, lalu tidak ber-*taqlid* kepada mujtahid yang memenuhi syarat, maka semua ibadahnya akan dianggap salah dan tak diterima (sah), walaupun melakukan shalat, berpuasa, dan peribadahan sepanjang hidupnya. Kecuali, jika amal ibadahnya itu (secara kebetulan) sesuai dengan pendapat mujtahid yang diikutinya di kemudian hari. Dengan syarat, ibadah tersebut dilakukan dengan niat mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Keyakinan atas Ijtihad

Kita yakin bahwa ijtihad dalam persoalan hukum-hukum merupakan kewajiban *kifayah* bagi seluruh kaum muslimin di zaman ghaibnya Imam Mahdi (imam kedua belas dari rangkaian 12 imam, pelanjut imam pertama, Ali bin Abi Thalib, yang merupakan penerima wasiat Rasulullah saww untuk memimpin umat—*peny.*). Artinya, berijtihad diwajibkan bagi setiap muslim pada setiap zaman. Tetapi, jika telah ada seorang yang mampu dan memenuhi syarat untuk berijtihad, maka gugurlah (kewajiban) ini bagi muslimin lainnya. Mereka dapat terbebas

dari kewajiban tersebut lantaran telah ada seseorang yang mencapai tingkatan ijtihad dengan memenuhi syarat-syaratnya, sehingga mereka dapat ber-*taqlid* serta merujuk kepadanya dalam berbagai persoalan agama.

Pada setiap zaman, kaum muslimin diwajibkan untuk senantiasa memperhatikan hal ini. Jika mendapati di antara mereka orang yang berusaha dan berhasil mencapai tingkatan ijtihad, yang tidak dicapai kecuali oleh orang yang benar-benar memiliki kelayakan untuk itu dan telah memenuhi syarat-syarat sebagai orang yang patut di-*taqlid*-i, maka kaum muslimin lainnya terbebas dari tanggung jawab ini dan dapat mengikuti atau merujuk kepadanya untuk mengetahui hukum-hukum dalam agamanya. Adapun jika mereka tidak mendapati seseorang yang mencapai peringkat ijtihad, maka, baik dalam kondisi mudah maupun sulit, setiap muslim wajib berusaha mencapai tingkat ijtihad tersebut. Atau, menyiapkan salah seorang di antara mereka untuk dapat mencapainya, dan tidak diperbolehkan sekadar ber-*taqlid* kepada para mujtahid yang telah wafat.

Ijtihad berarti merujuk kepada dalil-dalil *syar'i* untuk mengetahui hukum-hukum agama yang telah disampaikan Rasulullah saww, yang tidak pernah mengalami perubahan dengan berubahnya zaman dan keadaan, "*Halalnya Muhammad adalah halal hingga hari kiamat, dan haramnya Muhammad adalah haram hingga hari kiamat.*"Adapun yang dimaksud dalil-dalil *syar'i* sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab *ushul fiqh* adalah kitab al-Quran, Sunnah, Ijma Ulama, dan Akal.

Dan untuk mencapai tingkatan ijtihad diperlukan pengetahuan dan ilmu yang memadai, yang tidak akan diperoleh kecuali oleh mereka yang bersungguh-sungguh dan berusaha keras serta mau meluangkan diri dengan perjuangan berat guna mencapainya.

Keyakinan terhadap Mujtahid

Kita yakin bahwa mujtahid yang memenuhi syarat adalah wakil Imam Mahdi as di zaman keghaiban beliau; dia merupakan seorang hakim dan pemimpin mutlak yang memiliki semua(hal) yang dimiliki imam as dalam menata urusan dan

pemerintahan di tengah umat manusia. Untuk itu, orang yang menolak mujtahid berarti menolak imam, sementara menolak imam berarti penolakan terhadap Allah Swt, sebagaimana tertuang dalam hadis dari Imam Ja'far al-Shadiq as yang mengategorikan hal itu sebagai sebuah kesyirikan terhadap Allah.

Seorang mujtahid yang memenuhi syarat bukan hanya merupakan rujukan dalam fatwa saja, bahkan memiliki *wilâyah* (otoritas) yang universal. Karena itu, masyarakat umum juga harus merujuk kepadanya dalam permasalahan hukum, keputusan atas suatu persoalan dan peradilan (*qadha*). Sebab, ini juga merupakan konsekuensi-konsekuensi yang ada padanya, sehingga seseorang tidak diperbolehkan merujuk kepada selainnya kecuali atas izinnya. Siapapun tidak diperbolehkan memberikan hukuman kepada seseorang kecuali atas perintah dan ketentuan darinya.

Dalam persoalan harta yang merupakan hak-hak imam as, orang hendaknya juga merujuk kepada mujtahid yang telah memenuhi persyaratan tersebut. Selain daripada itu, derajat

ijtihad dan (hak) kepemimpinan yang universal diberikan oleh imam as kepadanya, dalam konteks sebagai wakil di zaman keghaiban beliau. Karenanya, seorang mujtahid seperti ini disebut dengan "wakil imam".[]

ISI BUKU

Bab I
KETUHANAN

Keyakinan kepada Allah Swt

Kita yakin, Allah Swt itu satu, tunggal, dan tak sesuatupun yang menyerupai-Nya. Dia Qadim dan Azali, Awal dan Akhir, Mahatahu, Bijak, Adil, Hidup, Kaya, Mahadengar, dan Mahalihat. Dia tidak dapat disifati dengan sifat makhluk; tidak berjasad ataupun berbentuk; bukan *jauhar* (substansi) dan *'aradh* (aksiden); tidak berat ataupun ringan; tidak bergerak ataupun diam; tidak bertempat ataupun berwaktu dan tidak juga berarah. Sebagaimana, tidak ada yang sepadan dan serupa dengan-Nya;

tidak berteman dan tidak pula beranak; tidak memiliki sekutu serta tidak pula memiliki kesamaan dengan sesuatupun; tidak dapat dilihat oleh pandangan mata namun Dia sendiri Mahalihat.

Barangsiapa menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya dan menggambarkan bahwa Dia memiliki wajah, tangan, mata, turun ke langit dunia, menjelmakan diri kepada penghuni surga seperti bulan, atau semacamnya, maka orang tersebut telah tergolong sebagai kafir dan jahil akan hakikat Sang Pencipta yang suci dari segala cela. Bahkan sedetail apapun perbandingan yang dilakukan dengan *wahm* (gambaran) kita, maka itu adalah makhluk; ciptaan yang sama seperti kita (sebagaimana diibaratkan Imam Muhammad al-Baqir as). Alangkah jauhnya perumpamaan itu bila dibandingkan dengan ungkapan bijak dan ilmu yang mendalam.

Demikian pula, orang yang mengatakan bahwa Allah akan memperlihatkan diri kepada makhluk-Nya di hari kiamat kelak akan tergolong pula sebagai kafir. Meski dia menolak bahwa Allah berjasad, semua ini hanyalah omong

kosong belaka. Sesungguhnya, orang-orang seperti itu hanya berpijak pada sisi lahiriah pernyataan al-Quran ataupun hadis, sekaligus mengingkari akal mereka dan mengabaikannya begitu saja. Sehingga, mereka tidak dapat memahami sisi lahiriah kata-kata tersebut berdasarkan argumentasi dan kaidah *al-istiarah* ataupun makna kiasan.

Keyakinan dalam Bertauhid

Kita yakin bahwa kita wajib men-tauhid-kan Allah dari berbagai perspektif, sebagaimana juga men-tauhid-kan-Nya dalam zat. Kita meyakini bahwa Allah satu dalam Zat-Nya dan meyakini pula akan keberadaan-Nya. Demikian juga—yang kedua—kita yakin akan ketauhidan Allah dalam sifat-sifat-Nya. Maksudnya, meyakini bahwa sifat-sifat-Nya adalah Zat Allah Swt (itu sendiri), sebagaimana akan dijelaskan dalam bab berikutnya. Juga, meyakini bahwa tidak ada yang menyerupai Allah dalam sifat Zat-Nya, yaitu bahwa sifat ilmu dan *qudrah* Allah tidak berbanding. Sifat pencipta dan pemberi rezeki Allah tak memiliki sekutu, dan kesempurnaan-Nya tiada yang dapat menandingi.

Dan—yang ketiga—kita wajib men-tauhid-kan Allah dalam ibadah. Yakni, dalam kondisi apapun kita tidak boleh beribadah kepada selain Allah. Dalam bentuk peribadahan apapun kita tidak boleh men-syirik-kan-Nya; baik dalam ibadah yang wajib maupun tidak wajib, dalam shalat ataupun ibadah lainnya. Barangsiapa menyekutukan Allah dalam ibadah, dia adalah seorang musyrik. Sebagaimana, orang yang berbuat riya dalam ibadahnya dan mendekatkan diri kepada selain Allah Swt. Orang seperti ini sama dengan orang yang menyembah berhala-berhala, tiada berbeda.

Adapun ziarah kubur dan mengadakan acara duka bukanlah termasuk pendekatan diri kepada selain Allah dalam ibadah, sebagaimana yang terlintas dalam benak sebagian orang yang ingin mencerca mazhab Imamiyah. Mereka lupa akan hakikat sebenarnya dalam masalah ini. Pada dasarnya, persoalan ini termasuk dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan amal-amal yang baik, seperti halnya mendekatkan diri kepada-Nya dengan menjenguk orang sakit, menguburkan orang yang meninggal, dan

berziarah (silaturahmi) kepada teman seagama, serta membantu orang miskin. Sesungguhnya, menjenguk orang sakit—sebagai contoh—yang pada hakikatnya merupakan amal saleh dan dengan amal ini seorang hamba mendekatkan diri kepada Allah Swt, bukanlah dalam rangka mendekatkan diri kepada orang sakit tersebut, yang akan menyebabkan amalnya berwujud sebagai ibadah kepada selain Allah atau syirik dalam ibadah kepada-Nya. Demikian pula halnya dengan contoh-contoh lain, termasuk amal-amal saleh seperti ziarah kubur, mengadakan acara duka, menghantarkan jenazah, dan silaturahmi kepada kaum kerabat.

Selain itu, ziarah kubur dan mengadakan acara duka termasuk amal saleh yang disyariatkan dan disebutkan dalam ilmu fikih, namun bukan dalam pembahasan ini. Yang pasti, melakukan amal perbuatan semacam ini bukan termasuk syirik dalam ibadah, sebagaimana yang dituduhkan sebagian orang. Dan hal ini (acara duka untuk kesyahidan nabi dan imam) bukan dimaksudkan untuk beribadah kepada mereka, tetapi untuk menghidupkan ingatan tentang hal

(perjuangan) mereka, sekaligus mengenang dan mengagungkan syiar-syiar Allah yang ada pada mereka. "*Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, itu merupakan ketakwaan hati.*"

Dengan demikian, seluruh amal perbuatan bajik ini telah ditetapkan ke-sunah-annya dalam syariat. Dan jika melakukannya dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt serta mengharapkan keridhaan dari-Nya, seseorang berhak beroleh pahala dan balasan dari Allah Swt.

Keyakinan akan Sifat-sifat-Nya

Kita yakin bahwa yang termasuk sifat-sifat-Nya adalah sifat-sifat *Tsubutiyah Hakikiyah Kamaliyah*, yang dinamakan pula dengan sifat-sifat *Jamal* dan *Kamal*, seperti sifat ilmu, *qudrah*, *ghani*, *iradah*, dan hidup; yang semua ini merupakan Zat Allah(itu sendiri) dan bukan sifat-sifat tambahan bagi Zat-Nya. Bahkan, wujud sifat-sifat tersebut tidak lain adalah wujud Zat Allah Swt; di mana *qudrah* Allah dari segi wujudnya adalah hidup-Nya. Bahkan, Dia Mahamampu dari segi ke-Hidup-an-Nya, dan Dia Hidup dari segi ke-Mampu-an-Nya. Tidak

ada dualitas dalam sifat-sifat maupun wujud-Nya, demikian pula pada semua sifat *Kamaliyah*-Nya.

Tentu saja, sifat-sifat tersebut berbeda dalam makna dan pengertiannya, namun tidak berbeda dalam hakikat dan eksistensinya. Sebab, andaisaja berbeda dalam eksistensinya, padahal dikatakan bahwa sifat-sifat tersebut *qadim* (kekal) dan wajib (wujudnya) sebagaimana Zat Allah, maka hal ini akan menyebabkan munculnya banyak *wajib al-wujud* sehingga terceraiberailah satu hakikat (wajib al-wujud); dan ini bertentangan dengan keyakinan tauhid.

Adapun sifat-sifat *Tsubutiyah Idhafiyah* (tetap-tambahan) seperti Pencipta, Pemberi rezeki, *Taqaddum* (Terdahulu), dan *Sababiyyah*, maka pada hakikatnya semua ini kembali pada satu sifat hakiki, yaitu *al-Qayyumiyah* (kemandirian) atas makhluk-makhluknya. Dan ini merupakan sebuah sifat yang memunculkan berbagai sifat, dikarenakan (adanya) perbedaan dalam pengaruh-pengaruhnya.

Sedangkan sifat-sifat *Salbiyah* (yang tertolak), yang disebut juga dengan sifat-sifat *Jalal*, maka

semua sifat ini berasal dari sebuah ketertolakan (ketidakmungkinan), yakni tidak mungkinnya (sifat-sifat ini muncul) dari Allah. Ketidakmungkinan ini merupakan sebuah kelaziman, yang maknanya adalah penolakan atas *jism* (jasad), bentuk, gerak, diam, berat, ringan, dan sebagainya; bahkan penolakan terhadap semua sifat yang kurang (pada-Nya). Sumber dari ketidakmungkinan ini pada hakikatnya kembali pada *wajib al-wujud* yang merupakan salah satu sifat *Tsubutiyah Kamaliyah*. Maka, sifat-sifat *Jalaliyah* (*Salbiyah*) pada akhirnya bersumber pada sifat-sifat *Kamaliyah* (*Tsubutiyah*). Dan Allah Swt adalah satu dalam semua segi serta tidak terpecah dalam Zat-Nya yang suci dan tidak pula tersusun dalam hakikat-Nya Yang Tunggal dan Yang Kekal.

Anehnya, ada yang berpendapat bahwa sumber dari sifat-sifat *Tsubutiyah* adalah sifat-sifat *Salbiyah*. Sementara, ketika harus memahami bagaimana sifat-sifat Allah adalah Zat-Nya itu sendiri, maka dia akan berpikir bahwa sifat-sifat *Tsubutiyah* berasal dari sifat *Salbi*, agar dia dapat meyakini pendapat tentang kesatuan

Zat dan pluralitas Zat. Dengan demikian, dia akan semakin terjerumus pada kesalahan. Zat Allah yang merupakan wujud itu sendiri, bahkan wujud murni yang tak memiliki kekurangan apapun dan sisi kemungkinan, dia jadikan sebagai ketiadaan dan murni tertolak (*Salb*)—semoga Allah melindungi kita dari ketergelinciran *wahm* dan kesalahan pena (dalam menulis).

Aneh juga ketika ada orang yang mengatakan bahwa sifat-sifat *Tsubutiyah* Allah adalah tambahan bagi Zat-Nya. Dia meyakini banyaknya *qudama* (yang kekal) serta sekutu bagi *wajib al-wujud*, bahkan berpendapat bahwa Allah tersusun dari sifat-sifat tersebut. Amirul Mukminin (Imam Ali) berkata, "Dan sempurnanya keikhlasan kepada-Nya adalah (dengan) menolak sifat-sifat (*Salbiyah*) pada Allah, dengan bukti bahwa semua sifat-Nya bukan seperti yang disifati, dan bahwa semua yang disifati itu bukanlah sifat (*Salbi*). Siapapun yang menyifati-Nya (dengan sifat *Salbi*), berarti telah menyamakan-Nya. Dan barangsiapa yang menyamakan-Nya, berarti telah menduakan-Nya. Dan siapapun yang menduakan-Nya,

berarti telah membagi Allah. Dan barangsiapa yang membagi-Nya, berarti tidak mengenal-Nya."

Keyakinan pada Keadilan

Kita yakin bahwa salah satu di antara sifat-sifat *Tsubutiyah Kamaliyah* Allah Swt adalah bahwa Dia Mahaadil, tidak berbuat zalim, tidak berlebihan dalam keputusan-Nya, dan tidak melakukan kesalahan dalam hukum-Nya. Dia berikan pahala kepada orang-orang yang taat dan hukuman kepada yang bermaksiat. Dia tidak pernah memberikan *taklif* (beban-kewajiban) kepada hamba-hamba-Nya yang tidak mampu diemban dan tidak memberikan tambahan siksaan kepada yang melanggar. Kita pun yakin bahwa Allah tidak meninggalkan perbuatan baik dan tidak melakukan perbuatan buruk, lantaran Dia Mahamampu untuk berbuat baik dan mengabaikan yang buruk.

Dengan ilmu-Nya, Dia tahu kebaikan yang baik dan keburukan yang buruk, sehingga Dia tidak perlu meninggalkan yang baik dan melakukan yang buruk. Sebab, melakukan

kebaikan tidak akan membahayakan-(Nya) sehingga harus meninggalkannya, dan Dia pun tidak memerlukan keburukan sehingga harus melakukannya. Dengan demikian, Allah Swt tetap Mahabijak, sehingga perbuatan-Nya pasti sesuai dengan hikmah dan *nidham* (sistem) yang sempurna.

Andaikan Allah berbuat zalim dan buruk—Mahatinggi Allah atas semua itu—maka perbuatan tersebut tidak akan lepas dari empat tujuan berikut:

1. Perbuatan zalim itu dilakukan karena tidak tahu bahwa perbuatan tersebut buruk.
2. Mungkin tahu buruknya perbuatan tersebut, tetapi terpaksa (*majbur*) melakukannya karena tidak mampu meninggalkannya.
3. Mengetahui buruknya perbuatan itu dan tidak terpaksa melakukannya, namun perbuatan itu memang harus dilakukannya.
4. Mengetahui buruknya perbuatan itu, tidak terpaksa dalam melakukannya, dan

tidak pula harus dilakukan, tetapi perbuatan itu dilakukan lantaran *iseng* saja.

Akan tetapi, semua bentuk kemungkinan di atas sangatlah mustahil bagi Allah Swt, karena akan menyebabkan adanya kekurangan pada Allah, yang merupakan inti dari kesempurnaan. Karena itu, kita harus menyimpulkan bahwa Allah Swt suci dari segala perbuatan zalim dan buruk.

Kendati demikian, sebagian kaum muslimin mengatakan bahwa mungkin saja Allah berbuat buruk (Mahasuci nama-nama-Nya), bahkan mungkin pula menyiksa orang-orang yang taat dan memasukkan orang-orang yang bermaksiat atau kafir sekalipun ke surga. Mereka juga mengatakan bahwa bisa saja Allah memberikan *taklif* di luar kemampuan hamba-hamba-Nya sehingga mereka tak sanggup melakukannya dan kemudian Allah menyiksa mereka lantaran meninggalkan *taklif* tersebut. Sebagaimana pula, mereka mengatakan bahwa mungkin saja bagi Allah untuk berbuat zalim, jahat, berbohong, serta menipu. Juga, melakukan perbuatan tanpa

hikmah atau tujuan, dan tanpa kemaslahatan atau manfaat. Dengan dalih, Allah tidak akan diminta untuk mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan-Nya, sementara para makhluk akan dimintai pertanggungjawaban atas semua perbuatannya.

Mungkin saja, masih banyak orang-orang seperti mereka yang membawa keyakinan yang sesat, zalim, lalim, bodoh, pembohong, penipu, berbuat buruk, dan meninggalkan yang baik nan indah. Mahatinggi Allah atas segala hal yang demikian. Sebab, inilah inti kekafiran, sebagaimana difirmankan Allah dalam al-Quran:

Dan Allah tidak menginginkan kezaliman dari hamba-hamba-Nya.

Dan Allah tidak menyukai keburukan.

Dan tidak Aku ciptakan langit dan bumi dengan sia-sia.

Dan tidak Aku ciptakan manusia dan jin melainkan agar mereka beribadah.

Dan masih banyak lagi ayat-ayat suci yang mendukung hal tersebut. *Mahasuci Engkau atas semua yang Engkau ciptakan tanpa kesia-siaan.*

Keyakinan terhadap *Taklif*

Kita yakin, Allah Swt tidak membebani hamba-hamba-Nya, kecuali setelah memberikan hujah kepada mereka, dan Allah tidak akan memberikan *taklif* kepada mereka kecuali (berupa) sesuatu yang mampu mereka emban dan sesuai dengan potensi serta dapat dipahami. Sebab, sungguh zalim jika Dia memberikan *taklif* kepada orang yang tak berkemampuan dan tidak mengetahui *taklif* tersebut.

Adapun orang yang tidak mau tahu (sengaja tidak berusaha untuk tahu; *jahl ghair al-muqassir*) tentang hukum-hukum maupun *taklif*, harus mempertanggungjawabkannya di hadapan Allah Swt dan dia akan beroleh siksa atas kesengajaannya tidak mau tahu. Sebab, setiap manusia diwajibkan untuk mengetahui hukum-hukum syariat (*taklif*) yang diperlukan-nya.

Sementara itu, kita pun yakin bahwa Allah Swt pasti memberikan *taklif* serta syariat kepada para hamba-Nya yang dapat mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, serta menunjuki mereka ke jalan yang benar dan kebahagiaan

abadi. Di samping, membimbing mereka kepada segala kebajikan, sekaligus menjauhkan mereka dari kenistaan dan bahaya yang mengancam jikamereka tidak menaati-Nya. Sebab, ini merupakan wujud kasih sayang dan rahmat Allah kepada para hamba-Nya, yang tidak mengetahui banyak hal sekaitan dengan kebaikan serta jalan yang benar bagi mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat. Sebagaimana pula, banyak sekali marabahaya dan hal-hal buruk yang belum mereka ketahui.

Allah Swt merupakan Zat yang Mahakasih dan Mahasayang serta kesempurnaan mutlak yang sekaligus merupakan Zat-Nya sendiri yang mustahil dipisah-pisahkan. Allah tidak akan menghapus kasih sayang dan rahmat ini hingga hamba-hamba-Nya menjadi orang-orang yang melampaui batas dalam menentang ketaatan kepada-Nya dengan tidak memperhatikan semua perintah maupun larangan-Nya.

Keyakinan atas Qadha dan Qadar

Sebagian orang (pengikut paham Jabariyah) berpendapat bahwa Allah Swt adalah pelaku

perbuatan-perbuatan makhluk. Dengan kata lain, Allah telah memaksa manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan maksiat, kemudian menyiksa mereka. Dan Allah pun telah memaksa manusia untuk berbuat taat, lalu memberikan pahala kepada mereka. Pendapat ini didasarkan pada (pandangan) bahwa sebenarnya semua perbuatan manusia adalah perbuatan Allah. Adapun sekaitan bahwa perbuatan tersebut dinisbatkan kepada mereka secara majazi, itu lantaran mereka adalah mediatornya. Sumber dari semua ini adalah pengingkaran mereka terhadap hukum kausalitas alami dalam semua hal, dan bahwa Allah merupakan Sebab yang hakiki dan tak memiliki sekutu.

Mereka mengingkari kausalitas alami dalam semua hal. Mereka menyangka bahwa hal tersebut merupakan tuntutan Allah, Sang Pencipta yang tidak bersekutu. Mereka yang mengikuti pandangan ini telah menisbatkan kezaliman kepada Allah Swt.

Ada pula aliran yang dinamakan dengan al-Mufawwidhah, yang berpandangan bahwa Allah Swt telah menyerahkan semua perbuatan kepada

para makhluk, tanpa campur tangan *qudrah*, *qadha*, maupun takdir-Nya dalam semua perbuatan mereka. Ini dikarenakan (menurut mereka) penisbatan semua perbuatan tersebut kepada Allah berarti menisbatkan kekurangan bagi-Nya. Padahal yang benar adalah bahwa semua maujud bergantung kepada sebab-sebab khusus, yang semua itu berakhir pada satu sebab utama, yakni Allah Swt. Orang yang mengikuti pandangan seperti itu telah mengeluarkan Allah dari kekuasaan-Nya dan menyekutukan Allah dengan selain-Nya dalam penciptaan.

Adapun keyakinan kita, mengikuti apa yang telah diajarkan para imam kita tentang *amru baina al-amrain* dan jalan tengah di antara dua pendapat, tidak akan dapat dimengerti oleh para pendebat di kalangan teolog; di antara mereka terdapat suatu kaum yang melakukan kesembronoan (*Jabariyah*) dan sebagian lain melampaui batas (*Mufawwidhah*). Ilmu dan filsafat belum dapat mengungkap pandangan para imam tersebut, kecuali beberapa abad kemudian. Tidaklah aneh bagi orang yang tidak mengetahui hikmah dan sabda-sabda para imam

untuk menyangka bahwa pendapat ini termasuk penemuan sebagian filsuf kontemporer Barat, sementara para imam kita telah mendahuluinya sepuluh abad sebelumnya.

Imam Ja'far al-Shadiq, untuk menjelaskan makna jalan tengah, mengungkapkan dengan perkataannya yang terkenal, "Tidak *jabr* dan tidak *tafwidh* melainkan *amru baina al-amrain.*"

Betapa dalam kandungan arti ucapan beliau ini, yang kesimpulannya adalah bahwa semua perbuatan kita, dilihat dari satu sisi, benar-benar perbuatan kita dan kitalah sebab-sebab alamiahnya; perbuatan itu berada di bawah kekuasaan dan ikhtiar kita. Di sini lain, semua kemampuan perbuatan itu merupakan pemberian Allah Swt dan berada di dalam kekuasaan-Nya. Sebab, Dialah Pemberi keberadaan dan tidak pernah mclakukan pemaksaan dalam semua perbuatan kita, sehingga Dia harus menzalimi dengan menyiksa kita atas perbuatan maksiat yang kita lakukan (secara terpaksa). Sebab, kita memiliki kemampuan dan ikhtiar dalam perbuatan yang kita lakukan. (Sebaliknya), Dia tidak memasrahkan penciptaan semua

perbuatan kepada kita, sehingga harus mengeluarkan semua perbuatan itu dari kekuasaan-Nya. Bahkan, bagi-Nya-lah ciptaan dan hukum, dan Dia Mahamampu melakukan segala sesuatu dan meliputi hamba-hamba-Nya.

Bagaimana pun juga, keyakinan kita adalah bahwa *qadha* dan *qadar* merupakan misteri di antara misteri-misteri Ilahi. Maka, barangsiapa yang mampu memahaminya dengan baik tanpa *ifrad* (berlebihan) dan *tafrid* (berkekurangan), itulah yang diharapkan. Dan barangsiapa yang tidak mampu memahaminya dengan baik, maka dia tidak harus berusaha mengerti dan mendalaminya, agar keyakinannya tidak menjadi sesat dan rusak. Sebab, *qadha* dan *qadar* termasuk persoalan yang sangat rumit, bahkan termasuk salah satu pembahasan filsafat yang paling sulit, yang tidak mudah dimengerti oleh semua orang, melainkan oleh *al-Auhadi* (orang yang telah sampai dalam jenjang pengesaan Allah).

Karena itu, banyak sekali para teolog yang tergelincir. *Taklif* atas pembahasan masalah ini berada di atas kapasitas manusia biasa. Dan cukuplah bagi manusia untuk meyakininya

secara global, dengan mengikuti perkataan imam maksum (Ahlul Bait) bahwa masalah *qadha* dan *qadar* merupakan *amru baina amrain* yang di dalamnya tidak ada *jabr* dan *tafwidh*. Dan persoalan ini bukanlah termasuk bagian dari dasar-dasar keyakinan sehingga harus diyakini dalam bentuk secara terperinci.

Keyakinan terhadap *Bada'*

Bada' pada manusia berarti munculnya sebuah pendapat yang tidak pernah ada sebelumnya dan terjadinya perubahan niat dalam suatu pekerjaan yang sebelumnya ingin dilakukannya; terjadi sesuatu padanya yang mengubah pendapat dan pengetahuannya sehingga muncul niat untuk meninggalkan perbuatan itu setelah sebelumnya ingin melakukannya. Ini terjadi lantaran ketidaktahuan manusia akan kemaslahatan dan penyesalan yang terjadi setelahnya.

Dengan demikian, *bada'* dengan arti di atas sangat mustahil bagi Allah Swt. Sebab, ini merupakan sebuah ketidaktahuan dan kekurangan, dan semua ini mustahil bagi Allah Swt.

Karenanya, mazhab Imamiyah menolak makna ini bagi Allah.

Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "Barangsiapa menuduh Allah telah melakukan *bada'* pada sesuatu dengan *bada'* penyesalan, maka dalam pandangan kami dia kafir kepada Allah yang Mahaagung." Beliau as juga pernah berkata, "Barangsiapa yang menuduh Allah telah berbuat *bada'* kepadanya dan tidak mengetahui sebelumnya, maka saya berlepas diri dari orang itu."

Selain itu, terdapat pula riwayat-riwayat yang tampak membingungkan (bagi yang belum memahaminya) dari para imam suci kita; seolah-olah membenarkan makna *bada'* di atas bagi Allah Swt, sebagaimana dikatakan Imam Ja'far al-Shadiq as, "Tidak pernah Allah melakukan *bada'* kepada sesuatu seperti *bada'* yang dilakukan kepada putraku, Ismail."

Sebagian penulis mazhab-mazhab Islam mencela mazhab Imamiyah dan ajaran Ahlul Bait dengan mengatakan bahwa mazhab ini memiliki keyakinan *bada'* dengan makna seperti itu. Mereka menjadikan masalah tersebut sebagai

salah satu bentuk penghinaan kepada mazhab Syiah Imamiyah.

Adapun pendapat yang paling benar adalah sebagaimana difirmankan Allah Swt dalam kitab Al-Quran:

> Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki, dan di sisi-Nya terdapat Umm al-Kitab (Lauh Mahfudh).

Maksudnya, Allah terkadang menunjukkan sesuatu dari lisan suci nabi atau wali-Nya, kemudian Allah menghapusnya sehingga menjadi sesuatu yang bukan ditunjukkan pertama kali. Tentu, hal ini sebelumnya telah didahului oleh pengetahuan Allah, seperti dalam kisah Nabi Ismail ketika ayahnya ingin menyembelih dirinya. Ini sama dengan yang telah disinggung Imam Ja'far as-Shadiq as tentang tidak pernah terjadi *bada'* Allah Swt sebagaimana yang terjadi pada Ismail, putra beliau. Sebelumnya, beliau telah memastikan agar orang-orang tahu bahwasanya dia bukanlah imam (penerus beliau). Kondisi saat itu mengarah (pada kesimpulan) bahwa dia seorang

imam setelah ayahnya, Imam Ja'far al-Shadiq, lantaran merupakan putra pertamabeliau.

Yang mirip dengan arti *bada'* ini adalah terhapusnya hukum syariat-syariat terdahulu dengan datangnya syariat Nabi kita saww. Bahkan adapula sebagian hukum-hukum yang dibawa oleh Nabi kita saww yang mengalami *bada'*.

Keyakinan atas Hukum-hukum Agama

Kita yakin, Allah Swt menjadikan hukum-hukum-Nya yang bersifat wajib, haram, atau selainnya sesuai dengan kemaslahatan hamba-hamba-Nya dalam perbuatan-perbuatan mereka sendiri. Jika terdapat kemaslahatan yang sangat mengikat, Allah menjadikannya sebagai hukum wajib. Sebaliknya, jika terdapat mudarat yang berat, Dia menjadikannya sebagai hukum larangan. Jika kemaslahatannya lebih dominan, itu dinamakan sunnah. Demikian seterusnya dengan hukum-hukum lain; semua ini merupakan keadilan serta kasih sayang Allah kepada para hamba-Nya. Dalam setiap kejadian, sudah seharusnya Allah memberikan hukumnya, sehingga tiada satu permasalahan pun yang tidak

memiliki hukum *waqi'i* Allah, walaupun hukum itu belum kita ketahui.

Di sini, mesti kita katakan pula bahwa termasuk sebuah keburukan jika Allah memerintahkan kepada hal-hal yang terdapat mudarat di dalamnya dan melarang hal-hal yang terdapat kemaslahatan di dalamnya. Namun, sebagian aliran dalam Islam mengatakan bahwa keburukan itu adalah apa-apa yang dilarang Allah dan kebaikan adalah apapun yang diperintahkan-Nya, bukan lantaran perbuatan-perbuatan itu sendiri secara *dzatiyah* (esensial) mengandungi kemaslahatan ataupun kemudaratan. Jadi, kebaikan maupun keburukan itu tidak bersifat *dzati*.

Pendapat itu sebenarnya bertentangan dengan akal sehat. Seperti, ketika mereka setuju bila Allah Swt melakukan perbuatan buruk, dengan memerintahkan untuk melakukan sesuatu yang mendatangkan mudarat dan melarang hal-hal yang maslahat. Sebagaimana telah disinggung, pandangan semacam ini sangat tidak beralasan. Sebab, hal ini akan menunjukkan

kejahilan dan ketidakmampuan Allah Swt. Mahatinggi Allah dari hal-hal seperti ini.

Kesimpulannya, harus diyakini bahwa sesungguhnya Allah tidak memerlukan kemaslahatan ataupun manfaat dalam *taklif* yang kita tunaikan ataupun larangan yang kita tinggalkan, sebagaimana diharamkan-Nya. Bahkan kemaslahatan maupun manfaat akan kita dapatkan pada semua *taklif-taklif* yang kita tunaikan. Dan tidaklah berarti lagi makna peniadaan kemaslahatan ataupun kemudaratan pada perbuatan-perbuatan yang diperintahkan ataupun yang dilarang. Sungguh, Allah tidak pernah memerintahkan sesuatu yang sia-sia dan tak pernah pula melarang sesuatu begitu saja. Mahakaya Dia atas hamba-hamba-Nya.[]

Bab II
KENABIAN

Keyakinan atas Kenabian

Kita meyakini, kenabian adalah tugas ilahiah dan duta rabbaniah. Kedudukan ini diberikan Allah Swt kepada orang-orang pilihan-Nya dari kalangan hamba-hamba-Nya yang saleh dan para wali-Nya, yang telah mencapai puncak kesempurnaan insaniah. Dia mengutus para nabi untuk membimbing manusia mencapai manfaat dan kemaslahatan mereka, baik di dunia maupun akhirat. Juga, untuk membersihkan mereka dari seluruh noda keburukan akhlak serta kebiasaan yang tidak baik.

Para nabi mengajarkan kepada mereka hikmah, makrifah, dan menjelaskan jalan menuju kebahagiaan dan kebaikan, agar manusia dapat mencapai kesempurnaan insaniah yang sesungguhnya, hingga mencapai maqam dan derajat yang tinggi, di dunia maupun akhirat.

Demikian pula, kita harus yakin bahwa kaidah *lutf* (seperti yang akan dijelaskan nanti) "mengharuskan" Allah untuk mengutus para nabi kepada hamba-hamba-Nya, guna memberikan hidayah dan menyampaikan risalah kebaikan, sebagaimana para nabi juga merupakan duta dan khalifah Allah Swt. Kita pun harus yakin bahwa Allah tidak memberikan hak pilih dalam menentukan ataupun mengusulkan nabi, sehingga manusia dapat memilih nabi tersebut. Sebaliknya, masalah ini secara mutlak merupakan hak Allah Swt semata.

Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan.

Manusia juga tak berhak menilai para nabi yang diutus Allah sebagai penunjuk, pemberi

kabar gembira dan peringatan, sebagaimana tidak berhak pula menilai hukum-hukum atau syariat yang telah diturunkan Allah melalui nabi-Nya.

Kenabian adalah *Lutf*

Manusia adalah makhluk ajaib yang memiliki struktur yang rumit dalam penciptaan, watak, kejiwaan, dan akalnya. Di satu sisi, dalam diri manusia terkandung benih-benih keburukan, dan di sisi lain bersemayam benih-benih kebajikan serta kemaslahatan. Di satu sisi, dia terikat dengan perasaan dan naluri untuk mencintai dan menaati hawa nafsu, yang disertai pula dengan keinginan menang sendiri maupun menguasai orang lain serta tenggelam dalam kehidupan material beserta segenap kemewahannya. Sebagaimana, difirmankan Allah Swt:

> Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian.

Dan:

> Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, karena dia melihat dirinya serba cukup.

Juga:

Sesungguhnya hawa nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan.

Banyak ayat lain yang menjelaskan dan mengisyaratkan tentang keterkaitan jiwa manusia dengan naluri dan hawa nafsu.

Di sisi lain, Allah menciptakan akal pada diri manusia sebagai penunjuk yang membimbingnya ke jalan kemaslahatan dan kebaikan. Allah juga menciptakan hati nurani yang mampu menahan manusia dari hal-hal mungkar dan zalim, sekaligus mencela perbuatan buruk.

Tentu saja, dalam diri manusia terjadi pertempuran sengit antara kekuatan naluriah dengan kekuatan akal; siapasaja yang akalnya lebih unggul dari nalurinya, akan termasuk di antara orang-orang yang terbimbing secara insaniah dan sempurna secara ruhaniah. Sebaliknya, siapapun yang naluriahnya lebih unggul, akan tergolong di antara orang-orang yang rendah kedudukannya dan menyeleweng dari nilai-nilai insaniahnya, bahkan lebih condong pada peringkat binatang.

Ya, di antara dua kekuatan dalam diri

manusia ini, sisi naluriah beserta bala tentaranya (kebanyakan lebih digjaya). Karena itu, kita dapati mayoritas manusia tenggelam dalam kesesatan dan jauh dari hidayah. Sebab, mereka menaati syahwat dan selalu menuruti panggilan naluriahnya: *Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun kamu sangat menginginkannya.*

Disebabkan kekurangan dan ketidaktahuannya atas semua hakikat maupun rahasia pelbagai hal yang meliputi serta tertanam dalam dirinya, manusia tidak mampu mengenal dirinya, baik yang membahayakan ataupun bermanfaat baginya, juga yang membahagiakan maupun menyesatkannya. Baik yang berkait langsung dengan dirinya sendiri ataupun dengan aspek kemanusiaan, kemasyarakatan, dan lingkungannya. Bahkan manusia akan semakin tidak tahu akan dirinya, setiapkali dia mengetahui (terikat dengan)hal-hal yang bersifat alamiah serta benda-benda material.

Oleh sebab itu, dalam meraih kebahagiaannya, manusia sangat memerlukan seseorang yang dapat membimbingnya dari jalan kesesatan

menuju kebenaran dan petunjuk. Ini untuk memperkuat balatentara akal agar mampu memenangkan peperangan yang mahadahsyat, ketika manusia benar-benar siap untuk memasuki ajang pertempuran antara akal dan nalurinya.

Sebenarnya, selain hal di atas, ada rasa perlu manusia kepada seseorang yang dapat menyelamatkan dan membawanya ke dalam kemaslahatan, ketika perasaan akan menipu dirinya– yang banyak terjadi. Dengannya, dia akan dapat membenahi perbuatan dan memperbaiki dirinya dari segala macam penyelewengan, yang memperlihatkan yang baik itu buruk atau yang buruk itu baik. Inilah yang akan membimbingnya kepada kebaikan serta kebahagiaan dan kenikmatan, meski dia berada pada kondisi tak mengerti untuk membedakan semua yang baik dan manfaat dengan yang buruk dan membahayakan. Benar, kita semua berada dalam kancah peperangan ini, disadari maupun tidak, kecuali mereka yang telah dijaga oleh Allah.

Begitulah, bagi orang-orang yang relatif alim

pun, sangat sulit untuk melangkah di semua jalan kebaikan dan kemaslahatan, apalagi mereka yang relatif jahil (awam). Mereka akan sangat sulit mengetahui semua hal yang bermanfaat atau membahayakan dirinya, baik di dunia maupun di akhirat kelak, yang berkait dengan diri pribadinya maupun masyarakat dan lingkungannya. Meskipun, mereka telah banyak melakukan kajian dan diskusi dengan orang-orang yang sepertinya, atau mengadakan muktamar-muktamar dan majlis-majlis guna menyamakan pandangan.

Berdasarkan hal di atas, maka "wajib" bagi Allah untuk mengutus seorang manusia, sebagai sebentuk rahmat dan *lutf* kepada hamba-Nya:

> ...seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah.

Sekaligus, sebagai pemberi peringatan atas penyelewengan mereka dan pembawa berita gembira atas kemaslahatan dan kebahagiaan mereka.

Dalam pada itu, *lutf* bagi Allah merupakan

sebuah "kewajiban". Sebab, *lutf* Allah kepada hamba-hamba-Nya merupakan tanda kesempurnaan-mutlak-Nya, dan bahwa Dia Maha Berbuat baik serta Maha Dermawan kepada hamba-hamba-Nya. Apabila objek (si penerima "perlakuan" Allah) siap untuk menerima curahan karunia-Nya, maka Allah Swt "harus" mencurahkan karunia tersebut. Sebab, Allah tidak bersifat kikir atas rahmat-Nya, sebagaimana tidak adanya kekurangan dalam kedermawanan dan kemurahan-Nya.

Namun demikian, makna kata "wajib" di sini bukanlah berarti sesuatu telah memerintahkan itu, lantas Allah wajib menaatinya. Tetapi, makna "wajib" di sini adalah sebagaimana makna "wajib" dalan firman-Nya bahwa Dia adalah *wajib al-wujud*. Artinya, (keberadaan-Nya) adalah niscaya dan tidak mungkin ditolak.

Keyakinan atas Mukjizat Para Nabi

Kita yakin, ketika Allah Swt mengutus seorang rasul kepada makhluk-makhluk-Nya sebagai pemberi petunjuk, maka Dia harus memperkenalkan kepribadiannya, sekaligus mengajak

mereka untuk mengenalnya secara khusus. Ini berkisar pada pemberian bukti dan hujah kepada mereka atas risalah-Nya, sebagai penyempurnaan *lutf* dan rahmat-Nya. Bukti ini harus merupakan sesuatu yang muncul dari Sang Pencipta alam semesta dan Pengatur segala maujud, yang diwujudkan di tangan rasul sang pemberi petunjuk, sebagai bukti dan pengarah bagi manusia agar mengacu kepada sang utusan tersebut. Bukti ini dinamakan dengan mukjizat, lantaran manusia lain tidak mampu melakukan atau menciptakan yang sepertinya.

Dikarenakan nabi memerlukan mukjizat untuk berhujah di hadapan manusia, maka seharusnyalah mukjizat tersebut dapat disaksikan oleh manusia dan tidak dapat ditandingi bahkan oleh para ahli di masanya, apalagi awam. Juga, harus dibarengi dengan kesaksian akan kenabian dari pembawanya, agar menjadi bukti atas klaimnya sekaligus hujah baginya. Jika para ahli tidak mampu melakukannya, ini berarti mukjizat itu berada di luar batas kemampuan manusia biasa, sekaligus menunjukkan bahwa sang pembawa mukjizat

adalah manusia luar biasa yang memiliki hubungan ruhani dengan Pengatur alam semesta ini. Ketika pada diri seseorang muncul mukjizat luar biasa seperti ini dan dia mengaku sebagai nabi dan pembawa risalah, maka pada saat itu manusia wajib mempercayai kenabiannya serta beriman kepada risalah yang dibawanya; juga tunduk pada ucapan serta perintahnya. Maka, orang mukmin akan beriman kepadanya dan sorang kafir akan kufur terhadapnya.

Oleh karena itu, kita tahu bahwa mukjizat setiap nabi sesuai dengan ilmu atau seni yang sedang populer di masa itu. Mukjizat Nabi Musa as adalah sebuah tongkat yang dapat mengalahkan sihir dan apa yang mereka ada-adakan. Kala itu, sihir merupakan seni yang sedang populer. Ketika datang tongkat Nabi Musa, maka semua yang mereka lakukan dapat dikalahkan dan mereka pun tahu bahwa hal itu berada di luar batas kemampuan mereka. Juga, tingkatannya melebihi seni sihir yang mereka miliki, sehingga tak mampu ditiru. Maka, keahlian dan seni sihir mereka pun luluh-lantak lantaran mukjizat tongkat itu.

Seperti halnya mukjizat Nabi Isa as, yaitu menyembuhkan penyakit lepra dan kusta serta menghidupkan orang mati. Mukjizat ini datang semasa ilmu kedokteran sedang populer di kalangan masyarakat, yang digeluti oleh banyak pakar dan dokter ahli. Namun, mereka tak mampu melakukan seperti (mukjizat) yang dilakukan oleh Nabi Isa as.

Adapun mukjizat-abadi Nabi kita adalah al-Quran al-Karim yang sangat tinggi nilai keindahan kata dan kefasihannya. Di masa itu, seni keindahan kata sangatlah populer, di mana para penyair sangat ditokohkan di tengah masyarakat lantaran keindahan ucapan dan kefasihan tutur kata syairnya. Lalu, datanglah al-Quran bagaikan halilintar yang menyambar sekaligus memberitahu bahwa (seni) mereka bukanlah tandingan al-Quran. Sehingga, mereka pun tunduk di hadapan keindahan dan kefasihan al-Quran, kala mereka sadar tak mampu membandingkannya.

Salah satu yang menunjukkan ketidak-mampuan mereka adalah upaya yang melampaui batas, yaitu menciptakan sepuluh surat

tandingan, namun tak mampu melakukannya. Lalu, mereka membuat satu surat yang mirip dengan al-Quran, tetapi tetap saja gagal. Saat kita tahu ketidakmampuan mereka dalam menandingi mukjizat dan mereka tetap berusaha melawan, namun tidak dengan kata-kata tetapi pedang, maka hal ini menunjukkan bahwa al-Quran adalah mukjizat yang dibawa oleh Muhammad bin Abdillah saww, yang disertai dengan klaim kenabian dan risalahnya. Dengan demikian, kita pun tahu bahwa beliau adalah seorang rasul utusan Allah, yang datang membawa kebenaran yang harus dipercayai.

Keyakinan pada Kemaksuman Para Nabi

Kita yakin, semua nabi itu maksum. Demikian pula halnya dengan para imam as. Namun, sebagian muslimin menolak pendapat ini, dengan tidak meyakini keharusan kemaksuman para nabi, apalagi para imam as.

Maksum adalah suci dari segala dosa dan maksiat, yang kecil maupun besar; baik berupa kesalahan maupun lupa. Meski secara rasional itu bisa saja dilakukan oleh nabi, namun seorang

nabi harus terhindar dari hal-hal tersebut, bahkan dari hal-hal yang tidak sesuai dengan kehormatannya, seperti secara terang-terangan di hadapan khalayak ramai memakan sesuatu sembari berjalan atau tertawa dengan suara keras, dan semua perbuatan tak pantas yang dilakukan di hadapan masyarakat umum.

Adapun dalil tentang wajibnya kemaksuman adalah jika nabi melakukan maksiat, salah, lupa, atau hal-hal sejenis, maka kemungkinannya; dia wajib diikuti dalam perbuatan maksiat (salah) yang dilakukannya itu atau tidak wajib diikuti. Jika kita katakan bahwa dia tetap wajib diikuti, berarti kita boleh melakukan maksiat dengan izin Allah, bahkan Allah telah mewajibkannya; ini sangat bertentangan dengan prinsip agama maupun akal. Adapun jika kita katakan tidak wajib mengikutinya, ini bertolak belakang dengan(misi) kenabian yang wajib ditaati.

Pada dasarnya, jika setiap perbuatan dan ucapan nabi mengandungi kemungkinan maksiat atau salah, maka apapun yang diperbuat atau dikatakannya tak wajib diikuti, dan ini bertentangan dengan manfaat (tujuan)pengutusan

nabi. Bahkan nabi tersebut sama dengan orang-orang lain yang ucapan dan perbuatannya tidak memiliki nilai tinggi yang semestinya. Sebagaimana, tidak mungkin terjadi ketaatan yang pasti atas perintah-perintahnya dan kepercayaan mutlak terhadap perbuatan-perbuatan serta ucapan-ucapannya.

Dalil kemaksuman nabi ini juga berlaku bagi kemaksuman imam. Sebab, sudah semestinya imam diangkat oleh Allah sebagai pemberi hidayah kepada umat manusia dan khalifah Nabi saww, sebagaimana akan dijelaskan lebih lanjut dalam pembahasan *imamah* (kepemimpinan)nanti.

Keyakinan pada Sifat-sifat Nabi

Kita yakin, sebagaimana nabi wajib maksum, wajib pula dia memiliki sifat yang paling sempurna di antara sifat-sifat yang dimiliki para makhluk, seperti keberanian, kemampuan berpolitik, kepemimpinan, kesabaran, kepandaian, dan kecerdasan. Ini agar dia tidak direndahkan oleh manusia lain. Kalau tidak, maka tidak dapat dibenarkan dia menjadi pemimpin seluruh

umat manusia dan tidak akan ada kekuatan yang mengatur seluruh alam ini.

Nabi pun harus dari keturunan yang suci, tepercaya, jujur, dan bersih dari segala noda dan dosa, bahkan sebelum pengutusannya, agar hati dan jiwa menjadi tenang dan tentram untuk condong kepadanya. Semua ini menjadikannya berhak untuk mendapatkan kedudukan agung dari Allah tersebut.

Keyakinan atas Para Nabi dan Kitab-kitabnya

Secara umum kita meyakini bahwa semua nabi dan rasul membawa kebenaran. Ini sebagaimana kita yakini pula bahwa mereka adalah orang-orang yang maksum dan suci. Adapun pengingkaran terhadap kenabian, atau pencelaan dan pelecehan terhadap mereka, merupakan sebuah kekufuran. Sebab, itu menyebabkan pengingkaran terhadap nabi kita yang telah memberitakan kebenaran mereka.

Sedangkan, para nabi yang dikenal nama-nama serta syariat yang dibawanya, seperti Adam, Nuh, Ibrahim, Daud, Sulaiman, Musa, dan Isa serta selain mereka, yang telah disinggung oleh

al-Quran al-Karim, maka wajib untuk diimani secara khusus, sehingga dengan demikian orang yang mengingkari salah seorang saja di antara mereka berarti telah mengingkari mereka seluruhnya, sekaligus mengingkari kenabian Nabi kita.

Selain hal di atas, kita wajib pula mengimani kitab-kitab serta ajaran yang diturunkan kepada mereka. Adapun Taurat dan Injil yang ada saat ini di tangan sebagian umat telah terbukti mengalami perubahan dari ajaran aslinya, juga penambahan-penambahan yang dilakukan setelah zaman Nabi Musa dan Isa as oleh tangan-tangan jahil yang hanya mengikuti hawa nafsu dan ketamakan belaka. Bahkan setelah era kedua nabi tersebut, banyak ajaran dalam kedua kitab di atas yang telah ditinggalkan oleh pengikutnya.

Keyakinan terhadap Islam

Kita yakin, agama yang diridhai Allah adalah Islam, yang merupakan syariat ilahiah yang benar sekaligus penutup semua syariat. Islam adalah agama paling sempurna dan paling menjamin kebahagiaan umat manusia serta paling

mencakup semua kemaslahatan mereka, baik di dunia ini maupun di akhirat kelak. Islam juga sangat sesuai dengan perubahan era dan masa, tanpa ia sendiri mengalami perubahan, juga menjamin semua yang diperlukan manusia, baik berupa aturan personal, kemasyarakatan, maupun politik. Ketika Islam merupakan penutup semua syariat sehingga tiada lagi sebuah syariat pun yang mampu memperbaiki umat ini dari keterpurukannya dalam kezaliman dan kebejatan, maka sudah semestinya datang satu hari di mana Islam menjadi kuat dan meliputi umat manusia dengan keadilan dan aturan-aturannya.

Andaikan syariat Islam dipraktikkan secara sempurna dan benar di muka bumi ini, maka semua manusia akan beroleh keselamatan dan kesejahteraan, sehingga meraih kebahagiaan, keluasan, perangai mulia yang selalu diidam-idamkan, dan memusnahkan kezaliman dari muka bumi. Sekaligus, menebarkan rasa kecintaan serta persahabatan di antara umat manusia. Juga, melenyapkan kefakiran dan bencana dari alam wujud ini.

Namun, jika kita lihat kondisi yang sangat

memalukan saat ini di kalangan umat yang menamakan dirinya sebagai muslimin, tampaklah bahwa Islam yang hakiki tidaklah dipraktikkan sesuai konteks maupun ruhnya. Ini dimulai sejak abad pertama hingga masa kita ini; dari satu keterpurukan menuju yang lebih buruk lagi. Semua itu bukan lantaran mereka memeluk Islam, tetapi sebaliknya, penyelewengan terhadap ajaran Islam serta pelecehan atas norma-normanya dan menyebarnya kezaliman serta permusuhan di antara mereka, yang menghambat kemajuan, melemahkan kekuatan, memupus sisi maknawiah, serta menjerumuskan mereka ke jurang kutukan. Allah juga akan menghancurkan mereka lantaran dosa-dosa. Dalam surat al-Anfâl ayat 53, Allah berfirman:

> Yang demikian (siksaan) itu adalah kerena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada paca diri mereka sendiri.

Inilah sebuah sunatullah pada ciptaan-Nya, sebagaimana difirmankan:

> Sesungguhnya tiada beruntung orang-orang yang berbuat dosa.
>
> Dan Tuhanmu tidak sekali-kali akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.
>
> Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih dan lagi keras.

Jika dibuat perumpamaan, agama bagaikan tinta yang hanya tertulis di sehelai kertas yang ajarannya tak dilaksanakan kecuali sebagian kecilnya saja. Sesungguhnya, keimanan, amanah, kejujuran, keikhlasan, hubungan sosial yang baik, saling menolong, dan saling mencintai sesama muslim, termasuk asas-asas agama Islam yang telah ditinggalkan oleh kaum muslimin sejak dulu. Kita lihat, semakin mengalami kemajuan zaman, maka semakin tercerai-berai mereka ke dalam partai-partai dan kelompok-kelompok yang saling berlomba untuk mendapatkan dunia. Mereka selalu berpikir dalam bingkai khayalan serta mengafirkan sebagian lainnya dengan tuduhan yang tidak jelas atau hal-hal yang tidak

mereka mengerti. Mereka disibukkan oleh persoalan kemaslahatan mereka sendiri maupun masyarakatnya, seperti sibuk dengan kontroversi dalam masalah penciptaan al-Quran, ancaman Allah, persoalan apakah surga dan neraka itu makhluk (sudah tercipta) atau akan diciptakan, dan pertentangan-pertentangan lainnya, yang hanya mengakibatkan permusuhan dan saling mengafirkan.

Jika ada yang harus ditunjukkan, itu adalah penyelewengan mereka dengan menciptakan sendiri sunah-sunah yang membawa kepada kehancuran dan kemusnahan. Penyelewengan tersebut akan semakin membesar dengan semakin penjangnya masa, sehingga kejahilan dan kesesatan akan menghancurkan mereka. Juga, permusuhan atau perdebatan sehingga pada akhirnya mereka akan terjerumus ke dalam lubang yang tak berujung. Sehingga, suatu ketika, bangsa Barat yang merupakan musuh besar Islam akan bangkit untuk menjajah Islam yang (umatnya) sedang dalam kelalaian; tidak ada yang mengetahui kapan mulai dan berakhirnya, kecuali Allah Swt:

Dan Tuhanmu sekali-kali tidak akan membinasakan negeri-negeri secara zalim, sedang penduduknya orang-orang yang berbuat kebaikan.(Hûd: 117)

Dengan demikian, saat ini ataupun untuk masa mendatang, kaum muslimin harus melakukan introspeksi atas keterpurukannya, sehingga dapat bangkit kembali untuk menyucikan diri ataupun anak keturunannya dengan menanamkan ajaran-ajaran agama yang kuat kepada mereka guna menghapus segala bentuk kezaliman di sekitar mereka. Hanya dengan ini mereka dapat selamat dari keterpurukan dahsyat ini.

Hendaknya, mereka pun memenuhi bumi ini dengan kesejahteraan dan keadilan setelah sebelumnya dipenuhi kezaliman dan kejahatan. Inilah dijanjikan Allah Swt dan Rasul-Nya, sebagaimana pula diajarkan oleh agama mereka, yang sekaligus merupakan agama penutup dari sekian banyak agama. Tiada harapan untuk kebaikan dan perbaikan di bumi ini kecuali dengan hal di atas serta kehadiran pemimpin (imam) yang mampu menghilangkan segala hambatan, seperti khayalan ataupun marabahaya

yang dapat mengancam Islam. Sekaligus, dapat menyelamatkan umat manusia dari kebejatan, kezaliman, permusuhan yang berkepanjangan, dan pelecehan moral maupun inti kemanusiaan. Semoga Allah mempercepat dan mempermudah kemunculan beliau (Imam Mahdi) as.

Keyakinan atas Yang Mensyariatkan Islam

Kita yakin bahwa pemilik risalah Islam adalah Muhammad bin Abdillah saww, yang merupakan penutup para nabi dan penghulu para rasul, yang paling mulia di kalangan mereka. Beliau juga merupakan penghulu segenap manusia, yang tiada tandingannya dalam keagungan dan tiada yang menyamainya dalam kemuliaan. Tiada manusia berakal yang mengungguli beliau dan tiada yang mirip beliau dalam penciptaan. Beliau penyandang akhlak yang agung sejak awal penciptaan manusia hingga hari kiamat kelak.

Keyakinan atas al-Quran al-Karim

Kita yakin, al-Quran adalah wahyu Ilahi yang diturunkan Allah melalui lisan suci Nabi-Nya yang mulia, yang berisi penjelasan atas segala

sesuatu. Al-Quran juga merupakan mukjizat abadi beliau yang tak dapat ditiru oleh semua orang bijak, dari segi ketinggian, kefasihan bahasa, dan kandungannya yang berisi hakikat-hakikat dan pelbagai pengetahuan yang sangat adiluhung. Al-Quran juga tidak akan mengalami perubahan ataupun penyelewengan; saat ini yang ada di tangan kita adalah al-Quran yang diturunkan kepada Nabi saww. Jika ada yang menolaknya, dia adalah orang yang salah atau selalu ragu, yang tidak berjalan di jalur petunjuk. Sesungguhnya al-Quran adalah kalam Allah yang: *Tidak datang kepadanya (al-Quran) kebatilan, baik dari depan ataupun dari belakangnya.*

Di antara dalil tentang mukjizat al-Quran adalah bahwa ketika terjadi kemajuan zaman, ilmu, dan seni, ia tetap sesuai dan berada dalam kemuncak konsep-konsepnya, sehingga tidak muncul kesalahan darinya berdasarkan teori ilmiah yang baku, tidak pula mengandungi kontradiksi dengan kebenaran filosofis yang teruji. Sebaliknya, konsep-konsep para ulama dan tokoh-tokoh filsuf, seberapa pun mengagumkan

tingkat keilmuan dan pemikiran mereka, masih saja ada—paling tidak sebagian—di antaranya yang tetap mengandungi kekurangan, ketidaktepatan, ataupun kesalahan, bahkan dengan semakin majunya pembahasan ilmiah maupun kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Ini juga menimpa para filsuf Yunani terkemuka, seperti Socrates, Plato, maupun Aristoteles, yang diakui oleh para pakar setelahnya tentang sistematisasi keilmuan dan tingginya tingkat pemikiran mereka.

Kita pun meyakini keharusan menghormati al-Quran al-Karim serta mengagungkannya dalam perkataan maupun perbuatan. Maksudnya, tidak berniat menajisi kata-katanya, meski satu kata saja yang termasuk ayat al-Quran, sebagaimana pula orang yang tidak berwudu tidak diperbolehkan menyentuh kata ataupun huruf-hurufnya: *Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang suci*, baik seorang yang ber-*hadats* besar seperti junub, haid, nifas, dan sebagainya, maupun *hadats* kecil, meski sekadar tidur saja, kecuali telah mandi ataupun berwudu, sebagaimana dijelaskan dalam kitab-kitab fikih.

Selain itu, seseorang tidak boleh membakar ataupun melecehkannya dengan bentuk pelecehan apapun, yang secara umum dianggap sebagai sebuah pelecehan, seperti melemparkan, mengotori, menendang dengan kaki, dan atau meletakkannya di tempat yang kurang pantas. Jika seseorang secara sengaja melecehkannya dengan salah satu perbuatan di atas, dia tergolong orang yang mengingkari Islam dan kesuciannya, serta dihukumi sebagai penjual agama dan kufur terhadap Tuhan semesta alam.

Penetapan Islam dan Syariat Terdahulu

Jika seseorang mencela kita dengan meragukan kebenaran Islam, maka kita dapat menjawabnya dengan menjelaskan adanya mukjizat abadi dalam Islam, yaitu al-Quran al-Karim, sebagaimana telah disebutkan tentang kemukjizatannya. Ini juga merupakan cara kita untuk memuaskan hati kita sendiri kala muncul keraguan awal, atau kita bertanya-tanya dalam hati, yang terlintas dalam benak setiap orang yang terbuka pemikirannya dalam rangka membangun atau menetapkan akidahnya.

Adapun syariat-syariat terdahulu semacam Yahudi dan Nasrani, sebelum kita mempercayai al-Quran ataupun saat hati kita lepaskan dari akidah Islam, maka kita tak perlu menetapkan kebenaran syariat-syariat tersebut (Yahudi dan Nasrani), juga tidak perlu menjawab orang yang meragukannya. Ini dikarenakan syariat-syariat itu tidak memiliki mukjizat yang abadi seperti al-Quran al-Karim.

Segala macam kejadian aneh dan mukjizat para nabi terdahulu yang dinukil oleh para pengikutnya, sesungguhnya terlalu dilebih-lebihkan dan harus dipertanggungjawabkan kebenarannya. Saat ini, tidak ada kitab-kitab yang dinisbatkan kepada para nabi, seperti Taurat dan Injil, yang dapat dikatakan sebagai mukjizat abadi atau dapat dikatakan sebagai hujah atau dalil kuat yang dapat memuaskan hati sebelum kita mempercayai Islam.

Namun, yang harus bagi kita–kaum muslimin–adalah mempercayai kenabian para pembawa syariat-syariat terdahulu itu. Sebab, setelah meyakini Islam, kita diwajibkan meyakini dan mempercayai semua hal yang diajarkan

dalam Islam, termasuk meyakini kenabian para nabi terdahulu.

Dengan demikian, setelah meyakini Islam, seorang muslim tidak perlu lagi mencari kebenaran syariat Nasrani ataupun syariat-syariat yang datang sebelumnya. Sebab, meyakini Islam berarti pula meyakini syariat-syariat terdahulu; beriman kepada Islam berarti beriman kepada para rasul dan nabi terdahulu. Karenanya, tidak wajib bagi seorang muslim untuk mencari kebenaran syariat-syariat tersebut dan mukjizat-mukjizat para nabinya. Sebab, yang jelas, dengan beriman kepada Islam, dia telah beriman kepada syariat-syariat terdahulu, dan ini cukup.

Benar, seseorang yang telah mencari kebenaran Islam namun belum menemukan kebenaran tersebut, maka secara rasional—sesuai keharusan mengetahui dan mengkaji—wajib mencari tahu kebenaran agama Nasrani. Sebab, ini adalah agama terakhir sebelum Islam. Jika telah mencari kebenaran tersebut, tetapi tidak mendapatkan keyakinan pula, maka dia wajib berpaling dan mencari (kebenaran) agama sebelum Nasrani, yaitu agama Yahudi. Demikian

seterusnya hingga dia mendapatkan keyakinan akan kebenaran suatu agama dari sekian agama yang ada, atau dia harus menolak seluruh agama tersebut.

Sebaliknya, bagi orang yang tumbuh besar dalam (lingkungan) Yahudi atau Nasrani, yaitu seorang Yahudi misalnya, hendaklah tak merasa cukup dengan keyakinan agamanya tanpa mencari tahu kebenaran agama Nasrani dan Islam. Bahkan menurut kaidah akal, dia wajib mengetahui dan mengkaji itu. Demikian pula halnya dengan seorang Nasrani, hendaknya tak merasa cukup dengan beriman kepada al-Masih as saja, namun wajib mencari tahu kebenaran Islam; dia tidak boleh merasa puas dengan agamanya tanpa mencari tahu tentang Islam. Sebab, ajaran agama Yahudi maupun Nasrani tak menolak keberadaan syariat agama yang datang setelahnya, yang sekaligus menghapus ajaran-ajaran agama sebelumnya. Dan Nabi Musa as maupun Isa as tidak pernah mengatakan bahwa tidak ada nabi lain setelahnya.

Bagaimana mungkin kaum Yahudi dan Nasrani merasa puas dengan akidah dan agama

mereka sebelum mencari kebenaran syariat Islam yang datang setelah syariat mereka, sebagaimana syariat Nasrani bila dinisbatkan pada Yahudi dan syariat Islam bila dinisbatkan pada Yahudi dan Nasrani? Semestinya, berdasarkan kecenderungan akal, mereka wajib membuktikan kebenaran klaim yang datang kemudian itu. Jika terbukti kebenarannya, mereka harus beralih dari agama mereka kepada agama yang baru itu. Adapun jika tidak terbukti kebenarannya berdasarkan kaidah logika, maka mereka boleh tetap berpegang teguh pada agamanya itu.

Sementara itu, jika seorang muslim–sebagaimana telah dijelaskan–meyakini Islam, dia tidak perlu lagi melacak kebenaran, baik dari agama-agama yang datang sebelum Islam maupun agama yang datang—berdasarkan klaim—setelahnya. Adapun untuk agama terdahulu, itu lantaran sebenarnya dia (si muslim) telah mempercayainya; untuk apa mesti membuktikan kebenarannya lagi? Hanya saja, baginya, agama terdahulu itu telah terhapus dengan datangnya syariat Islam. Untuk itu, tidak

perlu baginya mengamalkan hukum dan ajaran dalam kitab-kitabnya. Sedangkan berkaitan dengan agama yang datang setelah Islam, kita tahu bahwa Nabi Muhammad saww telah bersabda, *"Tidak ada nabi lain setelahku."*

Sebagaimana disepakati, beliau saww adalah seorang yang jujur dan tepercaya: *Dan tiada yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya, namun ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan.* Dengan demikian, mengapa kita harus mencari bukti atas kebenaran klaim orang yang mengaku sebagai nabi setelah beliau?

Seorang muslim–setelah begitu jauhnya dari era Rasul dan berkembangnya perbedaan mazhab, pendapat, dan terpecah-pecahnya kaum muslimin ke dalam berbagai kelompok–hendaknya senantiasa meniti jalan yang dapat dipercaya untuk menghantarkannya pada pengetahuan akan hukum dan ajaran yang dituntunkan dalam syariat, seperti saat diturunkan (masih otentik). Akan tetapi, di sisi lain, bagaimana mungkin mengetahui bahwa hukum-hukum itu masih otentik, sementara kaum

muslimin saling berbeda pandangan dan berpecah-belah, di mana shalat pun tidak sama, begitu juga dalam ibadah-ibadah lain serta dalam hubungan-hubungan sosial? Jika demikian keadaannya, apa yang harus dilakukan? Dengan cara shalat manakah seseorang harus shalat? Dan dengan cara ibadah yang manakah seseorang harus beribadah dan bersosialisasi dalam masalah pernikahan, perceraian, pembagian warisan, jual-beli, pelaksanaan hukuman, denda, dan sebagainya?

Di sisi lain, dia tidak boleh bertaklid kepada nenek moyang, keluarga, maupun kerabatnya, tetapi dituntut memiliki keyakinan antara diri dan hatinya serta antara diri dengan Allah Swt, sehingga tidak ada basa-basi, bujuk-membujuk, keraguan, dan fanatisme dalam masalah ini. Benar, dia harus yakin bahwa dirinya telah mengambil jalan terbaik yang diyakininya sebagai sesuatu yang mampu menunaikan segala *taklif* (kewajiban) dari Allah yang dibebankan kepadanya. Dia pun harus yakin bahwa dirinya tidak akan disiksa oleh Allah lantaran mengikuti dan melaksanakan hukum-hukum tersebut; karena

dia tidak diperbolehkan melakukan sesuatu berdasarkan kemauan sendiri di hadapan Allah:

Apakah manusia mengira bahwa dia akan dibiarkan begitu saja tanpa pertanggung jawaban?

Bahkan manusia itu menjadi saksi atas dirinya sendiri.

Sesungguhnya ini adalah suatu peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya dia menempuh jalan (yang menyampaikannya) kepada Tuhannya.

Pertanyaan pertama yang akan muncul dalam benak seseorang adalah apakah dia akan mengambil ajaran Ahlul Bait (keluarga suci Rasulullah saww) ataukah ajaran selain mereka? Apabila dia akan mengambil ajaran Ahlul Bait? Apakah ajaran yang benar adalah ajaran (mazhab) Imamiyah Itsna 'Asyariyah ataukah ajaran dari sekte-sekte selain mereka? Kemudian, andai saja memilih ajaran Ahlussunnah, siapakah yang akan diikutinya dari keempat mazhab yang ada, ataukah akan memilih ajaran mazhab-mazhab selain mereka? Demikian seterusnya,

akan selalu muncul pertanyaan-pertanyaan di benak orang yang berpikir terbuka dan bebas, hingga dia dapat berharap dari sebuah kebenaran menuju keyakinan yang kuat.

Dengan demikian, wajiblah bagi kita semua–setelah hal-hal di atas–untuk membahas tentang masalah kepemimpinan (*imamah*) dan masalah-masalah yang diajarkan dalam keyakinan mazhab Imamiyah Itsna 'Asyariyah.[]

Bab III
KEPEMIMPINAN

Keyakinan atas Kepemimpinan (*Imamah*)

Kita yakin, kepemimpinan juga merupakan salah satu bagian *ushuluddin* (dasar-dasar agama); tidak sempurna iman seseorang kecuali jika meyakininya. Dalam persoalan ini pun seseorang tidak diperkenankan bertaklid pada orang tua, keluarga, dan para pembimbingnya, walau setinggi apapun derajat mereka, namun harus memiliki argumentasi sebagaimana dalam masalah Tauhid (ketuhanan) dan Kenabian.

Paling tidak, seorang *mukallaf* (penerima beban kewajiban) harus memiliki keyakinan

bahwa sempurnanya tanggung jawab dalam menjalankan tugas-tugas bersyariat ditentukan oleh benar-tidaknya dalam meyakini masalah kepemimpinan ini. Dan kalaupun kepemimpin-an bukanlah salah satu cabang *ushuluddin*, maka dalam hal ini pun tetap tidak diperbolehkan bertaklid. Sebaliknya, karena kepemimpinan termasuk *ushuluddin*, maka wajib meyakininya.

Dari sisi bahwa sempurnanya tanggung jawab seorang *mukallaf* atas kewajiban yang telah diberitahukan Allah secara jelas merupakan kewajiban, berdasarkan logika, sementara tidak semua kewajiban telah diberitahukan dengan pasti dan jelas, maka untuk itu dia harus merujuk kepada orang yang diyakini, bila diikuti, akan mampu menyempurnakan tanggung jawabnya, yang menurut mazhab Imamiyah dinamakan dengan *imam*.

Sebagaimana halnya dalam kenabian, kita pun meyakini bahwa kepemimpinan merupakan buah kasih sayang Allah (kepada hamba-Nya). Oleh sebab itu, sudah merupakan kelaziman adanya pembawa petunjuk pada setiap zaman yang mewarisi tugas-tugas Nabi saww dalam misi

penyebaran hidayah serta bimbingan, menujù kemaslahatan dan kebahagian di dunia maupun di akhirat. Imam juga harus memiliki kekuasaan universal atas seluruh umat manusia, untuk mengatur urusan, kemaslahatan, dan penegakan keadilan di antara mereka, sekaligus menghilangkan kezaliman maupun permusuhan .di antara mereka.

Dengan demikian, kepemimpinan adalah kelanjutan dari kenabian. Adapun dalil-dalil yang meniscayakan pengutusan para rasul dan nabi, juga merupakan dalil (yang relevan)bagi pengangkatan imam setelah (wafatnya) Rasulullah saww.

Untuk itu, perlu ditegaskan bahwa manifestasi kepemimpinan tidak dapat dengan cara lain kecuali melalui *nash* (teks, pernyataan) dari Allah Swt melalui lisan suci Nabi saww atau imam sebelumnya; bukan diangkat melalui pemilihan oleh umat manusia. Benar, ini tak mungkin diartikan bahwa jika manusia ingin mengangkat seorang imam, mereka lantas dapat mengangkatnya sendiri. Atau, jika ingin menentukan imam, mereka lalu dapat menentu-

kannya sendiri, sehingga bila ingin meninggalkan imam yang telah mereka tentukan itu, mereka dapat meninggalkannya sesuka hati agar dapat hidup tanpa seorang imam. Bahkan dalam sebuah hadis, Rasulullah saww bersabda, *"Barangsiapa mati dan tidak mengenal imam zamannya, maka dia telah mati seperti jahiliah."*

Oleh karena itu, dalam satu zaman pun tidak boleh kosong dari imam yang wajib ditaati dan ditunjuk oleh Allah; baik diterima oleh umat manusia maupun tidak; didukung ataupun tidak; ditaati ataupun tidak; hadir di tengah-tengah umat ataupun ghaib (tersembunyi) dari umatnya. Sebagaimana Nabi saww pun pernah bersembunyi dari pandangan umat di dalam gua, ini dapat terjadi juga pada diri seorang imam. Dan menurut logika, tidak ada masalah dalam hal panjang-pendeknya masa keghaiban tersebut.

Allah Swt berfirman misalnya dalam surat al-Ra'd ayat 7:

> Dan pada setiap kaum (pastilah) ada sang pemberi petunjuk.

Juga, dalam surat Fathir ayat 24, Allah Swt berfirman:

Dan tidak ada suatu umat pun yang kosong dari pemberi peringatan.

Keyakinan atas Kemaksuman Imam

Kita yakin bahwa sebagaimana nabi, imam pun harus maksum dari segala dosa dan cela; baik secara terang-terangan ataupun tersembunyi; dari masa kecil hingga ajal menjemput; disengaja maupun tidak. Sebagaimana pula, dia harus maksum dari kelalaian, kesalahan, dan lupa. Sebab, para imam adalah para penjaga dan penegak syariat yang mengemban misi Nabi saww, dan dalil yang membuktikan kemaksuman para nabi tidak berbeda dengan dalil yang memberikan keyakinan kepada kita tentang kemaksuman para imam.

Bukanlah mustahil bagi Allah

Tuk satukan alam di satu tempat

Keyakinan atas Sifat-sifat dan Keilmuan Imam

Sebagaimana nabi, imam pun harus merupakan orang yang paling utama di kalangan umat manusia dari sisi sifat-sifat kesempurnaan, seperti keberanian, kedermawanan, kemuliaan,

kejujuran, dan keadilan. Juga, dari segi (kemampuannya) mengatur, tingkat (kecerdasan) akal, hikmah, dan akhlaknya; dalil yang menunjukkan hal ini bagi nabi juga relevan untuk imam.

Adapun ketinggian ilmu seorang imam tentang berbagai dimensi pengetahuan dan hukum-hukum Allah, didapatkannya dari Nabi saww atau imam sebelumnya, dan jika ada hal baru, itu diketahuinya melalui potensi suci ilham yang diberikan Allah kepadanya. Andaisaja seorang imam ingin mengetahui sesuatu hal yang hakiki, maka pengetahuannya tidak akan pernah, memerlukan argumentasi logika maupun pengajaran dari guru. Meski demikian, ilmu seorang imam memiliki potensi untuk terus bertambah. Karena itu, Rasulullah saww bersabda dalam doa beliau, *"Ya Allah, tambahlah ilmu untukku."*

Dalam psikologi, telah terbukti bahwa setiap manusia, di waktu-waktu tertentu dalam hidupnya, adakalanya dapat mengetahui suatu hal melalui dugaan, yang merupakan bagian dari ilham sebagai potensi tersembunyi dalam diri

manusia yang dianugerahkan Allah Swt. Tentu saja, intensitas dan taraf potensi ini berbeda-beda pada diri setiap manusia, yang disebabkan oleh perbedaan pribadi setiap manusia. Adakalanya, pada waktu tertentu, terlintas dalam benak seseorang sebuah pengetahuan yang tak memerlukan pemikiran, pendahuluan, argumentasi, maupun pembelajaran dari para pendidik. Setiap manusia akan mengalami banyak kesempatan seperti ini dalam hidupnya. Karena itu, potensi ilham pada diri manusia mungkin saja mencapai tingkatan paling sempurna, sebagaimana dikatakan para filsuf klasik maupun modern.

Oleh karena itu, kita katakan–dan pada dasarnya sangat mungkin terjadi–bahwa potensi ilham pada diri seorang imam yang disebut dengan potensi-suci akan mampu mencapai tingkat kesempurnaan sangat tinggi, yakni tingkat kebersihan jiwa-suci yang berpotensi menerima pelbagai pengetahuan di setiap waktu dan kondisi. Artinya, kapan pun imam terfokus perhatiannya pada sesuatu dan ingin mengetahuinya, maka dia akan mampu me-

mahaminya dengan potensi-suci ilham tersebut, tanpa harus bergantung pada mukadimah-mukadimah ataupun pengajaran seorang guru, sehingga semua pengetahuan tersebut menjelma dalam dirinya, sebagaimana bayangan yang menjelma dalam cermin yang bersih tanpa keraguan.

Sebagaimana pada diri Nabi saww, hal di atas telah dengan jelas dikutip dalam sejarah hidup para imam; sejak masa kecil hingga dewasa, mereka semua tak tumbuh dewasa dalam bimbingan seorang pun. Bahkan, tidak pernah belajar pada seorang guru pun, termasuk dalam kemampuan membaca dan menulis. Mereka juga tidak pernah belajar di sekolah ataupun berguru pada seorang ustadz, meski telah terbukti bahwa mereka mampu mencapai peringkat keilmuan tertinggi. Setiapkali ditanya tentang sesuatu, mereka langsung dapat menjawabnya secara spontan, sehingga tak pernah terlontar kata "tidak tahu" dari lisan-lisan mereka.

Begitu pula, mereka tidak pernah menunda jawaban, agar dapat merujuk atau memikirkan

jawabannya terlebih dahulu. Padahal, di sisi lain, kita dapati para fukaha Islam, para perawi, maupun ulama, ketika menukil riwayat dan pengetahuan dari para guru terkemuka, terkadang masih mengalami kelupaan ataupun keraguan dalam beberapa persoalan; sesuatu yang wajar bagi manusia di setiap era dan zaman.

Keyakinan atas (Keharusan) Taat kepada Imam

Kita yakin, para imam adalah *ulil amri* yang diperintahkan untuk ditaati oleh Allah Swt. Mereka juga merupakan para saksi, pintu, jalan, serta pembimbing bagi manusia untuk menuju Allah Swt. Mereka adalah tempat penjelmaan ilmu Allah Swt, sekaligus penerjemah wahyu dan tonggak ketauhidan kepada-Nya serta khazanah pengetahuan-Nya. Karena itu, mereka merupakan pelindung bagi segenap penghuni bumi, sebagaimana bintang-bintang merupakan pelindung bagi langit (seperti terkandung dalam sabda Nabi saww). Demikian pula, sebagaimana sabda Nabi saww, *"Bagi umat ini, mereka bagaikan perahu Nabi Nuh; siapasaja yang berlayar dengannya akan selamat, dan siapasaja yang menolaknya akan tenggelam dan binasa."*

Juga, sebagaimana disinggung dalam al-Quran, Allah telah berfirman tentang para imam dalam surat al-Anbiya' ayat ke 26-27:

> Mereka adalah para hamba dimuliakan yang tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya.

Merekalah orang-orang yang telah disucikan Allah dari segala dosa dan disucikan sesuci-sucinya.

Bahkan, kita percaya bahwa perintah mereka adalah perintah Allah, dan larangan mereka adalah larangan Allah Swt. Ketaatan kepada mereka adalah taat kepada Allah, dan maksiat terhadap mereka samasaja bermaksiat kepada Allah Swt. Menjadikan mereka sebagai *wali* (pemimpin) sama dengan menjadikan Allah sebagai *wali*, dan memusuhi mereka sama dengan memusuhi Allah Swt. Kita tidak boleh menentang mereka; orang yang melawan mereka samasaja dengan menentang Rasulullah saww, dan siapasaja yang menentang Rasullulah saww berarti menentang Allah Swt. Dengan demikian, seseorang harus tunduk, mematuhi perintah, dan melaksanakan kata-kata mereka.

Oleh sebab itu, kita meyakini bahwa hukum-hukum syariat Allah takkan sampai (pada kita) kecuali melalui jalur mereka, bahkan tidak dibenarkan melaksanakan hukum-hukum selain yang datang dari mereka. Dengan demikian, tanggung jawab seorang *mukallaf* tidak tertunaikan bila merujuk pada selain mereka. Demikian pula, seseorang tidak akan pernah merasa tenang dalam kaitan antara dirinya dengan Allah, berkenaan dengan penunaian tugas-tugas kewajiban, kecuali bila melalui jalur para imam as. Mereka bagaikan perahu penyelamat Nabi Nuh as; siapapun yang berlayar dengannya akan selamat dan yang berpaling akan tenggelam di lautan yang dikecamuki pelbagai ombak kesesatan, keakuan, dan permusuhan.

Di zaman kita seperti ini, sudah tidak perlu lagi bagi kita membahas pembuktian bahwa para imam adalah khalifah yang sah secara syariat. Sebab, ini masalah klasik dalam sejarah dan pembuktiannya takkan pernah mengubah perputaran zaman dari awal kembali, tidak pula akan mengembalikan hak-hak yang telah dirampas kepada pemiliknya. Akan tetapi, yang

perlu kita perhatikan adalah, sebagaimana disebutkan di atas, keharusan merujuk kepada para imam tersebut dalam menyimpulkan hukum-hukum yang disyariatkan Allah Swt, serta melaksanakan apasaja yang diajarkan Rasulullah saww secara benar, sebagaimana beliau ajarkan. Dan mengambil hukum-hukum dari para perawi dan mujtahid yang tidak menimba ilmu dari lautan ilmu para imam dan tidak mencecap pancaran cahaya keilmuan mereka, akan sangat jauh dari kebenaran sehingga seorang *mukallaf* tidak akan merasa puas bahwa dirinya telah menunaikan semua tugas yang diwajibkan Allah Swt kepadanya.

Sebab, dengan terjadinya perbedaan pendapat yang tak berujung-pangkal di kalangan umat ini sekaitan dengan hukum-hukum syariat, seorang *mukallaf* akan selalu merasa bingung, sehingga akan merujuk pada mazhab dan pendapat manapun yang diinginkannya. Padahal, dia dituntut untuk selalu mencari, hingga mendapatkan hujah yang kuat antara dirinya dengan Allah Swt dalam memilih suatu mazhab tertentu yang diyakini dapat menghantarkannya kepada

hukum-hukum Allah Swt, sehingga dapat merasa bahwa semua tanggung jawabnya telah ditunaikan. Sebagaimana dia yakin akan adanya hukum-hukum yang diwajibkan atasnya, dia pun harus yakin akan tertunaikannya tanggung jawab atas kewajiban-kewajibannya. Ya, yakinnya seseorang terhadap (hukum-hukum) tertentu akan menuntut keyakinan akan tertunaikannya tanggung jawab (sebagai *mukallaf*).

Dalam pada itu, dalil *qath'i* (kokoh)-lah yang mengarahkan kita mengikuti Ahlul Bait seraya menunjukkan bahwa mereka adalah tempat rujukan otentik setelah Nabi saww dalam persoalan hukum-hukum syariat yang diturunkan Allah Swt. Paling tidak, sabda beliau ini, *"Sesungguhnya telah aku tinggalkan untuk kalian sesuatu yang jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan pernah tersesat setelahku selamanya; yakni al-Tsaqalain (dua hal yang berat), yang salah satunya lebih besar dari yang lain, yaitu kitab Allah yang membentang dari langit hingga ke bumi dan keluargaku (Ahlul Baitku). Keduanya tidak akan pernah terpisah hingga keduanya menemuiku di Telaga Haudh*

kelak." Hadis ini sepakat diriwayatkan oleh mazhab Ahlussunnah maupun Syiah.

Marilah kita teliti lebih jauh kandungan hadis di atas, sehingga kita akan mendapatkan sesuatu yang memuaskan dan menakjubkan, dari sisi susunan kalimat dan maknanya. Dalam sabda Nabi saww itu dikatakan: *jika kalian berpegang teguh kepadanya, kalian tidak akan pernah tersesat setelahku selamanya.* Maksudnya, yang ditinggalkan untuk kita adalah dua hal yang berat (*al-Tsaqalain*) secara bersamaan, di mana keduanya merupakan satu kesatuan. Karenanya, tidaklah cukup hanya dengan berpegang-teguh pada salah satunya; mesti berpegang-teguh pada keduanya agar kita tidak pernah tersesat selamanya, sepeninggal Nabi saww.

Adapun makna sabda beliau: *keduanya tidak akan pernah terpisah hingga keduanya menemuiku di Telaga Haudh kelak.* Maksudnya, seseorang takkan pernah memperoleh hidayah bila memisahkan keduanya dan tidak berpegang teguh pada keduanya secara bersamaan. Lantaran itu pula para imam diibaratkan sebagai

"Perahu Penyelamat" dan "Pelindung bagi Penghuni Bumi".

Siapapun yang berpaling dari mereka akan ditenggelamkan ke jurang kesesatan dan takkan pernah selamat. Adapun mengenai orang-orang yang menafsirkan itu hanya sebagai mencintai saja tanpa mematuhi perkataan dan mengikuti jalan mereka, maka hal ini seperti lari dari kebenaran tanpa mengharapkan kebenaran tersebut. Ini tidak lain merupakan dampak kefanatikan dan kelalaian dari jalur kebenaran dalam menafsirkan bahasa Arab yang telah sangat jelas.

Keyakinan dalam Mencintai Ahlul Bait

Dalam surat al-Syurâ ayat ke-23, Allah Swt berfirman:

> Katakanlah, "Aku tidak meminta dari kalian suatu upah pun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku."

Nash di atas merupakan tambahan bagi wajibnya berpegang teguh kepada Ahlul Bait. Maksudnya, setiap muslim wajib mencintai Ahlul Bait, karena dalam ayat di atas Allah Swt

membatasi orang yang wajib dicintai oleh setiap orang dengan kata "al-Qurba" (keluarga) saja.

Riwayat *mutawatir* dari Nabi saww menyatakan bahwa mencintai Ahlul Bait merupakan tanda keimanan, sementara membenci mereka adalah tanda kemunafikan. Siapapun yang mencintai mereka, maka Allah dan Rasul-Nya akan mencintainya, dan siapapun yang membenci mereka, maka Allah dan Rasul-Nya akan membencinya.

Bahkan mencintai Ahlul Bait Nabi saww merupakan hal penting dalam Islam yang tidak dapat ditolak dan diragukan lagi. Meski dengan beragam perbedaan di antara kelompoknya, kaum muslimin menyepakati masalah ini, kecuali kelompok kecil yang dianggap sebagai musuh keluarga Muhammad saww. Mereka disebut dengan *nawashib*, yaitu orang yang melakukan penentangan kepada keluarga Muhammad saww. Oleh karena itu, mereka tergolong di antara kaum yang ingkar terhadap ajaran Islam yang telah ditetapkan. Dan orang yang mengingkari ajaran Islam, sebagaimana terhadap kewajiban shalat

dan zakat, dapat dikategorikan sebagai ingkar kepada inti risalah.

Bahkan menurut penelitian lain, ini dianggap ingkar terhadap risalah itu sendiri, meski secara lahiriah mengucapkan dua kalimat syahadah. Sebab itulah, membenci keluarga Muhammad saww merupakan tanda-tanda kemunafikan, sementara mencintai mereka adalah tanda-tanda keimanan. Dan karena itu pulalah, orang yang membenci mereka berarti membenci Allah dan Rasul-Nya.

Tidak diragukan lagi, ketika Allah Swt mewajibkan kita untuk mencintai Ahlul Bait, maka hal itu tidak lain lantaran mereka adalah orang-orang yang patut dicintai dan diikuti dari sisi kedekatan mereka kepada Allah Swt, kedudukan mereka di sisi-Nya, serta sucinya mereka dari segala bentuk kesyirikan, maksiat, dan semua yang dapat menjauhkan mereka dari kemuliaan maupun keridhaan Allah Swt. Tak mungkin dibayangkan, andaikata Allah mewajibkan kita untuk mencintai orang yang bermaksiat atau tidak taat kepada-Nya dengan sebaik-baik ketaatan. Bahkan orang seperti ini tidak akan

mempunyai kerabat, teman, dan orang yang bersedia dekat dengannya, kecuali mereka yang sama-sama menjadi budak para makhluk.

Benar, orang yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah yang paling bertakwa di antara mereka. Dan orang yang wajib dicintai oleh semua manusia adalah orang yang paling takwa dan utama di antara mereka semua. Sebab, kalau tidak, maka orang selainnya yang wajib dicintai. Atau, ketika Allah memberikan keutamaan kepada sebagian orang di antara yang lainnya agar wajib dicintai dan diikuti, maka hal ini akan menjadi sia-sia dan dianggap tak memperhatikan hak maupun tingkat keutamaan.

Keyakinan kepada Para Imam

Kita tidak meyakini, sekaitan dengan para imam, sebagaimana keyakinan kaum Ghulat dan kaum Halawiyyun (*alangkah buruknya kata-kata yang terlontar dari mulut mereka*), namun kita meyakini bahwa para imam adalah manusia yang sama seperti kita. Mereka memiliki apa yang kita miliki, dan kita pun memiliki apa yang mereka miliki, tetapi (bedanya) mereka adalah para

hamba yang dimuliakan, beroleh keutamaan, dan dicintai Allah. Mereka berada di puncak kesempurnaan manusia dalam keilmuan, ketakwaan, keberanian, kemuliaan, keutamaan, dan semua akhlak serta sifat-sifat terpuji lainnya, sehingga tak seorang pun yang menandingi mereka dalam kesempurnaan tersebut.

Oleh karena itu, pantaslah bila mereka menjadi imam dan pemberi petunjuk serta rujukan sepeninggal Nabi saww dalam segala urusan manusia. Mereka merupakan penegak hukum-hukum atau aturan lainnya; dan dalam masalah agama, sebagai penerang dan penentu syariat, serta dalam kaitannya dengan Al-Quran, sebagai penafsir dan penakwil.

Imam Ja'far al-Shadiq as pernah berkata, "Apapun yang kalian dengar dari kami (Ahlul Bait) tentang hal-hal yang diperbolehkan bagi para makhluk, namun kalian tidak mengetahui atau memahaminya, maka janganlah kalian tolak, dan kembalikanlah (sandarkanlah itu) kepada kami. Dan apapun yang kalian dengar dari kami (Ahlul Bait) tentang hal-hal yang tidak semestinya bagi para makhluk, namun kalian

belum mengetahui atau memahaminya, maka ingkarilah dan jangan kalian kembalikan (sandarkan itu) kepada kami."

Keyakinan atas Kepemimpinan berdasarkan Nash

Kita yakin bahwa sebagaimana kenabian, masalah kepemimpinan tidak lain didasarkan pada *nash* Allah Swt, melalui lisan suci Rasulullah saww atau imam yang diangkat dengan *nash* saat dia akan memberitakan tentang datangnya imam setelahnya. Atauran ini tidaklah berbeda dengan masalah kenabian. Maksudnya, manusia tidak boleh mengatur dan tak punya hak pilih tentang siapa yang ditentukan Allah sebagai pemberi petunjuk atau pembimbing bagi seluruh umat manusia. Sebab, orang yang memiliki jiwa suci untuk mengemban tugas berat kepemimpinan universal dan memberikan petunjuk kepada seluruh umat manusia harus berdasarkan rekomendasi dan ditentukan oleh Allah semata.

Kita yakin, Nabi saww telah menyampaikan *nash* tentang khalifah dan imam bagi umat manusia setelah beliau; dalam berbagai

kesempatan beliau telah menunjuk sepupu beliau, Ali bin Abi Thalib, sebagai pemimpin bagi kaum mukminin dan penjaga wahyu serta pemimpin umat. Kemudian, beliau mengangkatnya dan mengambil baiat dari segenap kaum mukminin di hari al-Ghadir dengan sabda beliau, *"Siapasaja yang menjadikan aku sebagai pemimpinnya, maka inilah Ali sebagai pemimpinnya juga. Ya Allah, per-*wali*-kan (pimpin)lah orang yang menjadikan Ali sebagai* wali *(pemimpin), dan musuhilah orang yang memusuhinya. Tolonglah orang yang menolong Ali, dan jangan Engkau tolong orang yang tidak menolongnya. Dan kebenaran akan selalu berputar bersamanya ke mana pun dia berputar."*

Adapun kesempatan pertama dalam menyampaikan *nash* tentang kepemimpinan Ali bin Abi Thalib ini adalah sabda beliau ketika memanggil para kerabat serta keluarga dekatnya. Beliau saww bersabda, *"Inilah (Ali) yang merupakan saudara, washi, dan khalifahku setelahku. Maka, dengar dan patuhilah dia!"* Padahal, kala itu Imam Ali masih kecil dan belum mencapai akil baligh.

Ucapan Nabi saww semacam ini sering kali diserukan (dalam pelbagai kesempatan), seperti, *"Wahai Ali, kedudukanmu di sisiku bagaikan kedudukaan Harun di sisi Musa, namun bedanya tidak ada nabi lagi setelahku."* Dan masih banyak lagi riwayat maupun ayat, yang menunjukkan pembuktian tentang kepemimpinan universal ini, seperti ayat ke-55 dari surat al-Ma'idah, di mana Allah berfirman:

> Sesungguhnya wali kalian adalah Allah dan Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman yang mendirikan shalat dan menunaikan zakatnya dalam keadaan rukuk.

Turunnya ayat ini adalah ketika Imam Ali melakukan sedekah dengan cincin saat beliau sedang rukuk. Konteks ayat dan riwayat ini tidak bisa diterapkan pada segala hal yang berkait dengan masalah kepemimpinan dan tiada penjelasan yang menunjukkan makna kepemimpinan tersebut.[1]

---

[1] Rujuklah kitab berjudul *al-Saqifah* karya penulis yang di dalamnya menjelaskan *nash-nash* al-Quran di atas dan kitab lain.

Kemudian, beliau (Imam Ali) as memberitakan kepemimpinan al-Hasan as dan al-Husain as, lalu al-Husain as memberitakan *nash* tentang kepemimpinan putra beliau, yaitu Ali Zainal Abidin as. Demikian seterusnya, seorang imam memberitahukan hal ini kepada imam berikutnya, hingga imam terakhir yang akan kita kaji dalam pembahasan mendatang.

Keyakinan tentang Jumlah Imam

Kita meyakini bahwa para imam yang memiliki sifat kepemimpinan yang benar ini adalah rujukan kita dalam semua persoalan hukum syariat yang di-*nash*-kan kepada mereka. Pengemban kepemimpinan ini adalah 12 orang imam, di mana Nabi saww telah menyebutkan *nash* tentang semua nama mereka:

1. *Abu al-Hasan*, Ali bin Abi Thalib (*al-Murtadha*), lahir pada tahun 23 sebelum hijrah dan syahid pada tahun ke-40 setelah hijrah.
2. *Abu Muhammad*, al-Hasan bin Ali (*al-Zaki*), lahir pada tahun 2 H, wafat pada tahun 50 H.

3. *Abu Abdillah*, al-Husain bin Ali (*Sayyid al-Syuhada*), lahir pada tahun 3 H, wafat pada tahun 61 H.
4. *Abu Muhammad*, Ali bin al-Husain (*Zainal Abidin*), lahir pada tahun 38 H, wafat pada tahun 95 H.
5. *Abu Ja'far*, Muhammad bin Ali (*al-Baqir*), lahir pada tahun 57 H, wafat pada tahun 114 H.
6. *Abu Abdillah*, Ja'far bin Muhammad (*al-Shadiq*), lahir pada tahun 83 H, wafat pada tahun 148 H.
7. *Abu Ibrahim*, Musa bin Ja'far (*al-Kadzim*), lahir pada tahun 128 H, wafat pada tahun 183 H.
8. *Abu al-Hasan*, Ali bin Musa (*al-Ridha*), lahir pada tahun 148 H, wafat pada tahun 203.
9. *Abu Ja'far*, Muhammad bin Ali (*al-Jawad*), lahir pada tahun 195 H, wafat pada tahun 220 H.
10. *Abu Al-Hasan*, Ali bin Muhammad (*al-Hadi*), lahir pada tahun 212 H, wafat pada tahun 254 H.

11. *Abu Muhammad*, al-Hasan bin Ali (*al-Askari*), lahir pada tahun 232, wafat pada tahun 260 H.
12. *Abu al-Qasim*, Muhammad bin al-Hasan (*al-Mahdi*), lahir pada tahun 256 H, (sampai sekarang).

Al-Mahdi adalah *al-Hujjah* di masa kita, yang sedang ghaib sekaligus sedang dinanti-nantikan kehadirannya—semoga Allah mempercepat dan memudahkan kemunculan beliau, agar dapat memenuhi bumi ini dengan keadilan dan kesejahteraan, sebagaimana telah dipenuhi oleh kezaliman dan kejahatan.

Keyakinan tentang al-Mahdi

Sesungguhnya, kabar gembira tentang munculnya al-Mahdi dari keturunan Fathimah as di akhir zaman—untuk memenuhi bumi dengan keadilan dan kesejahteraan setelah bumi ini dipenuhi kezaliman dan kejahatan—telah ditetapkan (disebutkan) Nabi saww dengan jalur yang *mutawatir*. Seluruh kaum muslimin pun tahu akan hadis tersebut, meski berbeda jalur periwayatannya.

Perihal al-Mahdi ini bukanlah sebuah pemikiran yang dibuat-buat oleh kalangan Syiah untuk menghilangkan kezaliman dan kejahatan. Andaisaja pemikiran tentang al-Mahdi ini tidak ditetapkan Rasul saww dan tidak diketahui semua kaum muslimin serta tidak tertanam dalam jiwa mereka, tentu para pengaku al-Mahdi (palsu) di abad-abad permulaan, seperti al-Kisaniyah, al-Abbasiyin, dan beberapa kalangan Alawiyyin serta selainnya, telah mampu mengelabui umat sekaligus menanamkan keyakinan tersebut guna meraih kedudukan dan kekuasaan. Sehingga, mereka menjadikan pengakuan palsunya itu sebagai jalan untuk menguasai dan menundukkan hati umat di hadapan pera penguasa tersebut.

Sementara kita—dengan iman atas kebenaran Islam yang merupakan agama terakhir yang diturunkan Allah untuk memperbaiki umat manusia, dan apapun yang kita lihat, seperti meluasnya kezaliman dan kebejatan di muka alam ini, sehingga tiada lagi keadilan maupun kebaikan sebagai pijakan, serta apa yang kita lihat berupa ketidakpedulian kaum muslimin

terhadap agama mereka sendiri; tidak terlaksananya hukum maupun aturan-aturannya di semua negeri Islam; tidak adanya konsistensi mereka terhadap satu di antara ribuan ajaran Islam—masih tetap harus menunggu jalan keluar agar Islam mendapatkan kekuatannya kembali, guna memperbaiki alam semesta yang telah terpuruk di jurang kezaliman dan kebejatan.

Namun, rasanya tak mungkin Islam mampu meraih kekuatannya kembali untuk mengatur seluruh dunia. Ini didasarkan pada kenyataan saat ini dan masa lampau, dengan adanya perbedaan tolok ukur dan pola pikir dalam aturan dan hukum yang digunakan. Dari dulu hingga kini, mereka tetap pada pendiriannya dengan bidah, penentangan hukum, dan kesesatan mereka. Sungguh, Islam takkan dapat meraih kekuatannya kembali, kecuali bila ada seorang penegak kebenaran agung yang mampu mempersatukan langkah sekaligus memerangi penyelewengan agama yang dilakukan oleh orang-orang sesat. Dan dengan *inayah* (pertolongan) serta kasih sayang Allah, dia akan

mampu menghapus bidah dan kesesatan. Benar, Allah akan menghadirkan seseorang sebagai pemberi petunjuk, yang memiliki kedudukan nan agung dan kepemimpinan universal serta kemampuan luar biasa, agar bumi ini dapat dipenuhi dengan kesejahteraan dan keadilan, setelah dipenuhi kezaliman dan kebejatan.

Ringkasnya, meratanya kondisi buruk pada manusia yang mencapai puncak kezaliman dan kebejatannya–dan adanya keimanan akan kebenaran agama ini serta keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir—akan menuntut adanya penantian akan munculnya seorang pembaharu (al-Mahdi) guna menyelamatkan alam dari keadaannya saat ini. Karena itulah, semua kelompok dalam Islam, bahkan umat di luar Islam pun percaya pada penantian ini.

Namun, perbedaan antara mazhab Imamiyah dengan selainnya adalah yang pertama berkeyakinan bahwa pembaharu (al-Mahdi) adalah seseorang yang sudah dikenal dan lahir pada tahun 256 Hijriyah dan masih hidup (hingga hari ini). Beliau adalah putra al-Hasan al-Askari yang bernama Muhammad. Ini

berdasarkan ketetapan janji Nabi saww dan keluarganya, dan yang *mutawatir* di kalangan kita, Imamiyah. Yakni, bahwa beliau telah dilahirkan dan sekarang sedang dighaibkan. Sebagaimana diketahui, kepemimpinan tidak boleh terputus dari masa ke masa, meski imamnya masih dighaibkan. Beliau akan dimunculkan kembali pada hari yang dijanjikan Allah Swt. Ini merupakan salah satu di antara rahasia-Nya, yang tidak diketahui kecuali oleh Allah semata.

Hanya saja, hidup beliau dalam kurun waktu panjang ini tidak terlepas dari mukjizat yang dianugerahkan Allah kepadanya. Alangkah agungnya mukjizat ini; beliau diangkat sebagai imam bagi seluruh makhluk, padahal beliau masih berumur 5 tahun ketika ayahanda beliau berpulang ke haribaan-Nya. Sebagaimana, agungnya mukjizat Isa; mampu berbicara kepada manusia ketika masih bayi, yang kemudian diutus sebagai nabi di kalangan umat manusia.

Baik panjangnya masa hidup (beliau) yang melebihi umur yang wajar, ataupun anggapan bahwa ini adalah umur yang wajar dan tidak

tertolak secara medis, meski saat ini ilmu kesehatan belum berhasil memanjangkan umur manusia, dan sesungguhnya Allah Swt Mahamampu, sebenarnya telah terjadi pada umur panjang Nabi Nuh as dan tetap hidupnya Nabi Isa as, sebagaimana dikabarkan dalam al-Quran al-Karim. Ya, jika ada seseorang yang meragukan pemberitaan al-Quran tentang hal ini, maka "ucapkanlah selamat tinggal kepada Islam".

Lebih mengherankan lagi, jika seorang muslim bertanya-tanya tentang mungkinnya hal di atas, sementara dia mengaku beriman kepada kitab suci al-Quran.

Poin yang juga penting disampaikan di sini dan agar kita pun sadar adalah bahwa arti penantian al-Mahdi ini bukanlah diamnya kaum muslimin tanpa berusaha mengembalikan kejayaan agama mereka. Sebaliknya, mereka harus menyelamatkannya dan berjihad di jalan Allah serta mengamalkan semua hukum-hukumnya. Juga, melaksanakan amar makruf nahi mungkar. Bahkan, setiap muslim adalah pelaksana kewajiban ajaran-ajaran Islam yang

telah diturunkan, sehingga harus berusaha mempelajarinya secara benar, dengan sarana yang benar-benar dapat membantu menghantarkannya pada pengetahuan tersebut. Di samping, dia wajib pula melaksanakan amar makruf nahi mungkar semampunya. *"Setiap dari kalian bagaikan penggembala, dan setiap dari kalian bertanggung jawab atas gembalaannya."*

Seorang muslim tidak boleh menunda kewajiban-kewajibannya hanya dengan (alasan) menanti kemunculan al-Mahdi, sang pembaharu dan pemberi kabar gembira serta petunjuk. Sebab, ini tidak mengugurkan tanggung jawabnya dan tidak menyebabkan tertangguhkannya amal perbuatan. Juga, tidak menjadikannya lepas dari tanggung jawab, seperti hewan-hewan gembalaan.

Keyakinan tentang *Raj'ah*

Pendapat mazhab Imamiyah tentang *raj'ah* didasarkan pada pemberitaan *nash* dari Ahlul Bait as bahwa Allah Swt akan menghidupkan kembali suatu kaum yang telah meninggal ke alam dunia dalam bentuk-semula mereka; ada

kelompok yang dimuliakan dan ada pula yang dihinakan. Kaum yang benar akan meminta pertanggungjawaban dari kaum yang salah, dan mereka yang tertindas akan meminta pertanggungjawaban dari yang menzalimi. Ini terjadi pada masa berkuasanya al-Mahdi dari Ahlul Bait Muhammad saww.

Raj'ah ini dikhususkan bagi orang yang telah mencapai tingkat keimanan yang tinggi, dan orang yang mencapai puncak kebejatan yang tinggi. Mereka dikembalikan dari kematian, lalu dibangkitkan untuk menerima haknya, baik berupa pahala atau siksa. Sebagaimana, Allah telah menukilkan dalam al-Quran tentang harapan orang-orang yang di-*raj'ah*, namun tak beroleh kebaikan dengan *raj'ah* tersebut, malah mendapatkan kebencian Allah. Mereka lalu mohon dihidupkan untuk yang ketiga kalinya, dengan harapan akan berubah menjadi baik:

> Mereka berkata, "Tuhan kami, engkau telah mematikan kami dua kali dan menghidupkan kami dua kali (pula), lalu kami mengakui dosa-dosa kami, maka adakah suatu jalan (bagi kami) untuk keluar dari neraka." (al-Mukmin: 11)

Terkadang, al-Quran membicarakan tentang

terjadinya *raj'ah* ke dunia, sebagaimana pula hadis-hadis yang diriwayatkan oleh keluarga Nabi saww. Sebagian besar pengikut mazhab Imamiyah sepakat untuk menakwilkan hadis yang berkait dengan *raj'ah* dengan makna "kembalinya kedaulatan dan amar makruf kepada keluarga Nabi saww dengan munculnya Imam al-Mahdi, tanpa kembalinya orang-orang terkemuka ataupun menghidupkan kembali mereka yang sudah mati".

Adapun Ahlussunnah menganggap *raj'ah* termasuk hal-hal yang harus diingkari, yang hanya akan merusak keyakinan. Para penulis tentang perawi hadis dari kalangan Ahlussunnah menganggap bahwa meyakini *raj'ah* telah mencela dan mencaci perawinya sendiri, yang akan menyebabkan tertolaknya riwayat yang disampaikannya. Terlebih lagi, mereka menganggap bahwa meyakini *raj'ah* merupakan sebentuk kekufuran dan kesyirikan, bahkan lebih keji dari itu. Namun, keyakinan ini termasuk salah satu di antara ciri Syiah Imamiyah yang dijadikan bahan ejekan (oleh kalangan Ahlussunnah).

Tak diragukan lagi, (cacian) ini merupakan sebentuk omong-kosong yang dilakukan beberapa kelompok Islam untuk mencaci kelompok lainnya dan sebagai tudingan untuk melawannya, meski pada kenyataannya tidak kita dapatkan bukti (pembenaran) atas omong-kosong mereka itu. Sebab, meyakini *raj'ah* tidaklah merusak keyakinan bertauhid maupun keyakinan terhadap kenabian, bahkan membuktikan kebenaran atas dua keyakinan tersebut.

Raj'ah adalah bukti akan adanya kemampuan yang tak terbatas pada Allah Swt, semisal membangkitkan kembali orang yang telah meninggal dunia. Ini merupakan hal yang berada di luar kebiasaan, yang dapat pula menjadi mukjizat bagi nabi kita, Muhammad saww, dan keluarga beliau as. Sebagaimana, yang tampak dalam mukjizat Nabi Isa as ketika menghidupkan kembali orang yang telah mati. Bahkan yang lebih nyata lagi adalah bahwa orang mati tersebut telah hancur lebur:

> Siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur- luluh. Katakanlah, "Yang menghidupkannya adalah Yang

menciptakannya pertama kali dan Dia Mahatahu atas segala ciptaan-(Nya)." (Yâsîn: 78-79)

Adapun mereka yang mencela *raj'ah* lantaran menganggapnya sebagai reinkarnasi, itu dikarenakan tak mampu membedakan antara reinkarnasi dengan kebangkitan jasmani. Padahal, *raj'ah* merupakan jenis kebangkitan jasmani, sementara reinkarnasi adalah berpindahnya jiwa dari satu tubuh ke tubuh lain, yang terpisah dari tubuh yang pertama, dan ini bukanlah kebangkitan jasmani. Adapun makna kebangkitan jasmani adalah kembalinya tubuh yang pertama itu dengan ciri sifat yang sama, demikian pula dengan *raj'ah*. Jika *raj'ah* disamakan dengan reinkarnasi, maka (proses) menghidupkan kembali orang mati yang dilakukan Nabi Isa as dapat dikategorikan sebagai reinkarnasi. Dan jika *raj'ah* disamakan dengan reinkarnasi, maka kebangkitan jasmani (di hari kiamat) juga dapat disebut reinkarnasi.

Dengan demikian, yang tersisa kini adalah pembahasan dua hal. *Pertama*, bukankah *raj'ah* itu mustahil terjadi? *Kedua*, bukankah hadis-hadis yang meriwayatkannya adalah bohong?

Menafikan kedua hal ini dan meyakini *raj'ah* tidaklah akan membawa pada kekejian, sebagaimana ditudingkan oleh musuh-musuh Syiah. Betapa banyak pula keyakinan-keyakinan dalam berbagai golongan muslimin yang merupakan hal-hal yang mustahil atau tidak ada *nash* yang membenarkannya, tetapi tidak sampai mengafirkan dan mengeluarkannya dari Islam. Misal, meyakini mungkinnya Nabi saww lupa atau bermaksiat; meyakini bahwa al-Quran bukanlah makhluk; dan berkeyakinan bahwa Nabi saww tidak memberikan *nash* tentang khalifah sepeninggal beliau saww.

Padahal, dua pertanyaan (keberatan) di atas sama sekali tak berdasarkan kebenaran. Adapun sekaitan bahwa *raj'ah* itu mustahil terjadi, dapat kita jawab bahwa *raj'ah* termasuk kategori kebangkitan jasmani. Bedanya, hanya waktunya saja di dunia ini. Dalil tentang kebangkitan adalah sama dengan dalil mungkinnya *raj'ah*, tetapi yang sedikit membuat "heran" adalah bahwa *raj'ah* tidak biasa terjadi pada diri kita dalam kehidupan di dunia ini. Juga, lantaran kita tidak mengetahui sebab-sebab atau penghambat-penghambat

raj'ah, sehingga terjauhkan dari keyakinan tersebut.

Khayalanlah yang dapat menyebabkan seseorang enggan meyakini sesuatu yang tidak biasa terjadi padanya. Ini seperti orang yang heran tentang kebangkitan, dengan mengatakan: *siapakah yang dapat menghidupkan tulang-belulang yang telah hancur luluh?* Yang kemudian dijawab: *Yang menghidupkan adalah Yang pertama kali menciptakan dan Dia Mahatahu atas segala ciptaan-(Nya).*

Dalam masalah-masalah seperti ini, di mana tidak ada dalil akal yang menolak maupun membuktikannya, atau bagi yang berpikir bahwa hal ini tidak ada dalilnya, kita harus merujuk pada *nash-nash* keagamaan yang merupakan sumber wahyu Ilahi, sebagaimana tersurat dalam al-Quran tentang terjadinya *raj'ah* ke dunia pada sebagian orang yang telah mati, seperti mukjizat Nabi Isa as dalam menghidupkan kembali orang mati. Allah Swt berfirman:

> Dan aku menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak.(Ali Imrân: 49)

Dan firman-Nya pula:

> Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah roboh? Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. (al-Baqarah: 259)

Begitu pula, dalam ayat yang lalu, Allah berfirman:

> Mereka menjawab, "Tuhan kami, Engkau telah mematikan kami dua kali..."

Makna ayat di atas tidak lain adalah kembali pada kehidupan dunia setelah mati, walaupun sebagian ahli tafsir berusaha menakwilnya dengan sesuatu yang tidak sesuai dengan makna ayat tersebut.

Sedangkan berkait dengan poin (keberatan) kedua, yakni tudingan bahwa hadis tentang *raj'ah* tak dapat diterima, maka tuduhan semacam ini tidaklah beralasan sama sekali. Sebab, *raj'ah* termasuk di antara masalah sangat penting yang telah disampaikan Ahlul Bait Nabi saww dalam riwayat-riwayat yang sangat *mutawatir*.

Dan yang perlu dipertanyakan adalah penulis terkenal yang mengaku berpengetahuan, Ahmad

Amin, dalam bukunya yang berjudul *Fajr al-Islam*. Dia berkata, "Dan kaum Yahudi sependapat dengan mazhab Syiah yang meyakini *raj'ah*." Dapat saya (penulis) jawab perkataannya dengan, "(Jika demikian), kaum Yahudi juga meyakini al-Quran tentang *raj'ah*." Sebagaimana telah disebutkan dalam (beberapa) ayat al-Quran di atas.

Sebagai tambahan atas jawaban di atas: sebenarnya agama Yahudi dan Nasrani memiliki banyak sekali kesamaan dengan keyakinan dan hukum-hukum Islam. Sebab, Nabi saww diutus dengan membawa syariat-syariat samawi, walaupun sebagiannya telah dihapuskan. Dengan demikian, kesamaan agama Yahudi dan Nasrani dalam sebagian keyakinan Islam bukanlah sebuah aib bagi Islam, jika benar bahwa *raj'ah* merupakan salah satu keyakinan kaum Yahudi, sebagaimana dilontarkan penulis terkenal itu.

Alhasil, *raj'ah* bukanlah termasuk salah satu (bagian) dari *ushuluddin* yang wajib diyakini dan dipercayai. Hanya saja, keyakinan kita pada masalah *raj'ah* adalah dalam rangka mengikuti riwayat-riwayat yang benar dari Ahlul Bait as,

yang kita percayai kemaksumannya dari kebohongan. Dan masalah *raj'ah* ini termasuk hal ghaib yang telah mereka beritakan pada kita dan tak mustahil terjadinya.

Keyakinan tentang *Taqiyah*

Dalam sebuah hadis sahih, Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "*Taqiyah* adalah agamaku dan agama ayah-ayahku." Juga, "Siapasaja yang tidak ber-*taqiyah*, maka dia tidak beragama."

Taqiyah merupakan syiar bagi Ahlul Bait as, sebagai penolong mereka dan para pengikutnya dari marabahaya dan pertumpahan darah. Juga, memperbaiki kondisi kaum muslimin serta dapat menghimpun dan mempersatukan langkah mereka.

Jalan keluar ini diyakini oleh mazhab Imamiyah tetapi tidak oleh mazhab atau kelompok maupun umat selainnya. Padahal, setiap manusia, jika diri atau hartanya terancam bahaya lantaran tersiarnya keyakinannya, sudah sewajarnya menyembunyikan keyakinannya itu dan ber-*taqiyah* di tempat-tempat yang dapat membahayakannya. Ini merupakan tuntutan

fitrah akal, dan pada kenyataannya kaum Imamiyah dan para imam mereka memang mengalami pelbagai serangan musibah dan pemboikotan atas kebebasan mereka dalam banyak kesempatan; di setiap masa sebelum ada umat atau kelompok lain yang bergabung bersama mereka. Dalam banyak kesempatan, mereka terpaksa menggunakan cara *taqiyah* agar terhindar dari bahaya yang ditimbulkan kaum penentang. Mereka juga menanggalkan jati diri dan menyembunyikan keyakinan serta perbuatannya dari kaum penentang itu, ketika akan membahayakan agama maupun dunianya. Karena itu, mazhab Imamiyah terkenal dengan konsep *taqiyah*-nya, yang tidak dimiliki oleh mazhab lain.

Taqiyah memiliki hukum-hukum dari sisi wajib dan tidaknya melakukan *taqiyah*. Ini bersandar pada perbedaan tingkat risiko bahayanya, yang disebutkan bagian-bagiannya dalam kitab-kitab fikih ulama. Namun, pada dasarnya *taqiyah* bukanlah sesuatu yang wajib, bahkan dalam kondisi tertentu *taqiyah* boleh atau wajib ditinggalkan, seperti ketika unjuk

benarnya keyakinan sebagai upaya menyelamatkan agama ataupun di saat berkhidmat kepada Islam serta jihad di jalan Allah. Dalam kondisi seperti ini, harta benda dan jiwa menjadi tak berharga (harus dikorbankan). Adakalanya, *taqiyah* diharamkan, yakni ketika perbuatan-perbuatan itu dapat menyebabkan terbunuhnya orang terhormat atau semaraknya kebatilan dan rusaknya agama. Atau, sangat membahayakan kaum muslimin karena menyesatkan atau membudayakan kezaliman dan kedurjanaan di antara mereka.

Alhasil, makna *taqiyah* dalam mazhab Imamiyah bukanlah menggalang perkumpulan secara sembunyi-sembunyi yang bertujuan melakukan pengrusakan, sebagaimana dituduhkan sebagian musuh-musuh kaum Imamiyah, yang tidak mau mengerti makna yang sebenarnya dan tak mau berusaha memahami kebenaran pendapat Imamiyah. *Taqiyah* juga tidak dapat diartikan menjadikan agama dan ajaran-ajarannya sebagai sebuah rahasia, sehingga tidak boleh didengar oleh orang yang tidak memeluknya. Bagaimana mungkin ini terjadi,

padahal buku-buku dan tulisan-tulisan ulama Imamiyah dalam hukum-hukum fikih, pembahasan-pembahasan teologi, ataupun ajaran lainnya telah menyebar dan melampaui batas penantian suatu umat untuk memeluk ajarannya.

Benar, keyakinan kita tentang *taqiyah* telah menimbulkan kedengkian di hati mereka yang ingin mencaci kaum Imamiyah, dengan menyebarkan beberapa tuduhan di tengah masyarakat; seolah-olah kedengkian mereka takkan reda kecuali dengan membantai kaum Imamiyah hingga ke akar-akarnya. Sebagaimana di masa-masa ketika cukup dengan hanya mengatakan bahwa orang ini Syiah, maka dia akan dibantai oleh musuh-musuh Ahlul Bait, seperti kaum Umawiyah, Abbasiyah, dan Ustmaniyah.

Jika celaan para pendengki bersandar pada tuduhan (bahwa itu) tidak sesuai dengan syariat dari sisi agama, maka harus saya katakan: *Pertama*, kami adalah orang-orang yang mengikuti para imam kami dan meneladani petunjuk mereka yang telah menyuruh dan

mewajibkan kami untuk ber-*taqiyah* pada saat-saat diperlukan. Ketahuilah, *taqiyah* di mata para imam tergolong ajaran agama. Bukankah Anda telah mendengar perkataan Imam Ja'far al-Shadiq as, "Siapasaja yang tidak ber-*taqiyah*, maka dia tidak beragama."

Kedua, disyariatkannya *taqiyah* sangat jelas dalam al-Quran al-Karim, yakni firman Allah Swt dalam surat al-Nahl ayat 106:

> Kecuali orang yang terpaksa kafir padahal hatinya tetap tenang dalam keimanan.

Ayat di atas diturunkan berkenaan dengan Ammar bin Yasir, yang terpaksa harus menunjukkan kekufuran lantaran takut kepada musuh-musuh Islam. Dalam kesempatan lain, Allah Swt berfirman:

> Kecuali karena (siasat) menjaga diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka.

Demikian pula, firman-Nya dalam surat al-Mukmin ayat 28:

> Dan telah berkata seorang lelaki yang beriman di antara pengikut-pengikut Firaun yang menyembunyikan imannya. [ ]

Bab IV
AJARAN AHLUL BAIT ATAS SYIAHNYA

Sejak dahulu, para imam Ahlul Bait as telah mengetahui bahwa pemerintahan tidaklah berada di tangan mereka selama kehidupan mereka. Karenanya, para imam beserta para pengikutnya selalu berada di bawah penindasan penguasa yang kian melakukan kejahatan dengan berbagai bentuk kekerasan dan tekanan.

Maka, sangatlah wajar—dari satu sisi—jika para imam dan pengikutnya mengambil sikap sembunyi-sembunyi dalam masalah agama atau "ber-*taqiyah*." Dan selama itu, tanpa mengganggu orang lain maupun agama, mereka tetap dapat menjalankan aktivitasnya, walaupun dalam

suasana yang dipenuhi penentangan terhadap Ahlul Bait as.

Namun—di sisi lain—sebagai tuntutan atas (konsep) kepemimpinan, mereka terus menyampaikan ajaran-ajaran Islam kepada para pengikutnya, mengarahkan mereka kepada agama yang benar, dan mengajak mereka untuk menempuh cara hidup bersosial yang baik, agar dapat menjadi seorang muslim panutan dan adil.

Meski demikian, metode pengajaran Ahlul Bait as yang begitu banyak tak mungkin disebutkan seluruhnya dalam buku ini. Akan tetapi, banyak kitab-kitab hadis terkenal yang berperan menyebarkan hal itu dalam pelbagai spesialisasi pengetahuan keagamaan. Rasanya, sangat bermanfaat jika kita singgung di sini sebagian metode yang berkait dengan persoalan akidah dan metode pembelajaran para imam yang diterapkan kepada para pengikutnya, yang menekankan untuk hidup bermasyarakat, agar dapat meningkatkan derajat di sisi Allah Swt serta dapat membersihkan hati dari segala noda dan dosa, sehingga menjadi orang-orang yang bijak dan jujur. Pada pembahasan tentang *taqiyah*,

telah dikatakan bahwa *taqiyah* juga merupakan cara yang tepat dalam bermasyarakat.

Keyakinan dalam Berdoa

Nabi Muhammad saww pernah bersabda, *"Doa merupakan senjata kaum mukmin, tonggak agama, dan cahaya bagi langit dan bumi."* Demikian pula, doa merupakan salah satu ciri khas kaum Syiah, yang terkenal dengan doanya. Mereka banyak menulis tentang keutamaan doa dan adab berdoa. Doa-doa yang diajarkan Ahlul Bait as mencapai jumlah puluhan kitab doa, baik yang panjang maupun ringkas, dan mengandungi tuntunan Nabi saww dan Ahlul Bait as tentang bagaimana berdoa. Seperti diriwayatkan dari Ahlul Bait as, "Ibadah paling utama adalah berdoa."

Juga dikatakan, "Perbuatan yang paling dicintai Allah di bumi ini adalah berdoa." Bahkan, ada pula hadis dari mereka, "Doa akan dapat menolak bencana dan bala." Juga dikatakan, "Sesungguhnya doa adalah obat bagi segala penyakit."

Berdasarkan riwayat, Amirul Mukminin Ali

bin Abi Thalib as terkenal sebagai orang yang banyak berdoa. Begitulah, beliau adalah penghulu kaum bertauhid dan imam orang yang bertuhan. Banyak sekali doa yang diajarkan oleh beliau; salah satunya adalah doa yang menunjukkan ketinggian tata bahasa Arab, yaitu doa Kumail bin Ziyad yang sangat terkenal, yang mengandungi berbagai macam pengetahuan tentang Allah dan nasihat-nasihat keagamaan, yang sangat sesuai untuk dijadikan sebagai program (hidup) ideal bagi seorang muslim.

Pada hakikatnya—kalau dicermati—doa-doa yang diajarkan Nabi saww dan Ahlul Bait beliau as adalah sebaik-baik program hidup bagi seorang muslim, yang akan menciptakan kekuatan iman dalam dirinya; kekuatan akidah dan ruh pengorbanan di jalan kebenaran, serta mengajarkan tentang rahasia ibadah dan lezatnya bermunajat kepada Allah Swt. Doa-doa mereka pun mengajarkan sesuatu yang wajib dimengerti manusia sekaitan dengan agamanya, yang akan menghantarkannya pada kedekatan kepada Allah Swt, sekaligus menjauhkannya dari segala bentuk keburukan, hawa nafsu, dan bidah yang batil.

Pendeknya, doa-doa mereka mengandungi ringkasan pelbagai pengetahuan keagamaan, dari sudut pandang akhlak dan pembersihan jiwa serta akidah Islam. Bahkan doa-doa mereka merupakan sumber utama bagi berbagai pendapat filosofis maupun pembahasan-pembahasan ilmiah dalam masalah ketuhanan dan akhlak.

Andai saja manusia mau—padahal mereka mampu—mengikuti petunjuk yang diajarkan dalam doa-doa itu, yang memiliki kandungan makna yang adiluhung, tentu tidak akan pernah terlihat kerusakan di muka bumi ini dan sirnalah semua jiwa yang dipenuhi keburukan, dari lingkup kebenaran. Namun, bagaimana mungkin manusia akan mendengar perkataan para penyeru kebenaran, sedangkan al-Quran telah menyebutkan tentang mereka dalam firman-Nya:

> Sesungguhnya hawa nafsu selalu menyuruh pada keburukan.

Juga:

> Dan sebagian besar manusia tidak akan beriman, walaupun engkau sangat menginginkan.

Sebenarnya, sumber keburukan dalam diri manusia adalah keteperdayaan terhadap diri sendiri serta ketidaktahuan akan kesalahan-kesalahan sendiri, padahal seharusnya memperbaiki perbuatannya. Sebaliknya, dia melakukan kezaliman, kebohongan, tipudaya, dan tunduk pada syahwat hawa nafsunya. Bersamaan dengan itu, dia telah menipu diri dengan melakukan perbuatan berdasarkan kehendaknya sendiri. Atau, menutup mata dari keburukan yang dilakukannya, kemudian menganggap kecil kesalahan itu di matanya.

Untuk itulah, doa-doa yang bersandar pada wahyu selalu berusaha keras menghilangkan tipudaya manusia terhadap dirinya sendiri dan mengonsentrasikannya hanya kepada Allah Swt. Yakni, dengan mengajarkan untuk selalu menyadari kesalahan dan mengakui bahwa dirinya adalah orang berdosa yang wajib berserah diri kepada Allah Swt untuk memohon taubat dan ampunan, serta selalu mengetahui letak keteperdayaan dirinya, sebagaimana diajarkan dalam doa Kumail bin Ziyad,

"Ilahi, Pemimpinku, Kautetapkan hukum

atasku, namun kuikuti hawa nafsuku dan tak waspada terhadap tipudaya musuhku. Maka aku pun tertipu oleh hawa nafsuku, kemudian berlakulah keputusan-Mu padaku, ketika kulanggar sebagian hukum-hukum yang Kautetapkan, dan telah kulanggar sebagian perintah-Mu."

Tak perlu ragu, pengakuan semacam ini dalam kesendirian lebih mudah ketimbang pengakuan secara terang-terangan di hadapan banyak orang, meskipun dalam kondisi kejiwaan tersulit sekalipun. Dan meski berada dalam kesendirian bersama dirinya, ini memainkan peran besar dalam menelusuri keburukan jiwanya dan mengajaknya mencari perbaikan. Siapapun yang ingin membersihkan jiwa harus melakukan pengakuan diri di hadapan jiwanya dalam kesendirian dan merenungkannya agar dapat melakukan introspeksi diri. Adapun cara terbaik untuk melakukan itu adalah dengan selalu membiasakan diri membaca doa-doa yang diajarkan Ahlul Bait as, yang kandungan doanya sangat merasuk ke dalam jiwa, seperti yang dapat dibaca dalam doa Abu Hamzah al-Tsumali ra,

"Ya Allah, muliakanlah aku dengan hijab-Mu, dan ampunilah kesalahanku dengan kemuliaan wajah-Mu."

Renungkanlah makna kalimat: *muliakanlah aku* ini, karena dalam kandungannya terdapat sesuatu yang dapat membangkitkan keinginan dalam jiwa untuk menghapus apa saja yang telah diliputi oleh kesalahan. Ini, agar manusia menyadari sesuatu yang ada dalam dirinya dan menjadikannya sebagai motivasi untuk mengakui kesalahan, ketika membaca lanjutan doa tersebut,

"Sekiranya pada hari ini ada selain-Mu yang mengetahui akan dosa-dosaku, tentu aku tidak akan menjauhinya."

Selanjutnya, pengakuan sepenuh jiwa serta kesadaran untuk memohon agar ditutupi kesalahan-kesalahannya, akan memotivasinya untuk meminta pengampunan dari Allah Swt. Sebab, mungkin saja jika Allah ingin membalas kesalahannya, Dia akan mempermalukan-nya di hadapan orang banyak. Untuk itu, dia akan selalu merasa nyaman untuk bermunajat dalam kesendirian dan menyerahkan diri hanya kepada

Allah Swt, serta memuji-Nya bahwa Dia adalah Mahabijak dan Maha Pengampun atas kesalahannya dan takkan mempermalukannya, sebagaimana terlantun dalam lanjutan doa di atas,

"Segala puji bagi-Mu atas Kebijaksanaan-Mu setelah Ilmu-Mu, dan atas Pengampunan-Mu setelah Kemampuan-Mu."

Kemudian, doa ini menghantarkan jiwa kepada permintaan maaf dari semua kesalahan atas dasar Kebijaksanaan dan Pengampunan Allah Swt kepadanya, agar tidak terputus hubungan antara hamba dengan Tuhannya. Dan doa ini pun mengajarkan kepada hamba bahwa kesalahannya bukanlah untuk membuat Allah murka atau lantaran (sengaja) melanggar perintah-perintah-Nya,

"Sikap lembut-Mu padaku telah mendorong dan membuatku berani melakukan maksiat kepada-Mu. Tirai-Mu atas dosaku membawaku bersikap untuk sedikit memiliki rasa malu. Pengetahuanku akan luasnya rahmat-Mu serta besarnya ampunan-Mu, mempercepat diriku untuk melanggar banyak larangan-Mu."

Cara-cara semacam ini, yaitu metode doa dalam bermunajat secara menyendiri, akan membersihkan jiwa dan menghantarkannya pada ketaatan, sekaligus menjauhi maksiat. Namun, buku ini tidak dapat menyebutkan contoh-contoh lain yang begitu banyak jumlahnya.

Dan yang lebih menakjubkan, sebagian doa yang diajarkan Ahlul Bait as menggunakan metode argumentasi kepada Allah untuk meminta maaf dan memohon ampun kepada-Nya. Ini seperti yang dapat Anda baca dalam doa Kumail bin Ziyad,

"Duhai diriku, wahai Junjunganku, Tuhanku, Pelindungku! Apakah Engkau akan melemparkan ke neraka, wajah-wajah yang bersujud atas keagungan-Mu, lidah-lidah yang dengan jujur menyebut keesaan-Mu dan selalu memuji-Mu dengan bersyukur kepada-Mu, jiwa-jiwa yang dengan sepenuh hati selalu mengakui *uluhiyah*-Mu, hati nurani yang dipenuhi pengetahuan tentang diri-Mu sehingga gemetar karena takut, organ-organ tubuh yang selalu menghamba kepada-Mu dan dengan rendah hati selalu

memohon ampunan dari-Mu? Sungguh bukan demikian sangkaan kami tentang-Mu, sementara kami telah tahu akan keutamaan-Mu."

Ulangilah kata demi kata doa di atas, renungkanlah kesopanan berargumentasi, indahnya bahasa, dan kehebatan dalam cara menyampaikannya. Ini terjadi ketika jiwa terilhami pengakuan akan kekurangan dan penghambaan, yang tanpa putus asa selalu dibisiki rahmat dan kemuliaan Allah Swt. Kemudian, mengajak bicara kepada jiwa dari sisi yang tersembunyi untuk membisikkan kepadanya semua kewajiban yang mulia. Sebab, di dalam jiwa telah diasumsikan bahwa dia telah melakukan kewajiban itu dengan sempurna. Lalu mengajarkan bahwa jika manusia melaksanakan kewajiban-kewajiban, dia berhak mendapatkan keutamaan dari Allah Swt berupa pengampunan dosa. Inilah yang mendorong manusia untuk selalu introspeksi diri, sehingga mengetahui apa yang seharusnya dilakukan, andaikata dia belum mengamalkan kewajiban-kewajiban tersebut.

Kemudian, Anda bisa membaca metode argumentasi lainnya dalam doa yang sama,

"Oh.. seandainya aku, ya Ilahi, Junjunganku, Tuanku, Tuhanku! Sekiranya aku dapat sabar menerima siksa-Mu, mana mungkin aku mampu sabar untuk berpisah dari-Mu? Dan seandainya aku bisa sabar menahan panasnya api neraka-Mu, bagaimana mungkin aku bisa sabar untuk tidak menyaksikan keagungan-Mu?"

Ini merupakan bimbingan bagi jiwa, yang didasari oleh kenikmatan dekatnya dengan Allah Swt dan menyaksikan Kemuliaan serta Kemampuan-Nya, sebagai rasa cinta kepada-Nya dan kerinduan terhadap apa yang dimiliki-Nya. Sesungguhnya kenikmatan semacam ini telah mencapai taraf sehingga meninggalkannya (kedekatan dengan Allah) akan lebih menyakitkan daripada siksa atau panas api neraka. Andaikata manusia masih bisa bersabar atas panasnya api neraka, sesungguhnya dia takkan mampu bersabar bila harus meninggalkan kenikmatan dekat dengan Allah Swt. Sebagaimana, dapat kita pahami dari baris-baris doa di atas, kecintaan dan kenikmatan dekat dengan Sang Kekasih Yang Disembah lebih baik di sisi Allah daripada syafaat yang diterima oleh

seorang pendosa. Sebab, sudah pasti dia diampuni dari dosanya dan sudah barang tentu, dengan kelembutan cara berdoa kepada Sang Maha Pemurah dan Mahabijak yang luar biasa ini, sangat berpotensi untuk beroleh maaf dan ampunan atas segala dosa.

Tak ada salahnya, jika di akhir pembahasan ini kami nukilkan sebuah doa ringkas yang mencakup berbagai kemuliaan akhlak; di mana setiap organ tubuh dan sifat-sifat manusia harus menjadi yang terpuji:

"Ya Allah, anugerahkan kepada kami taufik agar taat dan menjauhi maksiat serta beroleh keikhlasan niat dan pengetahuan akan kemuliaan. Muliakanlah kami dengan hidayah dan istiqamah serta ajari lisan-lisan kami dengan kebenaran dan hikmah. Penuhi hati kami dengan ilmu dan makrifat; bersihkan perut kami dari yang haram maupun syubhat; tahanlah tangan-tangan kami dari perbuatan zalim dan mencuri; tundukkanlah mata kami dari kemaksiatan dan pengkhianatan; tutuplah pendengaran kami dari ucapan yang sia-sia dan ghibah. Anugerahkan kepada para ulama kami, kezuhudan dan nasihat;

kepada para pelajar, kesungguhan dan semangat; kepada para pendengar, kepatuhan dan kesadaran; kepada kaum muslimin yang sakit, kesembuhan dan ketenangan; kepada yang meninggal, kasih sayang dan rahmat; kepada orang tua kami, kewibawaan dan ketentraman; kepada para pemuda, *inabah* dan taubat; kepada para wanita, rasa malu dan kemuliaan; kepada orang kaya, kerendahan hati dan kemurahan; kepada orang miskin, kesabaran dan kepuasan; kepada para pemimpin, keadilan dan kasih sayang; kepada rakyat, kejujuran dan perangai yang baik. Berkahilah mereka yang berhaji dan berziarah, dalam bekal dan nafkahnya, serta sempurnakanlah kewajiban haji dan umrah yang telah Kau tetapkan untuk mereka, dengan anugerah dan kasih sayang-Mu, wahai Yang Mahakasih dari semua yang mengasihi."

Saya (penulis) mewasiatkan kepada para pembaca budiman agar tidak mengabaikan doa-doa semacam ini, disertai perenungan atas makna-maknanya dengan hati yang khusuk dan tunduk, penuh konsentrasi hanya kepada Allah Swt. Dan dalam membacanya seolah-

olahterlantun dari jiwa yang paling dalam, dengan memperhatikan adab-adab berdoa yang diajarkan Ahlul Bait as. Perlu diketahui, membaca doa-doa ini, jika dilakukan tanpa khusuk atau sekadar komat-kamit mulut saja, tidak akan memberikan pengetahuan apapun kepada si pembaca dan dia tidak akan beroleh kedudukan di sisi-Nya. Juga, tidak akan menghilangkan bencana dan tidak terkabul doanya.

"Sesungguhnya, Allah *Azza wa Jalla* tidak akan mengabulkan doa dengan hati yang kacau. Karena itu, jika berdoa, hadirkanlah hatimu, kemudian yakinlah bahwa doamu akan dikabulkan."[1]

Doa-doa *Shahifah al-Sajjadiyah*

Setelah tragedi Karbala yang sangat memilukan (peristiwa pembantaian Imam Husain beserta keluarga dan sahabatnya oleh Yazid bin Muawiyah—*peny.*), dan bani Umayah telah memegang tampuk pemerintahan,

---

[1] Dalam bab "al-Iqbal ala al-Du'a" dalam masalah "al-Dua" dari kitab *Ushul al-Kafi*, riwayat dari Imam Ja'far al-Shadiq as.

menindas, menumpahkan darah, serta melarang pengajaran agama, Imam Ali Zainal Abidin al-Sajjad (putera satu-satunya Imam Husain yang selamat dari pembantaian), penghulu orang-orang yang bersujud, hanya dapat duduk di rumah dalam kesedihan mendalam. Beliau berdiam diri di rumahnya tanpa seorang pun mengunjungi beliau, dan tak dapat melakukan apa yang mesti dikerjakan dan diperlukan masyarakat kala itu.

Maka, terpaksalah beliau menggunakan metode doa (sebagaimana kita katakan, doa adalah salah satu metode pengajaran dalam membersihkan jiwa) sebagai media penyebaran ajaran-ajaran al-Quran dan adab-adab dalam Islam serta ajaran Ahlul Bait as. Guna, mengajar-kan ruh keberagamaan dan kezuhudan kepada masyarakat, sehingga dapat membersihkan jiwa dan akhlaknya. Inilah cara pengajaran beliau as yang tidak dapat dirusak oleh gangguan kaum pengacau, karena cara ini tak memerlukan argumentasi dengan mereka. Karena itu, banyak sekali doa-doa beliau yang sangat mulia menjadi masyhur dan sebagiannya telah dikumpulkan

dengan nama *al-Shahifah al-Sajjadiyah*, yang terkenal pula dengan sebutan "Zabur Keluarga Muhammad saww".

Kaidah-kaidah yang beliau gunakan dalam doa-doa tersebut merupakan kaidah sastra bahasa Arab sangat tinggi dan mencapai peringkat tertinggi secara keagamaan, rahasia-rahasia tauhid, dan kenabian. Metode ini juga merupakan salah satu cara yang paling benar untuk mengajarkan akhlak terpuji serta adab islami lainnya. Doa-doa beliau mencakup berbagai dimensi pendidikan agama, yang merupakan metode pengajaran agama dan akhlak melalui doa. Atau, doa dengan metode pengajaran agama dan akhlak. Doa-doa ini memiliki mencapai puncak ketinggian dalam kaidah bahasa Arab dan (muatan) filosofis dalam masalah ketuhanan dan akhlak, setelah al-Quran dan *Nahj al-Balaghah* (kumpulan khutbah, surat, dan kata-kata mutiara Amirul Mukminin Ali as).

Di antaranya, metode yang mengajarkan bagaimana mengagungkan, menyucikan, memuji, bersyukur, dan bertaubat kepada Allah Swt. Juga, mengajarkan bagaimana bermunajat

dan mengonsentrasikan diri dalam memohon dan menyerahkan diri hanya kepada-Nya. Serta, metode yang memudahkan untuk memahami arti dan tatacara bershalawat kepada nabi, rasul, dan orang-orang pilihan-Nya. Di samping itu pula, mengajarkan tentang bagaimana berbuat baik kepada kedua orang tua; di antaranya menjelaskan hak ayah terhadap anak atau hak anak terhadap ayah, hak tetangga maupun saudara serta hak kaum muslimin secara umum, terlebih hak kaum miskin terhadap kaum kaya, dan sebaliknya.

Tak lupa pula, metode dalam mengingatkan manusia untuk menunaikan hutang-hutang yang wajib dibayarnya kepada orang lain serta apasaja yang patut dilakukan dalam masalah-masalah sosial, ekonomi, keuangan, perlakuan terhadap kerabat, teman, dan semua orang dengan sebaik-baiknya. Ya, metode tersebut mengajarkan tentang semua akhlak mulia yang dapat dijadikan sebagai metode-acuan yang baik dalam ilmu akhlak.

Tak ketinggalan, metode bagaimana bersabar dalam musibah dan bencana; bagaimana

menghadapi saat-saat sakit maupun sehat; kewajiban-kewajiban para prajurit Islam dan interaksi masyarakat terhadap mereka. Masih banyak metode lain yang mengacu pada akhlak terpuji dan syariat Allah Swt, yang semuanya tercakup dalam doa beliau.

Adapun poin penting yang terkandung dalam doa-doa beliau adalah: *Pertama*, pengenalan kepada Allah Swt serta keagungan dan kemampuan-Nya. Juga, tentang keesaan serta kesucian-Nya, dengan ketelitian pengibaratan ilmiah yang selalu diulang-ulang dalam setiap (penggalan) doa dengan bermacam-macam cara, seperti yang dapat dibaca dalam doa pertama beliau (dalam al-Shahifah al-Sajjadiyah):

"Segala puji bagi Allah, Sang Awal tanpa diawali sesuatu sebelum-Nya, dan Sang Akhir tanpa diakiri sesuatu setelah-Nya; Yang tak dapat dilihat oleh pandangan orang-orang yang memandang; Yang tak dapat disifati oleh pemikiran kaum penyifat; Yang dengan kemampuan-Nya, Dia menciptakan makhluk dengan sebaik-baik penciptaan; dan dengan kehendak-Nya, Dia ciptakan mereka dengan sebaik-baik penciptaan."

Di sini, perhatikan dengan cermat makna kata "Sang Awal" dan "Sang Akhir", serta makna ketidakmungkinan Allah untuk dipandang dan disifati; betapa dalam makna di atas. Kemudian, terdapat metode lain yang menjelaskan kemampuan dan pengaturan Allah Swt, yang terkandung dalam doa keenam:

"Segala puji bagi Allah Swt yang telah menciptakan malam dan siang dengan kekuatan-Nya, dan telah membedakan keduanya dengan kemampuan-Nya, serta telah membatasi keduanya dengan batasan dan masa yang terbentang. Dan memasukkan salah satu di antara keduanya kepada penghuninya serta memasukkan penghuninya ke dalamnya dengan ketentuan-Nya bagi hamba-hamba-Nya, untuk memberi makan kepada mereka serta menumbuhkannya. Telah diciptakan-Nya malam agar kalian beristirahat dari gerakan yang melelahkan dan kerja yang menguras tenaga. Dan dijadikan-Nya malam sebagai busana yang menyelimuti mereka, dengan tidur dan ketenangan, guna memupuk kesegaran dan kekuatan, sehingga beroleh kelezatan dan kenikmatan."

Terdapat metode lain yang menjelaskan bahwa semua urusan telah berada di "tangan" Allah Swt, seperti yang terkandung dalam doa ketujuh:

"Wahai Dia yang karena-Nya terlepas simpul kesulitan. Wahai Dia yang karena-Nya tercegah batas kekerasan. Wahai Dia yang dari-Nya diperoleh jalan keluar menuju keselamatan. Karena kekuasaan-Mu, menjadi mudah semua kesulitan. Dengan karunia-Mu, diperoleh wahana mencapai tujuan. Dengan kodrat-Mu, berlaku semua ketentuan. Dengan kehendak-Mu, berlangsung semua peristiwa. Dan karena kehendak-Mu, mereka ikuti perintah-Mu tanpa firman-Mu. Lantaran iradah-Mu, mereka menjauhi ancaman-Mu tanpa larangan-Mu."

Kedua, menerangkan keutamaan Allah Swt atas para hamba-Nya dan ketidakmampuan hamba dalam menjalankan seluruh kewajibannya, seberapa pun tingkat ketaatan, ibadah, dan penyerahan dirinya kepada Allah Swt. Ini dapat dibaca dalam doa ke-37:

"Ya Allah, tidaklah seseorang mampu mensyukuri-Mu, kecuali dia dapatkan kebaikan-

Mu yang mengharuskannya untuk mensyukuri-Mu. Tidaklah pula seseorang mencapai tingkat ketaatan kepada-Mu, walaupun telah berusaha, kecuali dia merasa berkekurangan dalam memenuhi hak-Mu dengan karunia-Mu. Maka, hamba-Mu yang paling bersyukur tak mampu mensyukuri-Mu, dan hamba-Mu yang paling berbakti tak sanggup untuk menaati-Mu."

Lantaran begitu besar kenikmatan-kenikmatan tak terhitung yang dikaruniakan Allah kepada para hamba-Nya, yang belum terbayarkan walau dengan bersyukur, maka bagaimana mungkin (kebaikan) apapun yang dilakukannya mampu menutupi satu kemaksiatan yang telah dilakukannya. Ini tergambar dalam doa ke-16:

"Tuhanku, sekiranya aku menangis kepada-Mu hingga terlepas kelopak mataku; sekiranya aku menjerit hingga terputus suaraku; sekiranya aku berdiri di hadapan-Mu hingga bengkak telapak kakiku; sekiranya aku rukuk kepada-Mu hingga patah tulang punggungku; sekiranya aku sujud kepada-Mu hingga keluar bola mataku; sekiranya aku memakan tanah bumi sepanjang

umurku dan meminum air debu sepanjang masaku dan selama itu aku berzikir kepada-Mu hingga kelu lidahku, lalu aku tidak mengangkat mataku ke ufuk langit lantaran malu kepada-Mu, maka semua itu tidak menyebabkan aku berhak untuk dihapuskan satu pun di antara dosa-dosaku."

Ketiga, pengenalan tentang pahala, siksa, surga, neraka, dan bahwa semua pahala Allah adalah keutamaan. Juga, bahwa hamba berhak menerima siksa dari-Nya, sekecil apapun maksiat yang dilakukannya, berdasarkan hujah yang ada pada Allah Swt. Adapun semua doa-doa yang terdapat dalam *al-Shahifah al-Sajjadiyah* yang mengandungi makna di atas ini, bertujuan memberitahukan(mengingatkan)hati yang takut akan siksa Allah Swt, sekaligus agar berharap untuk memperoleh pahala dari-Nya. Semua ini adalah bukti bukti dari pengenalan yang menggunakan metode-metode yang luar biasa dan bermacam-macam, yang mendorong hati orang yang kacau dan takut, meninggalkan kemaksiatan. Sebagaimana diajarkan dalam doa ke-46:

"Hujah-Mu tidak ditolak karena tak segera menghukum mereka, dan kekuasaan-Mu tegak serta tidak pernah pudar. Dan kecelakaan abadilah bagi orang yang menjauhi-Mu, (dan) kekecewaan yang menghempaskanlah bagi orang yang kecewa pada-Mu. Sungguh celaka paling celaka bagi orang yang tertipu karena-Mu. Betapa banyak dia berbuat dalam siksaan-Mu; betapa lama dia mendapatkan hukuman-Mu; betapa jauh tujuannya dari keselamatan; betapa putus asa dia (untuk) dapat keluar dengan mudah karena keadilan ketentuan-Mu. Tak pernah Kau berbuat zalim karena kesadaran akan hukum-Mu tak pernah Kau tak adil. Sungguh, Kau telah munculkan hujah-hujah dan Kau uji semua alasan..."

Juga, dalam kandungan doa ke-31:

"Ya Allah, kasihi kesendirianku di hadapan-Mu; bergetar hatiku karena takut pada-Mu; guncang seluruh tubuhku karena kewibawaan-Mu. Wahai Tuhanku, dosa-dosaku telah menjadikanku masuk ke jurang kehinaan di hadapan-Mu. Jika aku diam, tak seorang pun berbicara untukku, dan jika aku memohon

syafaat, tak seorang pun memberikan syafaatnya padaku."

Seperti pula doa yang ke-39:

"Sungguh, andai Kau balas dengan benar, Kau binasakan aku. Jika tak Kau lindungi aku dengan kasih-Mu, Kau celakakan aku... Kumohon pada-Mu, bawalah dosa-dosaku yang memberatkanku memikulnya. Kumohon pada-Mu, tolonglah aku memikul beban yang memberatkanku. Sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Walau berlumur dosa, berikan padaku diriku, wakilkan kasih-Mu untuk memikul bebanku..."

Keempat, metode yang mengajak pendoa dengan doa-doa ini, agar dapat meninggalkan perbuatan yang buruk dan sifat-sifat yang jelek, sehingga hatinya dapat bersih dan jiwanya jadi suci, seperti diajarkan dalam doa ke-20:

"Ya Allah, sempurnakan niatku dengan karunia-Mu; luruskan keyakinanku dengan apa yang ada di sisi-Mu; dan perbaikilah apa yang rusak padaku dengan kekuasaan-Mu."

"Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya; bahagiakan aku

dengan petunjuk lurus yang takkan pernah kuganti dengan jalan yang benar; yang takkan pernah kutinggalkan dengan niat tulus yang tidak pernah kuragukan."

"Ya Allah, janganlah kau tinggalkan dalam diriku satu aib pun yang mempermalukanku, kecuali Kau luruskan, dan satu kekurangan pun dalam kemuliaanku, melainkan Kau sempurnakan."

Kelima, metode yang memotivasi agar menjadi manusia yang mulia di hadapan orang lain dan tidak hina di hadapan mereka, tidak menggantungkan semua hajatnya kepada siapapun selain kepada Allah Swt, dan tidak beranggapan bahwa rakus pada apa yang dimiliki orang lain adalah sifat yang baik bagi manusia. Ini dapat dibaca dalam doa ke-20:

"Dan janganlah mengujiku dengan meminta pertolongan kepada selain-Mu, kala aku dalam kesulitan; dengan merendah-rendah kepada selain-Mu kala aku dalam kefakiran; dengan mengemis-emis kepada selain-Mu kala aku sedang ketakutan, sehingga Engkau menjauh

dariku dan tidak memberiku serta berpaling dariku."

Dan, doa ke-28:

"Ya Allah, dengan tulus kupasrahkan diriku hanya pada-Mu; kuhadapkan seluruh jiwaku hanya pada-Mu; kupalingkan wajahku dari siapapun yang memerlukan pertolongan-Mu. Aku takkan lagi meminta kepada orang yang tidak bisa lepas dari karunia-Mu. Kupikir, permintaan orang yang perlu kepada orang yang perlu adalah kelicikan dalam berpikir dan kesesatan dalam berakal."

Begitu pula, yang terkandung dalam doa ke-13:

"Siapasaja yang menutupi kekurangannya dengan-Mu, atau menghilangkan kefakirannya melalui-Mu, berarti telah memenuhi keperluan-nya pada tempatnya dan menyampaikan permohonannya dari arah yang tepat. Dan siapasaja yang meminta hajatnya pada seseorang di antara makhluk-Nya, atau menjadikannya sebab keberhasilannya selain kepada-Mu, maka dia telah menghempaskan dirinya pada kegagalan dan kehilangan karunia dari sisi-Mu."

Keenam, metode yang mengajarkan kepada manusia agar memperhatikan hak-hak orang lain serta saling menolong, berbuat baik antar sesama, dan mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingannya, yang merupakan eksistensi dari makna *Ukhuwah al-Islamiyah*. Ini dapat dibaca dalam doa ke-38:

"Ya Allah, aku memohon ampunan dari-Mu, ketika di hadapanku ada orang yang terzalimi namun aku tak menolongnya; saat ada orang yang berbuat baik (padaku) namun aku tidak berterima kasih kepadanya; kala ada orang berbuat salah padaku namun aku tak memaafkannya; tatkala ada orang susah (dan) memohon pertolonganku namun aku tak menghiraukannya; sewaktu ada hak orang mukmin padaku namun aku tidak menunaikannya; ketika tampak di hadapanku aib orang mukmin namun aku tidak menyembunyikannya."

Dengan begitu, permohonan maaf termasuk awal peringatan bagi diri atas apa yang seharusnya dilakukannya, yang mencerminkan akhlak adiluhung Allah. Tambahan pula, dalam doa ke-39 diajarkan tentang keharusan

memaafkan orang yang berbuat jahat kepada kita dan menahan diri dari rasa dendam kepadanya serta berusaha meraih derajat diri bersama derajat orang-orang suci:

"Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Hancurkan nafsuku pada semua yang haram. Cabutlah gairahku atas semua yang berdosa. Cegahlah aku dari menyakiti semua mukmin serta mukminah, semua muslim dan muslimah. Ya Allah, apabila ada seorang hamba menyerangku atas apapun yang Engkau larang, atau merampas hakku atas apa yang Engkau cegah, sementara dia telah mati dengan kezalimannya padaku, atau aku dapat mengadukannya kala dia masih hidup, maka ampunilah dia atas apa yang dilakukannya terhadapku; maafkanlah dia atas pengkhianatan-nya padaku; jangan adili dia karena apa yang telah dilakukannya kepadaku; jangan singkap keburukannya saat dia memperlakukanku (demikian). Jadikan semua maaf yang kuberikan padanya dan semua sedekah yang kusumbang-kan padanya sebagai sedekah paling suci dari orang yang bersedekah, dan sebagai hadiah paling

agung dari orang yang mendekatkan diri pada-Mu. Gantilah maafku kepada mereka dengan ampunan-Mu, doaku menyertai mereka dengan rahmat-Mu, sehingga kami semua bahagia dengan karunia-Mu."

Di akhir topik kajian ini, tiada yang lebih baik bagi diri yang masih bingung agar senantiasa sadar atas keharusan berniat baik terhadap sesama manusia dan meminta kerelaan pada semua orang, walau telah menzaliminya. Hal-hal semacam ini banyak sekali terkandung dalam ajaran doa-doa *al-Shahifah al-Sajjadiyah*, yang di dalamnya banyak sekali jenis ajaran-ajaran samawi yang dapat membersihkan hati, bagi orang yang sudi menerima petunjuk.

Keyakinan atas (Kebenaran) Ziarah Kubur

Satu hal yang juga merupakan ciri khas mazhab Imamiyah adalah ziarah ke makam-makam (Nabi saww dan para imam Ahlul Bait as) serta membangunnya dengan bangunan megah. Demi hal tersebut, mereka berani berkorban dengan semuanya serta dengan keimanan dan kesucian jiwa.

Semua ini merujuk pada wasiat para imam as, yang membimbing para pengikutnya agar berziarah kubur serta memotivasi mereka lantaran besarnya pahala di sisi Allah. Ya, ziarah kubur termasuk sebentuk wujud ketaatan dan kedekatan yang paling utama, setelah ibadah-ibadah yang wajib. Sebab, ziarah kubur merupakan hal terbaik dalam sunah memohon dan menyerahkan diri kepada Allah Swt.

Ziarah kubur merupakan konsekuensi berbaiat kepada para imam (setiap imam memiliki hak dibaiat oleh para wali dan pengikutnya, dan sempurnanya konsekuensi berbaiat adalah dengan menziarahi makam-makam mereka; siapapun yang benar-benar berniat[2] ziarah kepada mereka sebagai wujud dari keinginannya, maka para imam akan memberikan syafaatnya kepada mereka di hari kiamat kelak).

Ziarah kubur memberikan banyak manfaat keagamaan dan sosial, yang diberikan oleh para imam, yaitu menambah eratnya hubungan cinta

---

[2] Hadis dari Imam Ali al-Ridha as, lihat kitab *Kamil al-Ziyarât* karya Ibnu Guluweh, hal. 122.

antara para imam dan pengikutnya, serta mengingatkan hati akan ajaran, akhlak, dan jihad mereka di jalan Allah. Juga, akan mempersatukan kaum muslimin dari keterceraiberaian ke dalam satu wadah, agar mereka dapat saling mengenal dan menolong, sehingga memberikan rasa kebergantungan hati kepada Allah Swt, menyerahkan diri hanya kepada-Nya, dan selalu taat atas semua perintah-Nya. Begitu pula, kandungan ibarat-ibarat doa ziarah yang diajarkan oleh Ahlul Bait as akan membimbing pada hakikat bertauhid dan mengakui kesucian Islam serta risalah Muhammad saww. Juga, mengajarkan apa yang seharusnya menjadi milik seorang muslim, yakni akhlak yang tinggi dan tunduk kepada Sang Pengatur alam semesta dan bersyukur atas semua karunia dan nikmat-nikmat-Nya.

Dari sisi inilah terlihat peran doa-doa Ahlul Bait as yang telah dibahas dalam bab yang lalu, bahkan sebagian doa tersebut mencakup kandungan doa yang paling tinggi nilainya, seperti doa Ziarah Aminullah yang diriwayatkan oleh Imam Zainal Abidin as ketika berziarah ke

makam kakeknya, Amirul Mukminin as. Doa ziarah ini mengajarkan tentang sikap para imam, pengorbanan mereka di jalan Allah dalam membela kebenaran, menjunjung tinggi agama serta ketaatan yang hanya dipersembahkan kepada Allah Swt, yang dibawakan dengan kaidah bahasa Arab yang tinggi dan kefasihan yang menakjubkan serta ibarat-ibarat yang mudah dimengerti, baik oleh kalangan khusus maupun awam. Bahkan mengandungi puncak makna tauhid dan cabang-cabangnya, permohonan, dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Doa-doa ziarah ini pun memiliki adab keagamaan yang tinggi, setelah al-Quran al-Karim, *Nahj al-Balâghah*, dan doa-doa Ahlul Bait lainnya. Ya, mengandungi ringkasan pengetahuan para imam yang berkait dengan masalah keagamaan dan bimbingan.

Kemudian, adab dalam melakukan ziarah pun mengandungi ajaran dan bimbingan, yang menekankan untuk merealisasikan bimbingan agama, seperti mengangkat nilai maknawiah seorang muslim dan menumbuhkan ruh kasih sayang terhadap kaum miskin; berbuat baik dan

pergaulan di masyarakat. Juga, yang termasuk adab berziarah adalah memperhatikan apa yang sepatutnya diperbuat, sebelum memasuki makam suci imam dan berziarah kepadanya, di samping harus memperhatikan pula adab ketika tengah berziarah maupun setelah melakukan ziarah tersebut.

Di bawah ini adalah beberapa adab berziarah, agar dapat memahami tujuan-tujuan ziarah yang telah disebutkan di atas:

1. Hendaknya mandi dan berwudu sebelum berziarah. Tujuannya jelas sekali, yakni agar manusia membersihkan tubuhnya dari segala kotoran, agar terhindar dari berbagai penyakit, dan mungkin saja aromanya dapat mengganggu orang-orang di sekitarnya.[3] Maka, hendaknya dia membersihkan kotoran tersebut. Diriwayatkan dari Ahlul Bait as bahwa setelah mandi, hendaknya peziarah berdoa agar teringat pada tujuan-tujuan tersebut, yaitu, "Ya Allah, jadikan untukku cahaya, kesucian, dan penjagaan yang cukup dari semua penyakit, dari segala bencana

---

[3]. Amirul Mukminin as bersabda, "Bersihkan aroma tak sedap dengan air dan biasakanlah hal itu pada diri kalian. Sebab,

dan musibah. Sucikanlah dengannya jiwaku, semua organ tubuhku, tulang-belulangku, dagingku, darahku, rambutku, kulitku, otakku, tulangku, dan jadikanlah untukku sebagai saksi di hari aku memerlukannya dan ketika aku susah."

2. Hendaknya mengenakan pakaian yang paling baik dan bersih miliknya. Sungguh, keindahan berpakaian di kalangan umum akan menambah kecintaan antar sesama dan mempererat satu dengan yang lain serta menambah kemuliaan jiwa dan perasaan dengan memperhatikan orang sekitar yang bersamanya. Yang harus kita perhatikan dalam (aspek) pengajaran ini adalah bahwa peziarah tidak diwajibkan mengenakan pakaian yang paling bagus di kalangan umum, namun hendaknya mengenakan pakaian bagus yang dimiliki. Sebab, tidak semua orang mampu dan itu merupakan pemaksaan diri bagi kaum lemah yang sangat bertentangan dengan rasa belas kasih. Dengan demikian, adab ini

---

sesungguhnya Allah membenci hamba-Nya yang kotor, yang mengganggu orang yang duduk bersamanya."(Kitab *Tuhfah al-'Uqûl*, hal 24)

menyatukan antara perlunya berpakaian yang baik dan memperhatikan kondisi kaum miskin dan lemah.

3. Hendaknya memakai wewangian yang dimiliki; manfaatnya sama seperti manfaat mengenakan pakaian bagus.

4. Hendaknya bersedekah semampunya kepada kaum fakir. Seperti diketahui, manfaat bersedekah ini adalah untuk menolong orang yang memerlukan, sekaligus menumbuhkan ruh kasih sayang kepada mereka.

5. Hendaknya berjalan dengan tenang sambil menundukkan pandangan. Jelas sekali, ini berarti ketenangan dalam berziarah, pengagungan terhadap yang diziarahi, wajudnya konsentrasi dan penyerahan diri kepada Allah Swt. Di samping itu, tidak mengganggu jalan orang lain sehingga tak terjadi perselisihan satu sama lain.

6. Hendaknya mengucapkan takbir "Allahu Akbar" dan mengulanginya sesuka hati. Adapun yang diajarkan dalam sebagian adab berziarah, takbir itu dibaca sebanyak seratus kali. Manfaatnya adalah sebagai syiar hati dalam mengagungkan Allah, yang tak sesuatu pun lebih

besar dari-Nya. Dan ziarah ini tidak lain merupakan ibadah kepada Allah untuk mengagungkan dan menyucikan-Nya dalam rangka menghidupkan syiar-syiar Allah dan membaiat agama-Nya.

7. Setelah melakukan ziarah ke makam Nabi saww atau Ahlul Bait as, hendaknya shalat minimal dua rakaat sebagai wujud penyembahan dan syukur kepada Allah Swt atas karunia-Nya, lalu menghadiahkan pahala shalatnya untuk yang diziarahi. Adapun doa yang dibaca setelah melakukan shalat mengandung makna bahwa shalat dan amal perbuatannya itu hanya untuk Allah semata dan bahwa dia tidak menyembah selain-Nya. Ziarah ini tidak lain merupakan wajud taqarrub kepada Allah Swt. Doa tersebut adalah, "Ya Allah, kepada-Mu-lah aku shalat dan kepada-Mu-lah aku rukuk, dan hanya kepada-Mu semata aku bersujud, tiada sekutu bagi-Mu, karenanya tidak benar shalat, rukuk, dan sujud kepada selain-Mu. Sebab, Engkau adalah Allah yang tiada Tuhan kecuali Engkau. Ya Allah, sampaikan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya, serta terimalah ziarahku ini dan

kabulkanlah permohonanku, demi Muhammad dan keluarganya yang suci."

Adab semacam ini sangat berarti bagi orang yang ingin memahami hakikat dari maksud dan tujuan para imam as dan pengikutnya dalam masalah ziarah kubur ini. Tentu, ini bertolak belakang dengan tuduhan orang-orang jahil yang mengatakan bahwa ziarah kubur adalah wujud penyembahan kepada kuburan dan syirik kepada Allah Swt. Sebenarnya, kebanyakan tuduhan ini bertujuan untuk mencegah ketertarikan pada banyaknya manfaat-manfaat sosial keagamaan pada musim ziarah di kalangan pengikut Imamiyah, sehingga menjadi duri di mata musuh-musuh Ahlul Bait Muhammad saww. Atau, bisa jadi apa yang mereka sangkakan itu lantaran kejahilan pada hakikat maksud dan tujuan Ahlul Bait as dalam masalah ziarah kubur. Sungguh beruntung mereka yang dengan niat ikhlas beribadah hanya kepada Allah Swt saja, dan berusaha keras membela agama-Nya dari seruan mereka yang mengajak syirik dalam beribadah kepada Allah Swt.

8. Termasuk adab ziarah lainnya adalah hendak-

nya peziarah selalu berbuat baik kepada orang yang menemaninya dan tak banyak berbicara kecuali hal-hal yang baik saja serta banyak berzikir kepada Allah Swt,[4] khusuk, banyak shalat dan bershalawat kepada Muhammad saww dan keluarga beliau. Hendaknya pula menundukkan pandangan, bertanya kepada ahlinya jika menemui jalan buntu, bersikap samarata di antara teman, menerima nasihat mereka, dan menahan diri dari permusuhan maupun perdebatan yang dapat menyebabkan perpecahan.[5]

Pada hakikatnya, ziarah tak lain merupakan penyampaian salam kepada Nabi saww atau imam as lantaran mereka "hidup di sisi Tuhannya." Mereka mendengar pembicaraan dan menjawabnya. Untuk itu, ziarah cukup dengan mengucapkan, *"Assalamu'alaika, ya*

---

[4] Maksud banyak berzikir kepada Allah di sini bukanlah mengulang-ulang tasbih dan takbir atau semacamnya saja, namun maksudnya juga adalah sebagaimana disabdakan Imam Ja'far al-Shadiq as sekaitan dengan penafsiran "berzikirlah kepada Allah sebanyak mungkin". Beliau berkata, "Adapun saya tidak mengatakan: *Subhanallâh wal hamdulillâh walâ ilâha illallâh wallâhu akbar*, walaupun ini termasuk zikir, namun artinya pula adalah mengingat Allah di setiap tempat jika kalian akan melakukan ketaatan maupun maksiat."

[5] Lihat kitab *Kamil al-Ziarât*, hal 121.

Rasulallah." Meskipun, lebih utama dengan membaca doa ziarah yang diajarkan oleh Ahlul Bait as, yang mengandung—sebagaimana telah dijelaskan—manfaat dan tujuan keagamaan yang tinggi, dengan tata bahasa serta kefasihannya, yang merupakan doa yang mengajak manusia untuk taat kepada Allah Swt semata.

Keyakinan atas Makna *Tasyayyu'* di Mata Ahlul Bait as

Para imam Ahlul Bait as—setelah semua urusan umat harus dikembalikan kepada mereka—tidak memiliki tujuan apapun selain membersihkan jiwa kaum muslimin dan membimbing mereka dengan benar, sebagaimana diinginkan Allah Swt. Jika terjadi interaksi antara para imam dengan mereka yang mengikuti jejaknya, maka para imam itu akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengajarkan semua hukum syariat dan pengetahuan ajaran Muhammad saww. Juga, memberitahu apa yang harus diperbuat dan ditinggalkan umat.

Dan seseorang tidak dikatakan mengikuti para imam kecuali jika dia taat kepada perintah

Allah, menjauhi hawa nafsunya, dan melaksanakan ajaran serta bimbingan para imamnya. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa hanya dengan cinta kepada mereka sudah cukup untuk menyelamatkannya, sebagaimana dikatakan sebagian orang yang condong kepada kehinaan dan syahwat serta mencari alasan dalam pembangkangannya kepada Allah Swt. Para imam pun menganggap bahwa sekadar kecintaan dan baiat kepada mereka belumlah cukup, kecuali dibarengi dengan amal saleh. Dan, sang pecinta adalah orang yang jujur, amanah, saleh, dan bertakwa.

"Wahai Khaitsamah! Sampaikanlah ajaran kami bahwasannya Allah tak memerlukan sesuatu apapun dari mereka (umat) melainkan amal saleh, dan bahwasannya mereka takkan mendapatkan *wilâyah* kami kecuali dengan kesalehan. Dan sesungguhnya orang yang paling merugi di hari kiamat adalah orang yang menyifati (menjelaskan tentang) keadilan, namun kemudian dia tak melaksanakan (bertindak dengan)nya terhadap orang lain."[6]

[6] *Ushul al-Kafi*, masalah al-Iman, bab "Ziarah al-Ikhwan".

Bahkan para imam ingin para pengikutnya menjadi penyeru kebenaran, kebaikan, dan bimbingan. Menurut mereka, dakwah dengan amal perbuatan lebih baik ketimbang ucapan, "Jadilah kalian sebagai para penyeru kebaikan tanpa menggunakan lisan kalian, agar mereka melihat kesungguhan dan kejujuran serta kesalehan pada kalian."[7]

Di sini, akan kami nukilkan beberapa percakapan yang pernah terjadi antara para imam dengan sebagian pengikutnya, agar kita tahu betapabesar kesungguhan dan motivasi mereka dalam membenahi akhlak manusia:

1. Percakapan Abu Ja'far al-Baqir as dengan Jabir al-Ju'fi,[8] "Wahai Jabir! Cukupkah seorang pengikut (kami) hanya sekadar berkata cinta kepada kami Ahlul Bait? Demi Allah, bukan syiah kami kecuali orang yang bertakwa kepada Allah dan mentaati-Nya." Dalam hadis lain dikatakan bahwa para syiah terkenal dengan ketawaduan, kekhusuan, amanat, banyak mengingat Allah,

---

[7] *Ushul al-Kafi*, masalah al-Iman, bab "al-Wara'".

[8] *Ushul al-Kafi*, masalah al-Iman, bab "al-Tha'ah wa al-Taqwa".

berpuasa, shalat, berbuat baik kepada kedua orang tua, bertetangga baik dengan kaum fakir miskin serta orang yang berhutang dan para yatim, jujur dalam berkata, pembaca al-Quran, tidak bicara kecuali yang baik, dan orang-orang yang amanah di keluarga mereka dalam segala urusan."

Hadis lain menyebutkan, "Bertakwalah kalian kepada Allah dan berbuat baiklah kepada-Nya! Dan antara Allah dan seseorang tidak ada kedekatan; dan hamba yang paling dicintai Allah *Azza wa Jalla* adalah mereka yang paling bertakwa dan paling taat kepada-Nya."[9]

Juga, hadis lainnya menyatakan, "Wahai Jabir! Demi Allah, engkau tidak akan dekat dengan Allah Swt, kecuali dengan ketaatan, dan (orang) yang bersama kami akan terhindar dari api neraka. Dan sesungguhnya tidak ada hujah bagi Allah pada seseorang jika dia taat kepada Allah.

---

[9] Dengan makna ini, Amirul Mukminin as berkata dalam sebuah khutbahnya, "Sesungguhnya hukum Allah bagi penghuni langit dan bumi adalah satu, dan antara Allah dengan salah satu makhluk-Nya terdapat belas kasihan, dalam hal mubah, walaupun bagi yang lainnya adalah haram."

Ini berarti, dia adalah sahabat kami, dan jika dia bermaksiat kepada-Nya, maka dia adalah musuh kami. Dan seseorang tidak akan mendapatkan *wilâyah* kami kecuali dengan amal perbuatan dan kesalehan."

2. Percakapan Abu Ja'far dengan Said bin Hasan:[10]

Abu Ja'far, "Apakah ada seseorang di antara kalian yang mendatangi saudaranya, lalu memasukkan tangannya ke sakunya dan mengambil apa yang dinginkannya dan dia tidak menolaknya?"

Said, "Kami tidak melihat mengenai hal itu di kalangan kami."

Abu Ja'far, "Jika demikian, maka tidak masalah?"

Said, "Kalau begitu celaka!"

Abu Ja'far, "Berarti kaum itu tidak akan memenuhi harapan-harapan mereka."

---

[10] *Ushul al-Kafi*, masalah al-Iman, bab "Haq al-Mukmin ala Akhihi".

3. Percakapan Abu Abdillah al-Shadiq as dengan Abu al-Shabah al-Kinani:[11]

Al-Kinani bertanya kepada Abu Abdillah as, "Apa yang harus saya perbuat terhadap orang yang mengikuti Anda?"

Abu Abdillah, "Apa yang engkau dapatkan dari mereka?"

Al-Kinani, "Telah terjadi suatu hal antara kami dengan si fulan, seorang Ja'fari yang licik."

Abu Abdillah, "Mereka mengganggu kalian atas namaku (Ahlul Bait)?!"

Al-Kinani, "Ya, benar."

Abu Abdillah, "Demi Allah, sedikit sekali di antara kalian yang mengikuti Ja'far; sesungguhnya sahabatku adalah orang yang sangat saleh, beramal hanya untuk Allah, dan mengharap pahala-Nya. Merekalah para sahabatku!"

4. Beberapa petikan dari ucapan-ucapan Abu Abdillah as:

a) "Bukan dari golongan kami–tidak mulia–orang yang jika dalam satu kota terdapat

---

[11] *Ushul al-Kafi*, masalah al-Iman, bab "al-Wara'".

seratus ribu orang atau lebih, namun di kota tersebut terdapat orang yang lebih saleh daripadanya."

b) "Kami tidak (menganggap) seseorang sebagai mukmin, hingga dia mengikuti dan meneladani semua perintah kami. Bukankah orang yang mengikuti kami, iradahnya adalah kesalehan? Karena itu, hiasilah (diri) kalian dengan kesalehan itu dan semoga Allah mengasihi kalian."

c) "Bukan dari syiah kami orang yang *wara'*-nya tidak menjadi buah bibir para wanita cantik, dan bukan dari pecinta kami orang yang di desanya terdapat sepuluh ribu manusia, dan (masih) ada orang yang lebih saleh darinya."

d) "Sesungguhnya syiah Ja'far adalah orang yang menjaga perut dan kemaluannya, bersemangat dalam jihadnya, berbuat baik pada Penciptanya, mengharapkan pahala-Nya, dan takut akan siksa-Nya. Jika kalian melihat mereka, sesungguhnya mereka adalah syiah Ja'far."

Keyakinan akan (Besarnya Dosa) Perbuatan Jahat dan Zalim

Salah satu dosa yang dianggap besar oleh para imam di antara perbuatan manusia adalah memusuhi dan menzalimi orang lain. Ini sesuai dengan apa yang tertuang dalam al-Quran tentang buruknya kezaliman, seperti firman Allah Swt dalam surat Ibrahim 42:

> Janganlah sekali-kali kamu (Muhammad) mengira bahwa Allah lalai atas apa yang diperbuat orang-orang yang zalim, sesungguhnya Allah menunda (siksa) mereka hingga hari yang pada waktu itu semua mata (mereka) akan terbelalak.

Amirul Mukminin as pernah berkata, sekaitan dengan puncak buruknya kezaliman dan penolakan (atasnya), yang dinukil dalam *Nahj al-Balaghah* khutbah ke-219, "Demi Allah, andai aku diberi tujuh benua beserta semua yang ada di bawahnya agar aku bermaksiat sekecil apapun kepada Allah dengan cara menzalimi seekor semut, maka aku tak akan melakukannya."

Inilah puncak gambaran manusia dalam

menjaga diri dari kezaliman serta penolakan atas perbuatan tersebut. Hendaknya manusia tak menzalimi seekor semut dengan kezaliman sekecil apapun, walaupun dia diberi tujuh benua sekalipun. Dengan demikian, lantas bagaimanakah dengan seseorang yang menumpahkan darah kaum muslimin dan merampas harta orang lain serta melecehkan kemuliaan dan kehormatan mereka? Bagaimana pula seseorang bila dibandingkan dengan Amirul Mukminin? Sungguh, inilah adab ilahi (perilaku Imam as) yang sangat agung, sekaligus merupakan tuntutan agama atas seluruh manusia.

Benar, kezaliman adalah perbuatan yang paling diharamkan Allah Swt. Oleh sebab itu, hadis-hadis maupun doa-doa Ahlul Bait berada pada peringkat pertama dalam mencela dan mengingkari perbuatan kaum yang zalim.

Begitulah, Ahlul Bait dan perilaku (sikap)mereka terhadap orang-orang yang melanggar dan melangkahi maqam mereka. Kisah tentang Imam Hasan as sangatlah terkenal; ketika beliau berbuat baik kepada seseorang dari negeri Syam yang mengecamnya. Beliau tunjuk-

kan kelembutan dan belas kasih kepada orang tersebut, sehingga merasa bersalah atas perbuatannya kepada Imam as. Demikian pula, dengan apa yang Anda baca dalam doa Imam Ali al-Sajjad as yang mengandung nilai adab yang agung ketika memaafkan orang-orang yang telah berbuat zalim; beliau mohonkan ampunan dari Allah Swt untuk mereka.

Inilah puncak ketinggian jiwa dan kesempurnaan insaniah. Meski memusuhi dan melaknat mereka yang zalim adalah hal yang dibolehkan dalam syariat, namun di satu sisi hal itu memang dibolehkan, tetapi di sisi lain, memaafkan merupakan salah satu akhlak yang sangat mulia. Bahkan di mata para imam as, melaknat para pelaku zalim dapat dianggap sebagai kezaliman pula. Imam Ja'far al-Shadiq as berkata, "Sesungguhnya seorang hamba akan dikatakan terzalimi selama dia berdoa. Hingga, dia menjadi seorang yang zalim."

Artinya, hingga dia menjadi zalim dengan mengulang-ulang laknatannya kepada orang yang telah menzaliminya. Mahasuci Allah; bukankah melaknat orang yang zalim, jika

melampai batas, berarti zalim? Lantas bagaimana halnya dengan mereka yang melampaui batas, dengan selalu bergelimang kezaliman, menzalimi orang lain, merampas harta mereka, dan seterusnya? Di kalangan kaum zalim, mereka menipu dan menjerumuskan orang lain ke jurang kenistaan, mengganggu mereka, ataupun memata-matai mereka. Lantas, bagaimana pula dengan pandangan Ahlul Bait terhadap kaum zalim ini? Sungguh, mereka itu tak lain adalah orang-orang yang paling jauh dengan Allah Swt, paling berdosa, paling buruk amal dan perangai-nya.

Keyakinan akan (Besarnya Dosa) Membantu Kaum Zalim

Sesungguhnya, bahaya dan keburukan kezaliman terbesar terlihat dari adanya larangan Allah Swt dalam surat Hûd ayat 113, dalam persoalan membantu dan bersimpati kepada kaum zalim:

> Dan janganlah kamu cenderung kepada orang-orang zalim yang menyebabkan kamu disentuh api neraka, dan sekali-kali kamu tiada

mempunyai seorang penolong selain dari Allah, kemudian kamu tidak akan diberi pertolongan"

Itulah adab al-Quran, yang juga adab Ahlul Bait as. Banyak riwayat yang menunjukkan penolakan untuk bersimpati kepada kaum zalim, menjalin hubungan dengan mereka, ikut serta dalam golongan mereka, dan membantu mereka walau dengan satu biji kurma.

Tak diragukan lagi, bencana besar bagi Islam dan kaum muslimin adalah sikap toleran kepada pelaku kezaliman, turut serta dan menjalin hubungan dengan mereka, apalagi ikut membantu kezaliman yang mereka lakukan. Sungguh, yang menjadi bencana bagi dunia Islam kini tidak lain adalah berpalingnya mereka dari kebenaran, dan hari demi hari, ini melemahkan serta memusnahkan kekuatan agama. Hingga, terjadilah apa yang bisa kita saksikan saat ini, di antara kaum muslimin atau mereka yang menamakan dirinya sebagai muslimin, "Dan mereka tidak memiliki pelindung selain Allah dan tidak pula mendapatkan pertolongan." Bahkan, dalam menghadapi musuh mereka yang paling lemah sekalipun, seperti kaum Yahudi yang hina, apalagi kaum Nasrani yang kuat.

Karena itu, para imam selalu berusaha menjauhkan diri dari orang-orang yang mengajak untuk membantu kaum zalim. Mereka bersikap tegas kepada antek-antek kezaliman yang berusaha membujuk agar berjalan bersamanya. Banyak riwayat yang menyinggung masalah ini, di antaranya adalah surat yang dilayangkan Imam Ali Zainal Abidin as kepada Muhammad bin Muslim al-Zuhri, setelah beliau mengingatkan keikutsertaannya dalam membantu kaum yang zalim dalam melakukan kezalimannya:

"Bukankah (itu) ajakan mereka kepadamu saat mereka mengajak dan menjadikanmu sebagai poros, di mana mereka sebagai pemutar gilingan kezaliman mereka dan menjadikanmu sebagai jembatan yang mereka lewati menuju musibah-musibah mereka, sebagai tangga menuju kesesatan-kesesatan mereka, sebagai penyeru kepada kesesatan mereka, (dan) sebagai penapak kaki di jalan mereka? Mereka memasukkan keraguan padamu sekaiatan dengan para ulama dan mereka menggiring hati manusia yang bodoh menuju mereka. Dan dia (engkau)

tidak akan pernah menjadi orang terdekat, wazir, dan sahabat terkuat mereka, melainkan di bawah dari apa yang kau capai berupa perbaikan kejahatan mereka serta perselisihan antara kalangan khusus dan umum terhadap mereka. Betapa sedikit apa yang telah mereka berikan padamu sebagai ganti banyaknya manfaat dari apa yang mereka ambil darimu. Dan betapa mudahnya apa yang telah mereka bangunkan untukmu di samping apa yang telah mereka hancurkan padamu. Maka lihatlah dirimu, karena sesungguhnya dia tidak melihat selain dirimu dan perhitungkanlah dia dengan perhitungan seorang yang bertanggung jawab."

Betapa hebat ungkapan: *perhitungkanlah dia dengan perhitungan seorang yang bertanggung jawab.* Maksudnya adalah bahwa ketika manusia dikalahkan oleh hawa nafsunya, maka kemuliaan dirinya akan (berubah) menjadi hina dalam rongga ketertutupan yang tersembunyi. Artinya, dia tidak akan mendapati dirinya bertanggung jawab atas segala perbuatannya, dan akan selalu memandang remeh semua perbuatan yang dilakukannya. Juga, akan selalu berkhayal bahwa

dirinya bukanlah seperti yang akan di-*hisab*-kan kepadanya atas semua yang telah dilakukannya. Semua ini adalah hal-hal tersembunyi dalam hawa nafsu manusia. Karenanya, Imam ingin mengingatkan al-Zuhri atas nafsu yang tersembunyi di dalam dirinya. Mungkin saja, dia telah dikalahkan oleh nafsunya, sehingga melanggar tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Gambaran yang lebih jelas tentang haramnya membantu kaum zalim adalah pembicaraan Safwan al-Jammal dengan Imam Musa al-Kadzim as—menurut riwayat al-Kusyi beserta para periwayat tepercaya dalam kitab *rijal*-nya. Dia (Safwan) berkata:

Suatu ketika saya menemui beliau. Lalu, beliau berkata, "Wahai Safwan, segala sesuatu bagimu adalah baik dan indah, kecuali satu hal..."

Saya bertanya, "Sungguh, jiwa saya untuk Anda, apakah itu?"

Beliau as berkata, "Menyewakan untamu pada lelaki itu (yaitu Harun al-Rasyid—*penerj.*)."

Saya menjawab, "Demi Allah, saya tidak akan

menyewakannya dalam keburukan atau... tidak pula untuk berburu atau kesia-sian, tetapi saya menyewakannya untuk menuju jalan ini (ke Mekah). Saya tidak menuntunnya sendiri, tetapi mengirimkannya bersama dua orang budak."

Imam berkata, "Wahai Safwan, apakah sewaanmu itu hanya untuk mereka?"

Saya pun menjawab, "Benar, jiwa saya untuk Anda!"

Beliau berkata lagi, "Apakah engkau ingin agar mereka tetap hidup sehingga untamu selalu disewa?"

Saya menjawab, "Ya."

Imam berkata, "Siapa yang menginginkan mereka tetap hidup, maka dia tergolong di antara mereka. Dan siapa yang tergolong di antara mereka, maka (dia) akan masuk ke neraka."

Safwan berkata: kemudian saya pergi untuk menjual unta saya.

Jika menginginkan kaum zalim itu tetap hidup saja akan mengakibatkan seseorang masuk neraka, maka bagaimana dengan orang yang masuk ke lingkungan mereka, bekerja pada

mereka, mengikuti kafilah mereka, atau patuh pada perintah mereka?

Keyakinan akan (Berdosanya) Tugas dalam Kedaulatan Orang Zalim

Jika membantu kaum zalim, walau sekecil buah kurma, ataupun mengharapkan hidup mereka (lebih panjang)saja adalah suatu hal yang paling dikecam oleh para imam, maka bagaimana dengan tindakan berserikat bersama mereka dalam melakukan perbuatan zalim ? Terlebih, bagaimana halnya dengan orang yang ikut menegakkan kedulatan mereka, atau menjadi bagian dalam kekuasaan mereka dan tenggelam di dalam kezalimannya (Sesungguhnya kekuasaan kaum zalim akan menghapus semua kebenaran, melanggengkan kebatilan, dan membudayakan kezaliman, kejahatan, dan pengrusakan) sebagaimana hadis yang terdapat dalam kitab *Tuhaf al-Uqûl* dari Imam Ja'far al-Shadiq as.

Namun, terdapat juga riwayat dari Ahlul Bait as yang menyatakan bolehnya (itu dalam) kekuasaan zalim, jika kekuasaan tersebut masih

menjaga nilai-nilai keadilan dan menjalankan hukum-hukum Allah, berbuat baik terhadap kaum mukminin, dan melakukan amar makruf nahi mungkar, sebagaimana Imam Musa bin Ja'far as berkata, "Sesungguhnya bagi Allah dalam pintu-pintu kegelapan manusia yang telah disinari Allah dengan petunjuk dan diperkuat di suatu negeri, maka dia membantu para wali dan membenahi perkara-perkara kaum muslimin... Mereka itulah orang-orang mukmin sejati. Merekalah menara Allah di muka bumi; merekalah cahaya Allah dalam hamba-Nya."

Banyak sekali hadis dalam persoalan ini, yang menjelaskan tentang apa yang semestinya dilakukan para pemimpin dan pejabat, sebagaimana tercantum dalam surat Imam al-Shadiq as kepada Abdullah al-Najasyi, seorang pemimpin di Ahwaz (lihat kitab *al-Wasa'il*[12], masalah "Jual Beli", bab ke-78).

---

[12] Yaitu *Wasa'il al-Syi'ah Ilâ Tahsil Masa'il al-Syari'ah*, karya al-Hurr al-'Amili, cetakan Mesir. Juga, *al-Mustadrak*, karya al-Allamah al-Nuri ra yang telah terbit dalam beberapa jilid, tahun 1379–1381 H.

Keyakinan atas Dakwah Persatuan Umat Islam

Ahlul Bait as terkenal dengan konsistensinya terhadap norma-norma Islam, mendakwahkan kemuliaan Islam, mempersatukan langkah para pemeluknya, memelihara persaudaraan, menghapus segala bentuk kedengkian di hati dan sifat iri dalam jiwa.

Kita tentu tak lupa, bagaimana sikap Amirul Mukminin as terhadap khalifah sebelum beliau, dengan keyakinan beliau akan penyerobotan haknya. Namun, beliau tetap berbuat baik dan berbaur dengan mereka, bahkan menyembunyikan pendapatnya, padahal telah di-*nash*-kan bahwa kekhalifahan adalah haknya. Beliau tidak pernah menggembar-gemborkan *nash* kekhalifahan beliau itu, kecuali setelah memegang kendali pemerintahan. Saat itu, beliau mengambil kesaksian dari para sahabat yang tersisa tentang kebenaran *nash* "al-Ghadir" (hari peresmian pengangkatan Imam Ali sebagai *wali* kaum muslimin oleh Rasulullah saww setelah peristiwa haji *wada'—peny.*) yang terkenal dengan hari "Rahbah". Beliau pun tak lupa mengingatkan mereka tentang hal-hal yang

bermanfaat dan maslahat bagi mereka dan Islam. Seringkali, beliau berkata, "Jika tidak membela Islam dan pemeluknya, aku takut Islam akan hancur."

Sebagaimana pula, beliau tak menampakkan sesuatu yang akan membuat kekuasaan mereka bertambah kuat atau lemah, atau mengurangi kewibawaan mereka. Malah, beliau menahan diri dan hanya duduk menyendiri di rumah, walaupun di antara mereka ada yang menyaksikan kondisi beliau ini. Semua yang beliau lakukan adalah demi kemaslahatan Islam secara keseluruhan dan menjaga keutuhan Islam dari kehancuran; sebenarnya hal ini diketahui banyak orang. Sehingga, khalifah Umar bin Khatab berulang kali mengatakan, "Aku pasti celaka jika tidak ada Abu al-Hasan." Atau, perkataannaya yang terkenal, "Kalau tidak karena Ali, Umar pasti binasa."

Jangan lupa pula sikap Imam al-Hasan bin Ali as yang berdamai dengan Mu'awiyah, setelah menimbang bahwa memaksakan diri untuk tetap berperang akan merendahkan al-Quran dan kedaulatan keadilan, bahkan nama Islam, hingga

akhir masa. Jika terus demikian, maka akan musnahlah syariat Allah dan selanjutnya akan ditanggung oleh para imam Ahlul Bait setelah beliau. Karena itulah beliau lebih mengutamakan penjagaan ajaran-ajaran maupun nama Islam, walaupun beliau tahu benar bahwa Mu'awiyah adalah musuh utama Islam dan pemeluknya. Dia adalah orang yang mendengki beliau dan para pengikutnya.

Namun, andaikan terjadi kezaliman dan penghinaan terhadap beliau dan para pengikutnya, maka ketika itu pedang-pedang bani Hasyim dan para pengikutnya sangatlah tajam dan enggan masuk ke dalam warangkanya tanpa merenggut kembali haknya dengan cara membela diri dan berjuang. Namun, bagi Imam as maslahat Islam adalah lebih utama dari yang lain.

Adapun mengapa Imam al-Husain as, Sang Syahid, mengadakan perlawanan? Ini lantaran beliau melihat bahwa bani Umayah, jika dibiarkan dalam kesesatannya dan tidak ada yang menghentikan kejahatan niat mereka, akan berakibat terhapusnya nama Islam, dan mereka akan

menghancurkan kemuliaan Islam. Oleh karena itu, Imam ingin mengungkap dalam sejarah tentang kejahatan dan permusuhan mereka, serta membukakan aib yang mereka lakukan terhadap syariat Rasulullah saww; hanya inilah keinginan beliau as. Andaisaja bukan karena perlawanan beliau ini, Islam pasti telah musnah dari pemberitaan, dan mungkin tercatat dalam sejarah bahwa Islam merupakan agama yang batil. Namun, kaum Syiah tetap menjaganya, dengan selalu mengenang perlawanan beliau dengan berbagai cara. Ini dimaksudkan sebagai penyempurna risalah kebangkitan (perlawanan) al-Husain as dalam memerangi kezaliman dan kejahatan, serta dalam rangka menghidupkan syiar beliau sebagai perwujudan dari perintah para imam setelah beliau.

Jelaslah bagi kita keinginan Ahlul Bait as akan tetap langgengnya kemuliaan Islam, walaupun berada dalam tekanan penguasa yang paling memusuhi mereka.

Adapun sikap Imam Ali Zainal Abidin as terhadap para penguasa bani Umayah—di mana kehormatan beliau terkekang dan terbelenggu

oleh mereka, dan yang mengharukan adalah perlakuan mereka kepada ayahanda beliau (Imam Husain as) beserta keluarganya di Padang Karbala—dalam kesendiriannya masih selalu mendoakan adanya pertolongan bagi kaum muslimin dan kemuliaan Islam serta selamat dan sentosa bagi pemeluknya. Sebagaimana telah dijelaskan, senjata satu-satunya untuk menyebarkan pengetahuan (Ahlul Bait) adalah doa, yang diajarkan kepada para pengikutnya. Misalnya, tatacara berdoa bagi keselamatan prajurit Islam dan kaum muslimin, seperti doa yang terkenal dengan doa "Ahlul Tsughûr":

"Ya Allah, sampaikan salam kepada Muhammad dan keluarganya. Perbanyaklah jumlah mereka (muslimin), tajamkanlah senjata-senjata mereka, jagalah kesatuan mereka, hindarkanlah permusuhan di antara mereka, satukanlah mereka, bimbinglah semua urusan mereka, bagikanlah rezeki (berupa) makanan kepada mereka, cukupilah kebutuhan mereka, bantulah mereka dengan pertolongan, anugerahkan kepada mereka kesabaran, dan sayangilah mereka dalam kesulitan."

Setelah melaknat kaum kafir, beliau berkata dalam doanya:

"Ya Allah, kuatkanlah fondasi pengikut Islam, jagalah rumah-rumah mereka, limpahkanlah harta kepada mereka, jauhkanlah mereka dari penentangan untuk beribadah kepada-Mu, dan dari ketidakpedulian mereka untuk bersendiri dengan-Mu, sehingga tiada tempat di bumi ini yang dapat disembah selain-Mu, dan tiada tempat menghadap untuk mengampuni seseorang di antara mereka selain diri-Mu."[13]

Demikianlah, Imam Ali Zainal Abidin menghabiskan waktunya dengan doa yang sangat bermakna (Doa *Ahlul Tsughûr* adalah doa terpanjang beliau) dalam mengarahkan tentara Islam kepada yang seharusnya dilakukan, seperti perangai mulia dan sikap tegas kepada musuh. Doa ini juga mengandungi pelajaran-pelajaran tentang perang dan berjihad dengan menjelaskan

---

[13] Sungguh indah doa ini dan sungguh beruntung kaum muslimin saat ini, jika membaca doa ini. Mereka beroleh pelajaran dan dapat memohon kepada Allah Swt untuk menyatukan langkah serta barisan kaum muslimin dan mencerahkan akal pikiran mereka.

tujuan dan manfaatnya sekaligus. Seperti, mengingatkan kaum muslimin agar waspada terhadap musuh-musuhnya, apa yang wajib dilakukan dalam berkomunikasi ataupun memerangi mereka, dan apa yang wajib diperbuat dalam memohon kepada Allah Swt sekaligus tidak melakukan hal-hal yang diharamkan-Nya, serta ikhlas di hadapan-Nya dalam berjihad.

Demikian pula, sikap para imam setelah beliau terhadap para penguasa di masa mereka. Jika para imam merasakan adanya tekanan dan rongrongan yang kuat dari penguasa bersangkutan, dan para imam tahu bahwa dia tidak mau berkompromi dengan mereka, maka sikap yang diambil oleh para imam itu adalah berkonsentrasi pada pengajaran tentang berbagai pengetahuan keagamaan kepada masyarakat serta mengarahkan mereka dengan arahan-arahan keagamaan yang mengandungi moral tinggi. Adapun setiap revolusi yang terjadi di masa mereka, seperti yang dilakukan kaum Alawiyyin ataupun selainnya, itu bukan berasal dari keinginan mereka. Semua itu secara jelas bertentangan dengan perintah mereka. Para imam

adalah orang-orang yang senantiasa mengajak setiap orang, walaupun itu para tokoh bani Abbas, untuk mendirikan pemerintahan Islam.

Marilah kita baca wasiat Imam Musa bin Ja'far as kepada para pengikutnya,

"Janganlah kalian merasa hina lantaran tidak taat kepada penguasa. Jika mereka adil, maka mohonlah untuk kelanggengan mereka kepada Allah. Namun jika mereka zalim, mohonlah perbaikan mereka kepada Allah. Sesungguhnya kebaikan kalian berada pada kebaikan penguasa kalian, dan penguasa yang adil itu bagaikan seorang ayah yang penyayang. Untuk itu, cintailah untuknya apa-apa yang kalian cintai untuk diri kalian sendiri, dan bencilah untuknya apa-apa yang kalian benci untuk kalian sendiri."[14]

Inilah puncak pengibaratan dalam menjaga keselamatan penguasa, yakni mencintai untuknya apapun yang Anda cintai untuk diri Anda sendiri, dan membenci untuknya apapun yang Anda benci untuk diri Anda sendiri.

---

[14] Kitab *al-Wasa'il*, masalah "Amar Makruf dan Nahi Mungkar", bab 17.

Lantas, alangkah hebatnya apa yang dinukil dari berbagai buku terkini ketika menyifati kaum Syiah sebagai komunitas penghancur yang terselubung, atau kelompok revolusioner pendendam. Benar, di antara perangai seorang muslim pengikut ajaran-ajaran Ahlul Bait as adalah membenci kezaliman dan orang zalim, serta memerangi pelaku kejahatan dan kefasikan. Juga, memandang para sekutu kezaliman dengan pandangan kebencian dan penolakan serta pandangan pengingkaran dan kehinaan. Perangai ini akan senantiasa bergejolak dalam jiwa mereka secara turun-temurun. Namun semua ini bukan merupakan tabiat mereka yang tidak baik, dan bukan pula cara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan untuk melakukan revolusi atau perlawanan kepada penguasa non-agamis yang mengatas-namakan Islam.

Mereka juga tidak pernah melakukan penyanderaan atas seorang muslim dari mazhab atau golongan manapun. Ini karena mereka menaati ajaran-ajaran para imam mereka. Bahkan muslim yang mengucapkan dua kalimat

syahadah akan dilindungi hartanya dan takkan ditumpahkan darahnya. Bahkan seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain dan memiliki hak-hak persaudaraan sesama muslim.

Keyakinan akan Hak Muslim terhadap Muslim

Salah satu ajakan terindah Islam adalah mempererat tali persaudaraan sesama muslim dari berbagai tingkat dan martabatnya, sebagaimana telah dilakukan kaum muslimin terdahulu maupun sekarang, yaitu sikap toleran mereka dalam memenuhi tuntutan-tuntutan *Ukhuwah Islamiyah* ini.

Sebab, tuntutan paling mudah—sebagaimana dikutip dari perkataan Imam Ja'far al-Shadiq as—adalah mencintai saudara sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri dan membenci apa yang dibenci saudaranya, sebagaimana membenci apa yang dibenci dirinya.

Renungkan sikap akhlaki dalam pandangan Ahlul Bait as, maka Anda akan melihat bahwasannya sikap tersebut termasuk hal yang wajib diteladani oleh kaum muslimin saat ini,yang masih tenggelam dalam akhlak yang jauh

dari ruh keislaman. Pikirkanlah, andaisaja kaum muslimin mengintrospeksi diri dan mengenal agamanya dengan benar serta hanya melakukan ajaran-ajarannya dengan mencintai sesamanya, seperti dia mencintai dirinya sendiri–yakni andaikan tak seorang pun yang melakukan kezaliman, permusuhan, pencurian, kebohongan, umpatan, adu domba, mencela, menyesatkan, menghina, dan memaksakan kehendak...

Benar, jika kaum muslimin sepakat untuk menerima bentuk paling ringan saja dari *ukhuwah* antar sesama dan mau mengamalkannya, dapat dipastikan bahwa semua bentuk kezaliman dan permusuhan di muka bumi ini akan sirna dan semua orang menjadi satu saudara yang senang bahu-membahu, sehingga beroleh kesempurnaan derajat kebahagiaan sosial. Juga, akan terealisasi mimpi para filosof terdahulu yang merindukan sebuah kota yang terhormat, sehingga dengan saling mencintai sesama, mereka tak memerlukan lagi pemerintahan dan pengadilan, serta tidak perlu adanya polisi maupun penjara, hukum-hukum

sebagai bentuk sanksi dan *qishah*. Demikian pula, tidak perlu tunduk kepada penjajah ataupun penguasa zalim yang merajalela, sehingga bumi ini akan menjadi bumi yang lain dan menjadi surga yang dipenuhi kenikmatan serta kebahagiaan.

Perlu ditambahkan, jika ajaran saling mencintai terealisasikan di kalangan umat manusia, seperti yang diinginkan agama dengan ajaran-ajaran *ukhuwah*-nya, maka kata "adil" akan terhapus dari kamus bahasa kita. Artinya, kita tidak lagi memerlukan keadilan atau aturan-aturannya sehingga kita memerlukan kata "adil". Bahkan kita akan cukup dengan ajaran tentang cinta dalam menebarkan kebaikan dan keselamatan, kebahagiaan dan kesejahteraan. Sebab, manusia tidak memerlukan keadilan lagi.

Ya, tidak ada tuntutan untuk itu kecuali jika kecintaan di antara manusia sirna, sehingga kembali memerlukan keadilan tersebut. Adapun bagi orang yang saling mencinta, seperti anak dan saudara, maka perbuatan baik terhadapnya dalam beberapa hal yang diinginkannya, semua itu disebabkan oleh dorongan rasa cinta dan

keinginan baik, bukan oleh keadilan maupun kemaslahatan.

Rahasianya, manusia tidak akan mencintai kecuali dirinya sendiri dan apapun yang sesuai dengan dirinya. Mustahil dia akan mencintai sesuatu di luar dirinya atau orang lain, kecuali jika ada hubungan (kepentingan) dengannya; ini akan melekat dalam dirinya sebagai gambaran yang sesuai dan diidamkannya. Juga, mustahil bagi manusia—dengan kesadaran dan keinginannya sendiri—bersedia berkorban demi orang lain yang tidak dicintainya, kecuali jika dia memiliki keyakinan yang kuat dalam keinginannya, seperti keyakinan untuk berbuat adil dan *ihsan*; di mana ketika dia berkorban dengan salah satu keinginannya, maka pengorbanannya itu lantaran keinginan lain yang lebih kuat, sebagaimana keyakinan tentang keadilan yang menjadi bagian dari keinginannya, bahkan bagian dari dirinya.

Keyakinan semacam ini demi pembentukan diri manusia dan tuntutan agar derajat ruh manusia menjadi lebih tinggi dari semua hal yang bersifat meteri, juga agar dapat mengetahui contoh tertinggi dalam keadilan dan kebaikan

terhadap orang lain. Ini akan terjadi setelah manusia mampu membentuk rasa persaudaraan yang benar dan kasih sayang antar sesama.

Tingkatan awal yang wajib dimiliki seorang muslim adalah berusaha mendapatkan rasa persaudaraan antar sesama, dan jika tidak mampu untuk itu—kebanyakan ketidak-mampuan manusia disebabkan oleh dominasi banyak keinginan dan sifat egois—maka dia harus membentuk keyakinan dalam rasa keadilan dan kebaikan, dengan mengikuti bimbingan-bimbingan Islam. Jika masih belum mampu, maka dia tidak layak disebut seorang muslim, kecuali hanya nama belaka. Dan dia dianggap telah keluar dari wilayah Allah, sebagaimana yang diibaratkan oleh Imam as bahwa Allah Swt tidak akan lagi me-medulikannya. Mayoritas manusia dikuasai oleh hawa nafsunya, sehingga menjadi penghalang untuk beroleh keyakinan atas keadilan, terlebih lagi untuk beroleh keyakinan sempurna yang mampu mengalahkan hawa nafsunya.

Oleh karena itu, pembentukan hak-hak persaudaraan akan menjadi ajaran-ajaran agama

yang menyimpang, jika tidak diikuti oleh rasa tanggung jawab yang benar dalam persaudaraan pada diri manusia. Karena itu, Imam *Abu Abdillah* al-Shadiq as ingin sekali menjelaskan lebih banyak kepada seorang sahabat beliau yang bernama "al-Ma'la bin Khunais" yang bertanya tentang hak-hak dalam persaudaraan, karena beliau takut bila al-Ma'la mempelajari sesuatu yang tak dapat dipraktikkannya.

Al- Ma'la [15] berkata:

Aku bertanya kepada beliau tentang hak muslim terhadap muslim lainnya. Abu Abdillah as berkata, "Seorang muslim memiliki tujuh kewajiban (atas) hak; tidak satu hak pun melainkan wajib baginya. Jika dia lalaikan salah satunya, maka dia telah keluar dari wilayah Allah dan ketaatan kepada-Nya; dan Allah pun takkan memedulikannya lagi."

Lalu saya bertanya kembali, "Semoga diri saya menjadi tebusan bagi Anda, apa sajakah itu?"

Beliau menjawab, "Wahai Ma'la, sebenarnya aku khawatir; aku takut engkau akan melalaikan

---

[15] Lihatlah *al-Wasa'il*, masalah "al-Hajj, Abwâb Ahkâm al-'Asyrah", bab 122 hadis ke-7.

dan tak menjaganya; takut engkau mengetahuinya, namun tidak mengamalkannya."

Saya berkata, "Tiada kekuatan melainkan atas kehendak Allah."

Ketika itu, Imam pun menjelaskan ketujuh hak-hak tersebut, setelah beliau mengatakan yang pertama di antaranya, "Paling rendahnya hak persaudaraan adalah agar engkau mencintai muslim lain, seperti engkau mencintai dirimu sendiri, dan membenci (sesuatu bagi)nya seperti engkau membenci (bagi) dirimu sendiri."

Subhanallâh! Inikah hak terendah? Lantas, apakah kita—kaum muslimin saat ini—telah menunaikan hak terendah ini? Sungguh tak tahu malu wajah yang mengaku Islam, namun tidak mengamalkan hak-hak terendah yang diwajibkan baginya. Yang lebih memalukan adalah kemunduran yang menimpa kaum muslimin ini lekat dengan nama Islam. Apakah Islam berdosa? Tak lain, ini adalah dosa mereka yang mengaku sebagai muslimin, namun tidak mengamalkan kewajiban terendah yang seharusnya diamalkan terhadap agama mereka.

Demi sejarah dan agar kita tahu diri serta memahami kekurangan kita, saya akan sebutkan tujuh hak yang telah dijelaskan oleh Imam as:

1. Hendaknya engkau mencintai muslim lain seperti engkau mencintai dirimu sendiri, dan membenci (sesuatu bagi)nya seperti engkau membenci (bagi) dirimu sendiri.
2. Hendaknya kau hindari kemarahannya, mintalah kerelaannya, serta taatilah perintahnya.
3. Bantulah dia dengan jiwa, harta, lidah, tangan, dan kakimu.
4. Jadilah mata dan pembimbingnya, serta jadilah cermin baginya.
5. Janganlah engkau kenyang, sementara dia lapar; engkau puas dari dahaga, sementara dia kehausan; engkau berpakaian, sementara dia tak memiliki pakaian.
6. Jika engkau memiliki pembantu, sedang dia tidak, maka wajib kau kirimkan pembantumu padanya, sehingga dapat mencucikan pakaiannya, memasak

untuknya, dan membereskan tempat tidurnya.

7. Hendaknya kau berikan bagiannya, penuhi panggilannya, jenguk jika dia sakit, lawatlah jika meninggal, dan jika engkau tahu dia memiliki hajat, maka segeralah tunaikan hajatnya itu, dan jangan kau tunggu hingga dia meminta kepadamu, teteap segeralah kau bantu dia.

Lalu, beliau mengakhiri ucapannya dengan, "Jika kau amalkan semua itu, maka *wilâyah*-mu akan sampai kepada *wilâyah* Allah Swt, dan *wilâyah* Allah akan melingkupi *wilâyah*-mu."

Banyak lagi riwayat Ahlul Bait as yang seiring dengan hadis seperti ini, yang mayoritas terdapat dalam kitab *al-Wasail* dalam bab yang berbeda.

Terkadang, orang menganggap bahwa persaudaraan yang dimaksud dalam hadis-hadis Ahlul Bait as adalah persaudaraan khusus bagi kaum muslimin yang mengikuti Ahlul Bait as saja. Namun, jika kita teliti lagi dengan merujuk pada hadis-hadis mereka, maka akan tampak

bahwa sebenarnya riwayat-riwayat tersebut menolak anggapan ini. Meskipun, di sisi lain, mereka menganggap mungkar orang yang menyimpang dari jalur Ahlul Bait as dan tidak mengamalkan ajaran-ajarannya, sebagaimana terdapat dalam sebuah hadis riwayat Mu'awiyah bin Wahab,[16] yang berkata:

Saya bertanya kepada Imam al-Shadiq as, "Apa yang harus kami perbuat; antara kaum kami dengan orang-orang yang tak sepaham dengan kami?"

Beliau menjawab, "Lihatlah apa yang diperbuat oleh para pemimpin kalian terhadap mereka. Demi Allah, mereka (para pemimpin) akan menjenguk si sakit dari kalangan mereka (orang yang tak sepaham), melawat jenazah mereka, bersaksi terhadap mereka dan atasnama mereka, serta mengembalikan amanah kepada mereka."

Adapun *Ukhuwah Islamiyah* yang diinginkan para imam dari pengikutnya jauh lebih tinggi daripada *Ukhuwah Islamiyah* jenis ini. Meski

---

[16] *Ushul al-Kafi*, masalah al-'Asyrah, bab 1.

telah disebutkan di atas beberapa hadis tentang definisi *Syiah*, namun tak ada salahnya jika kita pahami percakapan antara Aban bin Taghlab dengan Imam al-Shadiq as yang diriwayatkan oleh Aban sendiri.[17] Dia berkata:

Suatu ketika, saya sedang thawaf bersama *Abu Abdillah* al-Shadiq as. Lalu, seorang lelaki datang menghampiri dan meminta saya untuk pergi bersamanya guna suatu keperluan. Dia pun memberikan isyarat kepada saya. *Abu Abdillah* yang memperhatikan kami, berkata, "Wahai Aban, orang itu ada keperluan denganmu?"

Aku pun menjawab, "Benar."

Beliau bertanya, "Apakah dia berbuat sepertimu?"

Saya menjawab, "Benar."

Beliau pun berkata, "Kalau begitu, temuilah dan tinggalkan thawafmu!"

Saya lalu bertanya kepada beliau, "Bukankah thawaf itu wajib?"

Imam pun menjawab, "Benar."

---

[17] Lihat *al-Wasa'il*, masalah al-Hajj Abwâb al-'Asyrah, bab ke-122, hadis ke-16.

Aban menuturkan kembali:

Saya pun pergi menghampirinya. Sesaat kemudian, saya kembali menemui beliau dan bertanya tentang hak seorang mukmin. Beliau berkata, "Panggil kembali orang itu dan jangan kau tolak dia."

Ketika aku memanggilnya, Imam berkata, "Wahai Aban, berikanlah sebagian hartamu kepadanya."

Orang itu memandangi saya dan melihat ke isi kantung saya. Imam berkata kembali, "Wahai Aban, bukankah engkau tahu bahwa Allah telah menyebutkan orang-orang yang berbuat baik kepada diri mereka sendiri?"

"Benar," jawab saya.

Beliau lalu berkata, "Jika engkau telah membaginya, tapi belum mencukupinya, maka dia akan tercukupi bila kau berikan separuh bagian dari sisa hartamu ini."

Begitulah, sesungguhnya kenyataan memalukan yang terjadi di masa kita saat ini hanyalah sebuah ketamakan, sehingga kita berani mengklaim diri sebagai kaum mukmin sejati.

Padahal, kita tengah berada di suatu tempat, sedang ajaran-ajaran para imam kita berada di tempat lain. Kenyataannya, jiwa (seperti)Aban tidak pernah ada di antara kita, para pembaca hadis di atas, sehingga harus memalingkan wajah dan merasa tidak tahu-menahu, seolah-olah yang diajak bicara bukanlah kita! Dan kita tak mau mengintrospeksi diri, seperti introspeksi seorang yang bertanggung jawab! []

Bab V
KEYAKINAN ATAS KEBANGKITAN DAN AL-MA'AD

Kita yakin, bahwa Allah akan membangkitkan kembali seluruh manusia setelah mati, di hari yang dijanjikan Allah kepada mereka. Dia akan mengganjar orang-orang yang taat dengan pahala, dan menyiksa mereka yang bermaksiat kepada-Nya. Masalah ini merupakan keyakinan yang disepakati oleh semua syariat langit dan para filsuf, sehingga seorang muslim harus mengakui keyakinan qurani yang telah diajarkan oleh nabi kita Muhammad Saww ini. Yakni, siapapun yang meyakini adanya Allah dengan seyakin-yakinnya dan meyakini

Muhammad sebagai Rasul-Nya, yang telah diutus dengan membawa petunjuk dan agama yang haq, sudah seharusnya beriman kepada semua yang terkandung dalam al-Quran al-Karim tentang kebangkitan, pahala, siksa, surga, segala kenikmatan, dan neraka Jahanam yang telah dijelaskan dan disinggung dalam al-Quran hingga mendekati seribu ayat.

Andaikan seseorang meragukannya, maka tak lain dia telah meragukan sang pembawa risalah serta meragukan keberadaan Sang Pencipta dan kemahakuasaan-Nya. Bahkan hal itu tidak lain merupakan keraguan terhadap seluruh pokok-pokok agama dan kebenaran semua syariat.

Keyakinan pada Ma'ad Jasmani

Masalah selanjutnya adalah *ma'ad* jasmani, yang pada khususnya merupakan salah satu hal penting di antara hal-hal penting dalam Islam. Al-Quran telah menjelaskan hal ini:

> Apakah manusia mengira bahwa Kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang-belulangnya? Bukanlah demikian, sebenarnya

Kami kuasa menyusun kembali jari-jemarinya dengan sempurna.(al-Qiyâmah: 3-4)

Dan jika ada sesuatu yang kamu herankan, maka yang patut mengheran-kan adalah ucapan mereka, "Apabila kami telah menjadi tanah, apakah kami sesungguhnya akan dikembalikan menjadi makhluk yang baru?"(al-Ra'd: 5)

Maka apakah Kami letih dengan penciptaan yang pertama? Sebenarnya mereka dalam keadaan ragu-ragu tentang penciptaan yang baru.(Qâf: 15)

Dengan demikian, *ma'ad* jasmani tak lain merupakan "pengembalian" manusia di hari kebangkitan dengan tubuhnya, setelah tubuh tersebut hancur, dan "pengulangan" kepada bentuknya semula, setelah tubuh itu berserakan. Manusia tidak wajib meyakini rincian detail masalah *ma'ad* jasmani melebihi batas keyakinan di atas (boleh saja jika hanya meyakini adanya *ma'ad* jasmani), yang telah diterangkan al-Quran di atas. Dan tidak wajib meyakininya melebihi batas di seputar *hisab*, *shirath*, timbangan (*mizan*), surga, neraka, pahala, dan siksa, tetapi sekadar yang telah dijelaskan dalam al-Quran.

"Dan tidak wajib memahami hal detail yang hanya dapat dicapai oleh pakar dan ahlinya,

seperti mengetahui apakah setiap badan akan kembali pada badan yang sama persis dengan yang pertama, ataukah hanya kembali pada badan yang mirip bentuk pertamanya? Atau, mengetahui apakah setiap ruh akan hancur (musnah) seperti jasad, ataukah tetap langgeng hingga bertemu kembali dengan tubuhnya ketika *ma'ad*? Atau, mengetahui apakah *ma'ad* terjadi pada manusia saja ataukah berlaku pula pada semua jenis binatang? Atau, mengetahui bahwa proses pengembalian itu terjadi dengan hukum Allah secara langsung ataukah bertahap? Ketika manusia wajib meyakini surga dan neraka, maka dia tidak diharuskan meyakini keberadaannya saat ini, sebagaimana juga tidak harus mengetahui bahwa keduanya berada di langit ataukah di bumi, atau satu di langit dan yang lain di bumi. Demikian juga, ketika manusia diwajibkan meyakini *mizan* (timbangan), maka dia tidak wajib mengetahui apakah mizan itu berbentuk maknawi ataukah memiliki dua neraca timbangan? Demikian pula, dia tidak harus meyakini bahwa *shirath* adalah materi halus ataukah maknawiah? Maksudnya,

pengetahuan bahwa *shirath* itu berbentuk materi bukanlah syarat dalam merealisasikan agama Islam..."[1]

Benar, keyakinan dalam masalah kebangkitan dan *ma'ad* dengan bentuk global inilah yang diterangkan dalam Islam. Adapun jika seseorang ingin lebih tahu masalah detailnya agar puas hingga dapat terlepas dari semua keraguan yang dilontarkan para peragu dengan meminta argumentasi yang rasional ataupun pembuktian fisik, maka sesungguhnya hal ini akan semakin membuat dirinya terjebak dalam berbagai kesulitan dan perdebatan tak berujung. Sebenarnya, agama tidak menyuruh kita memasuki pembahasan-pembahasan detail yang mendalam itu, yang banyak dikutip dalam buku-buku ulama teologi dan filsuf. Juga, dari sisi agama, sosial, dan politik pun tidak mengajak kita mendalami hal-hal yang mengarah pada perselisihan yang hanya akan melahirkan kesia-siaan dan menguras banyak energi para ahli

---

[1] Dinukil dari kitab *Kasyfu al-Ghitha'*, hal 5, karya Syaikh al-Kabir Kasyif al-Ghitha'.

debat serta menyita banyak waktu ataupun pemikiran, tanpa hasil yang bermanfaat.

Adapun keraguan yang berkisar pada masalah-masalah detail itu cukup dijawab dengan adanya keyakinan kita akan kekurangan manusia dalam mengetahui hal-hal ghaib, baik di sekitar kita maupun di luar wujud kita dan di atas tingkatan kita, di samping pemberitaan Allah Swt yang Maha Berilmu dan Mampu kepada kita tentang akan terjadinya kebangkitan dan *ma'ad.*

Pada dasarnya, ilmu, pengalaman (percobaan), serta segala perniknya tidak mungkin mencapai sesuatu yang tidak diketahui dan tidak pernah dialami, kecuali jika seseorang mati atau berpindah dari alam yang "kasar" ini. Bagaimana mungkin dapat diharapkan menghasilkan sesuatu, kebebasan berpikir atau percobaan itu, yang menolak permasalahan detail dalam *ma'ad* dan tak meyakininya? Apalagi, untuk mengetahui secara rinci berbagai macam permasalahannya? Ya, tabiat khayalan manusia selalu merasa aneh pada semua yang belum pernah disentuh, diketahui, atau dirasakan. Ini seperti seseorang (yang dikutip dalam al-Quran)yang berusaha

menutupi kejahilannya dengan merasa aneh akan adanya kebangkitan dan *ma'ad*: *Siapakah yang akan menghidupkan kembali tulang-belulang yang telah hancur ini?*

Lagi pula, tidak ada alasan untuk merasa aneh seperti itu. Hanya saja, dia belum pernah melihat orang mati yang (tulang-belulangnya) berserakan, kemudian dihidupkan kembali seperti semula. Sebenarnya, orang yang merasa aneh ini lupa tentang bagaimana zat(diri)nya diciptakan pertama kali, padahal sebelumnya tidak pernah ada. Serta, bagaimana bagian-bagian tubuhnya yang sebelumnya terpisah-pisah, kemudian tersusun dari tanah dan udara beserta kandungannya, dari sana dan sini, hingga menjadi seorang manusia yang memiliki akal:

> Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air mani, maka tiba-tiba dia menjadi penantang yang nyata, dan dia (manusia) membuat perumpamaan bagi Kami, dan dia melupakan penciptaannya.(Yâsîn: 77–78)

Adapun jawaban kepada orang yang melupakan penciptaan dirinya, seperti kejadian di atas adalah:

Yang menghidupkan adalah Yang pertama kali menciptakan dan Dia Mahatahu atas segala ciptaan-(Nya).(Yâsîn: 79)

Dikatakan kepadanya: setelah engkau mengakui adanya Sang Pencipta alam semesta ini dan kemahakuasaan-Nya, lalu engkau mengakui adanya rasul dan ajaran yang dibawanya, dengan berbagai kekurangan ilmumu, bahkan atas pengetahuan akan rahasia penciptaan zat dan tubuhmu, maka bagaimana mungkin engkau tumbuh berkembang dan mengalami perubahan dari sperma yang tak memiliki perasaan, kehendak, dan akal serta melalui tahapan-tahapan yang tersusun dari atom-atom yang berbeda-beda lalu membentuk sesosok manusia yang berakal dan memiliki perasaan?

Juga dapat dikatakan: setelah ini, bagaimana mungkin engaku merasa aneh bahwa dirimu akan dapat hidup kembali seperti semula, setelah mati berserakan? Dengan merasa aneh seperti itu, sebenarnya engkau hanya berusaha untuk menangguhkan pengetahuanmu atas sesuatu yang belum pernah kau alami dan belum diungkap oleh ilmumu.

Dengan demikian, tiada jalan lain kecuali harus tunduk dan mengakui hakikat yang telah diberitakan Sang Pengatur dan Pencipta alam semesta dari ketiadaan dan keberserakan. Semua usaha untuk mengungkap apa yang tak mungkin diungkap atau tak mampu dicapai ilmu pengetahuan adalah sebuah usaha yang batil dan sia-sia, atau sama dengan upaya "membuka mata di dalam kegelapan".

Sebenarnya, ini sama dengan pengetahuan yang diperoleh di tahun-tahun terakhir ini, seperti penemuan tentang listrik, radar, pemanfaatan atom dan semacamnya, yang jika terjadi pada tahun-tahun sebelumnya akan dianggap sebagai hal yang sangat mustahil dan merupakan hasil ilmu sihir. Akan tetapi, dengan segala keberhasilan itu, manusia belum mampu mengungkap hakikat listrik ataupun rahasia sebuah atom, bahkan hakikat salah satu ciri atau sifatnya saja. Lantas bagaimana mungkin manusia akan tamak untuk mengetahui rahasia penciptaan ini, lalu meningkat pada keinginan untuk mengetahui rahasia kebangkitan dan *ma'ad*?

Benar, setelah beriman kepada Islam, manusia harus menjauhi ajakan hawa nafsu dan hendaknya menyibukkan diri dengan sesuatu yang bermanfaat bagi urusan akhirat dan dunianya, yang dapat meningkatkan kedudukannya di sisi Allah Swt. Serta, harus memikirkan sesuatu yang dapat menolong dirinya, dan apa yang akan dihadapinya setelah mati berupa siksa kubur dan *hisab*, setelah dihadapkan kepada Sang Mahatahu. Juga, hendaknya mawas diri terhadap suatu hari ketika manusia tak mampu berbuat apa-apa untuk orang lain dan tak diterima syafaat darinya serta tidak dirampas darinya sebuah keadilan, tidak pula beroleh pertolongan.[]

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. *Nahj al-Balaghah*, cet. Mesir.
2. *Al-Shahifah al-Sajjadiyah*, jil. I.
3. *Ushul al-Kafi*, Muhammad bin Ya'kub al-Kulaini, wafat th. 328.
4. *Tuhaf al-'Uqûl*, Hasan bin Ali bin Syu'bah, ulama abad ke-4.
5. *Kamil al-Ziarât*, Ja'far bin Guluweh, wafat th. 369.
6. *I'tiqâd al-Shaduq*, al-Shaduq, wafat th. 381.
7. *Awa'il al-Maqalât*, Syaikh al-Mufid, wafat th. 413.

8. *Syarh 'Aqaid al-Shaduq*, karya al-Mufid.
9. *Al-Tajrîd*, Khajah Nashiruddin al-Thusi, wafat th. 672.
10. *Syarh al-Tajrîd*, karya Allamah al-Hilli, wafat th. 726.
11. *Syarh al-Bab al-Hadi Asyar*, al-Fadhil al-Miqdad al-Suyuri, wafat th. 826.
12. *al-Wasa'il*, karya al-Hurr al-'Amili, wafat th. 1104.
13. *I'tiqad al-Majlisi*, wafat th. 1110.
14. *Ushul al-Aqa'id*, dari kitab Kasyfu al-Ghita', karya Syaikh Ja'far al-Kabiir, wafat th. 1227.
15. *Ashlul al-Syi'ah wa Ushuliha*, karya Syaikh Muhammad Husain Kasyif al-Ghita', wafat th. 1373.
16. *Dala'il al-Shidq*, karya Syaikh

Muhammad Hasan al-Mudhaffar, wafat th. 1375.

17. *Al-Saqifah*, karya penulis (Syaikh Muhammad Ridha al-Mudhaffar).[]